Volume VI, Nomor 1, Juni 2012

ISSN 1858 3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Potret Pendidikan Kalimantan Timur Berbasis Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah Tahun 2011
(Pramudjono)

Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Standar Pelayanan Pengembangan dengan Metode Motivasi dan Kreatifitas pada Siswa SMA Negri 11 Samarinda
(Insiyah)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Anggana Melalui Pembinaan Kegiatan Pengembangan Diri /Ekstrakurikuler
(Saryono)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Memahami Teks Deskripsi Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) di Kelas VIIIB SMP Negeri 1 Sangata Selatan
(*Jamalludin)*

Penggunaan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Pemahaman Pecahan pada Siswa Kelas V (Lima) SD negeri 016 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010
(Sukarti)

Peningkatan Hasil belajar PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat dengan Metode Kerja Kelompok Siswa Kelas IV SD Negeri 003 Sanga-Sanga
(Hj. Painem)

Meningkatkan Hasil Belajar Sains di Kelas V dengan Metode Berbasis Masalah dan Koperatif Learning SDN 022 Sebulu
(Supardi)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Volume VI Nomor 1, Juni 2012
BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab
Bambang Utoyo

Ketua Penyunting
Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting
Jarwoko

Penyunting Ahli
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni

Penyunting Pelaksana
Tendas Teddy Soesilo, Samodro, Emy Juarni

Sirkulasi
Dyah Widyastuti

Sekretaris
Abdul Sokib Z.

Tata Usaha
Sunawan

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan font bentuk Book Antiqua Ukuran 12.
- Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
- Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

Volume VI, Nomor 1, Juni 2012 **ISSN 1858-3105**

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rakhmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume VI, Nomor 1, Juni 2012 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.
Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya dibidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, semua tulisan yang dimuat dalam Jurnal **Borneo** berasal dari luar LPMP yaitu Dosen, pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini**.** Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.
Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume VI, Nomor 1, Juni 2012 **ISSN : 1858-3105**

	Kata Pengantar	**iii**
	Daftar Isi	**iv**
1	**Potret Pendidikan Kalimantan Timur Berbasis Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah Tahun 2011** *Pramudjono*	**1**
2	**Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Standar Pelayanan Pengembangan dengan Metode Motivasi dan Kreatifitas pada Siswa SMA Negri 11 Samarinda** *Insiyah*	**15**
3	**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Memahami Teks Deskripsi Melalui Pendekatan Pembelajaran *Kooperatif Team Game Tournament (TGT)* di Kelas VIIIB SMP Negeri 1 Sangata Selatan** *Jamalludin*	**25**
4	**Penggunaan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Pemahaman Pecahan pada Siswa Kelas V (Lima) SD negeri 016 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010** *Sukarti*	**35**
5	**Peningkatan Hasil belajar PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat dengan Metode Kerja Kelompok Siswa Kelas IV SD Negeri 003 Sanga-Sanga** *Hj. Painem*	**50**
6	**Meningkatkan Hasil Belajar Sains di Kelas V dengan Metode Berbasis Masalah dan *Koperatif Learning* SDN 022 Sebulu** *Supardi*	**61**
7	**Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar PKn Materi Pemilu Menggunakan Model *Talking Stick* Siswa Kelas VI SDN 004 Loa Janan** *Ratna Dewi*	**71**

8 **Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning)* dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Bela Negara dalam Mata Pelajaran PKn Kelas Ixc SMP Muhammadiyah 1 Samarinda** **80**
Muhammad Jafron

9 **Hubungan Antara KOnsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja** **87**
Hj. Purwati

10 **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran *Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament)* pada Materi Pengukuran dan Geometri di Kelas V SD Negeri 007 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2007/2008** **99**
Umi Sayekti

11 **Isi Dongeng dengan Menggunakan Bahasa Indonesia dengan Baik Melalui Bimbingan dan Latihan di SDN 008 Sempaja Samarinda Utara** **117**
Kulsum

12 **Upaya Meningkatakan Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Cacah Siswa Kelas IV SD Negeri 021 Pasir Belengkong dengan Metode Berdasarkan Masalah (P*roblem Posing*)** **125**
Bahruddin

13 **Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2008/2009** **135**
Hartoyo

POTRET PENDIDIKAN KALIMANTAN TIMUR BERBASIS EVALUASI DIRI SEKOLAH/MADRASAH TAHUN 2011

Pramudjono
Dosen FKIP Universitas Mulawarman

Abstrak

Educational Portrait of East Kalimantan based on Self-Evaluation of School/Madrasah, is a picture of education by looking at EDS/M as a benchmark for the success of EDS/M based on 8 SNPs, range from content standards, process standards, the competence of graduating standards, teacher and educational workforce standards, structure and infrastructure standards, management standards, financial standards and assessment standards. Based on the EDS/M, schools can make a 'work plan' or commonly abbreviated by the term of RKS. Data were collected using selection technique, which were chosen based on the target schools of the superintendent. Samples of 497 schools were selected from 14 regency/municipality–the details are as follows; 191 primary schools/MI, 168 junior high schools/M.Ts, 138 senior high schools/vocational high schools/MA. Data analysis with description was meant to see which standards were applicable based on Ministerial Regulations number 19 year 2005, and the average value and mode were meant to see the data that often arise. The research results of EDS/M by regency/municipality are that in general primary schools/MI are at developmental stage 2, but some of them are already in developmental stage 3; Whilst most of the junior high schools/M.Ts. had reached stage 3, even though there are some of them that are still on the second stage; Most of the senior high schools/vocational high schools/MA were already at developmental stage 3 – fulfilled the SNP, but there are two districts that did not meet the SNP. From the findings, it can be concluded that only junior high schools/M.Ts. and senior high schools/vocational high schools/MA that fulfilled SNP, while primary schools/MI was still at developmental stage 2 and haven't achieved the SNP yet. It was also found that the funding standards of all schools in East Kalimantan haven't met the SNP.

Kata kunci : *School Self-Evaluation, National Standard of Education, The minimum standard of service*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sistem Penjamiman Mutu Pendidikan (SPMP) seperti diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 tahun 2009 tentang SPMP, satu diantara untuk mengukur mutu sekolah adalah Evaluasi Diri Sekolah (EDS/M). EDS/M

adalah evaluasi internal yang dilakukan sekolah dalam ranngka mengetahui kinerja sekolah berdasakan 8 standar.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag) telah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 tahun 2009. SPMP mendefinisikan penjaminan mutu sebagai kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan/program pendidikan, penyelenggara satuan/program pendidikan, pemerintah daerah, Pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Sekolah/Madrasah adalah pelaku utama dalam proses penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Salah satu alat untuk mengkaji kemajuan peningkatan mutu sekolah secara komprehensif yang berbasis Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah (EDS/M). EDS/M sebagai salah satu komponen SPMP diharapkan dapat membangun semangat dan kultur penjaminan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Penjaminan mutu belum dilakukan melalui EDS baru dilakukan melalui akreditasi sekolah seperti yang terjadi di lapangan sekolah terdaftar, diakui, disamakan yang selanjutnya diperbarui melalui system akreditasi sekolah. Akreditasi yang dilakukan belum menggunakan standar nasional pendidikan. Sekarang dengan berlakunya EDS/M satuan pendidikan menyelenggarakan penilaian mengenai diri sendiri berbasis SNP, sehingga posisi sekolah dapat diketahui pada tahapan di atas SNP, memenuhi SNP, belum memenuhi SNP ddan tidak memenuhi SNP.

Tujuan

Tujuan utama dari hasil Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah (EDS/M) adalah:

1. Pemerintah daerah mengetahui kinerja Sekolah berdasarkan SPM dan SNP.
2. Pemerintah daerah mengetahui tahapan pengembangan dalam pencapaian SPM dan SNP sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan yang bermuara pada peningkatan mutu sekolah.
3. Pemerintah daerah dapat menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) sesuai kebutuhan nyata menuju ketercapaian implementasi SPM dan SNP.
4. Diketahui potret pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, dan Kabupaten/kota berdasarkan 8 SNP.

Manfaat

Hasil EDS/M diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi sekolah sendiri dan bagi pemerintahan Kab/Kota serta pemerintah provinsi yang memiliki kewenangan mengelola pendidikan.

1. Bagi sekolah
   a. Sekolah dapat mengidentifikasikan kelebihan serta kekurangannya sendiri dan merencanakan pengembangan ke depan.

b. Sekolah dapat memiliki data dasar yang akurat sebagai dasar untuk pengembangan dan peningkatan di masa mendatang.
c. Sekolah dapat mengidentifikasikan peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan yang disediakan, mengkaji apakah inisiatif peningkatan tersebut berjalan dengan baik dan menyesuaikan program sesuai dengan hasilnya.
d. Sekolah dapat memberikan laporan formal kepada pemangku kepentingan demi meningkatkan akuntabilitas sekolah.

2. Bagi tingkatan lain dalam sistem (Pemerintah, pemerintahan kabupaten/kota dan provinsi)
   a. Menyediakan data dan informasi yang penting untuk perencanaan, pembuatan keputusan, dan perencanaan anggaran pendidikan pada tingkat kabupaten/kota, provinsi.
   b. Mengidentifikasikan bidang prioritas untuk memenuhi kebutuhan pencapaian standar nasional pendidikan.
   c. Mengidentifikasikan jenis dukungan yang dibutuhkan terhadap sekolah.
   d. Mengidentifikasikan pelatihan serta kebutuhan program pengembangan lainnya.
   e. Mengidentifikasikan keberhasilan kinerja sekolah berdasarkan berbagai indikator pencapaian sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal dan Standar Nasional Pendidikan.

EVALUASI DIRI SEKOLAH/MADRASAH (EDS/M)

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag) telah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) sesuai dengan Permendiknas No. 63 tahun 2009, untuk terciptanya satu sistem penjaminan mutu pendidikan yang sekaligus juga akan menjadi dasar pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan sehingga akan tercipta "budaya" peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Permen Nomor 63 menjadi acuan dalam upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu komponen utama program SPMP adalah program "Evaluasi Diri Sekolah" atau EDS yang dalam bahasa Inggrisnya disebut "*Supported School Self Evaluation*" (SSSE). Dengan program ini sekolah diminta untuk secara internal melakukan evaluasi sendiri kinerjanya berdasarkan SPM dan SNP. Seperti tersirat dalam istilah Inggrisnya dengan adanya kata "*Supported*", program ini memandang penting adanya "dukungan" penuh pada kegiatan Evaluasi diri ini dari semua unsur dan pemangku kepentingan yang terlibat di sekolah sehingga bukan hanya Kepala sekolah saja yang terlibat tapi juga para guru, Komite Sekolah, wakil orang tua peserta didik serta mendapat bimbingan dari Pengawas Sekolah. Hal ini seperti yang dijelaskan pada Permendiknasnomor 63 tahun 2009 pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah

daerah, Pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan

Model di bawah ini mengetengahkan sumber data sistem penjaminan mutu pendidikan :

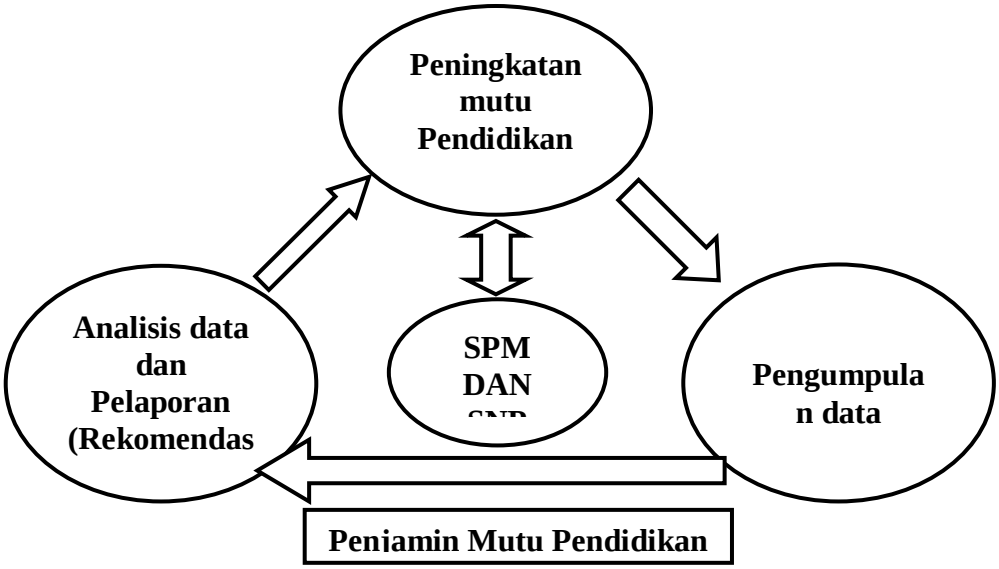

Gambar 1 : Hakikat Penjaminan Mutu Pendidikan

Konsep Dasar Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah (EDS/M)

Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah adalah EDS/M adalah proses Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah yang bersifat internal yang melibatkan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja sekolah berdasarkan SPM dan SNP yang hasilnya dipakai sebagai dasar Penyusunan RKS dan sebagai masukan bagi perencanaan investasi pendidikan tingkat kab/kota.

Proses Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah merupakan siklus, yang dimulai dengan pembentukan Tim Pengembang Sekolah (TPS), pelatihan penggunaan instrumen, pelaksanaan EDS di sekolah dan penggunaan hasilnya sebagai dasar penyusunan RPS/RKS dan RAPBS/RKAS. Sekolah melakukan proses EDS setiap tahun sekali. EDS/M dilaksanakan oleh Tim Pengembang Sekolah (TPS) yang terdiri atas: Kepala Sekolah, wakil unsur guru, wakil Komite Sekolah, wakil orang tua siswa, dan pengawas. Sebagai kerangka kerja untuk perubahan dan perbaikan, proses ini secara mendasar menjawab 3 (tiga) pertanyaan kunci di bawah ini:

1. Seberapa baikkah kinerja sekolah kita? Hal ini terkait dengan posisi pencapaian kinerja untuk masing-masing indikator SPM dan SNP.
2. Bagaimana kita dapat mengetahui kinerja sekolah? Hal ini terkait dengan bukti apa yang dimiliki sekolah untuk menunjukkan pencapaiannya.
3. Bagaimana kita dapat meningkatkan kinerja? Dalam hal ini sekolah melaporkan dan menindaklanjuti apa yang telah ditemukan sesuai pertanyaan di nomor 2 dan nomor 3 sebelumnya.

Sekolah menjawab ketiga masalah ini setiap tahunnya dengan menggunakan seperangkat indikator kinerja untuk melakukan pengkajian yang obyektif terhadap kinerja mereka berdasarkan SPM dan SNP yang ditetapkan, dan mengumpulkan bukti mengenai kinerja peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan.
EDS adalah evaluasi internal yang yang dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan pendidikan (*stakeholders*) di sekolah untuk mengetahui secara menyeluruh kinerja sekolah dilihat dari pencapaian SPM dan 8 SNP dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya secara pasti sehingga akan diperoleh masukan dan dasar nyata untuk membuat RPS/RKS dalam upaya untuk menumbuhkan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Keterkaitan EDS/M dengan Penjaminan dan Peningkatan Mutu
EDS adalah proses yang mengikutsertakan semua pemangku kepentingan untuk membantu sekolah dalam menilai mutu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan indikator-indikator kunci yang mengacu pada SPM dan SNP. EDS dilaksanakan oleh setiap sekolah sebagai satu kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dan mutu sekolah secara berkelanjutan. EDS merupakan mekanisme evaluasi internal yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru, komite sekolah, orangtua, dengan bantuan pengawas. Hasil EDS dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyusun program pengembangan sekolah dan laporan kepada dinas pendidikan tentang pencapaian sekolah untuk pengembangan lebih lanjut.

Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah (EDS/M), sebagai komponen penting dalam SPMP, merupakan dasar peningkatan mutu dan penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). EDS/M juga menjadi sumber informasi kebijakan untuk penyusunan program pengembangan pendidikan kabupaten/kota. Karena itulah EDS/M menjadi bagian yang integral dalam penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. EDS/M adalah suatu proses yang memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan mendorong sekolah untuk menetapkan prioritas peningkatan mutu sekolah. Kegiatan EDS/M berbasis sekolah, tetapi proses ini juga mensyaratkan adanya keterlibatan dan dukungan dari orang-orang yang bekerja dalam berbagai tingkatan yang berbeda dalam sistem ini, dan hal ini tentu saja membantu terjaminnya transparansi dan validitasi proses.

EDS/M merupakan komponen penentu yang sangat penting dalam membangun sistem informasi pendidikan nasional terutama dalam memotret kinerja sekolah dalam penerapan SPM dan SNP. Informasi yang terbangun menjadi dasar untuk perencanaan peningkatan mutu berkelanjutan dan pengembangan kebijakan pendidikan pada tingkat kab/kota, provinsi, dan nasional. Pada diagram EDS/M dalam Kaitannya dengan Penjaminan dan Peningkatan Mutu, terlihat alur informasi dan urutan kegiatannya. Informasi strategis hasil EDS/M ditindaklanjuti oleh Pengawas

Strategi Implementasi
Sekolah mengukur dampak dari berbagai kegiatan pentingnya terkait dengan peserta didik dan kegiatan pembelajaran (belajar mengajar); setiap tahun sekolah

juga memeriksa hasil dan dampak dari kegiatan belajar mengajar serta bagaimana sekolah dapat memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Hal yang sangat penting dalam proses ini adalah sekolah harus mempergunakan evaluasi ini untuk memprioritaskan bidang yang memerlukan peningkatan dan mempersiapkan rencana pengembangan/peningkatan sekolah. Proses ini kemudian menjadi bagian dari siklus pengembangan dan peningkatan yang berkelanjutan.

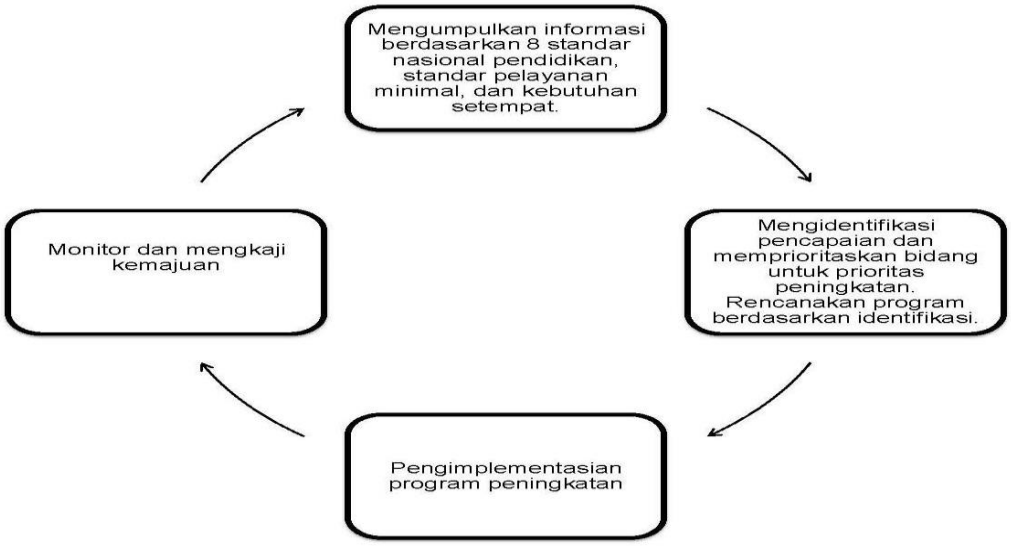

Gambar 2: Proses Siklus pengembangan dan peningkatan.

Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, komite sekolah, anggota masyarakat, dan pengawas sekolah) diharapkan bahwa tujuan dan nilai yang diinginkan dalam proses EDS/M menjadi bagian dari etos kerja sekolah. Penting diingat adalah bahwa informasi yang didapatkan harus dianggap penting dan tidak lagi dianggap sebagai beban atau hanya sekedar sebagai daftar data yang perlu dikumpulkan karena diminta oleh pihak luar. Proses EDS/M harus menjadi suatu refleksi untuk mengubah dan memperbaiki tata kerja, serta akan dianggap berhasil jika dapat membawa sekolah pada peningkatan pelayanan pendidikan dan hasilnya bagi para peserta didik. Kemudian sekolah akan menjadi pelaku utama dalam peningkatan mutu dan memberikan penjaminan terhadap pelayanan pendidikan yang bermutu. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD) yang merupakan inti dari implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) di sekolah.

Metode Penelitian

Tahapan-tahapan berikut adalah upaya yang dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan potret pendidikan Kalimantan Timur berbasis EDS/M.

A. Waktu dan tempat

Kegiatan dimulai dari persiapan dan pelaksanaan yang dimuulai sejak tanggal 29 Maret 2011 sampai dengan tanggal 18 Oktober 2011 bertempat di LPMP Provinsi Kalimantan Timur beralamat di Jalan Cipto Mangunkusumo Samarinda Seberang.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan dan melaksanakan proses evaluasi diri sekolah dan madrasah.

1. Persiapan

Pelatihan ini dilaksanakan dengan mempergunakan sistem berikut ini:

a. *Capacity Building* Internal terdiri dari Pengawas, Guru, Kepala Sekolah, Widyaiswara LPMP, dan Dosen Perguruan Tinggi sebanyak 40 Orang dilaksanakan pada tanggal 29 Maret–2 April 2011 dilatih sebagai pendamping pengawas pelatih (*Trainers of Trainers/ToT*) bagi pengawas.
b. *Capacity Building* Eksternal terdiri dari Pengawas sebanyak 50 Orang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei–29 Mei 2011 dilatih sebagai pelatih bagi pelatih (Trainers of Trainers/ToT) bagi Kepala Sekolah binaan.
c. Sosialisasi EDS/M pada pemangku jabatan yang terdiri dari Kepala Seksi Kurikulum, kepala bidang Provinsi dan Kabupaten/kota pada tanggal 6 Juni 2011 dengan jumlah peserta 27 orang dari 14 kabupaten/kota.
d. Workshop hasil EDS/M dan MSPD oleh Pengawas Kabupaten/Kota tanggal 24–28 September 2011 sebanyak 102 orang peserta.
e. ToT kepala sekolah tentang RKS berbasis EDS/M pada tanggal 14–18 Oktober 2011 sebanyak 133 orang peserta.

2. Melaksanakan Proses Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah

Setelah pelaksanaan pelatihan, kepala sekolah dengan dukungan pengawas sekolah pembina melaksanakan EDS/M bersama Tim TPS yang terdiri dari perwakilan guru, komite sekolah, orang tua, Pengawas dan perwakilan lain dari kelompok masyarakat yang memang dipandang layak untuk diikutsertakan.

Tim ini akan mempergunakan instrumen yang disediakan untuk menetapkan profil kinerja sekolah berdasarkan indikator pencapaian. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisa dan dipergunakan oleh TPS untuk mengidentifikasi kelebihan dan bidang perbaikan yang dibutuhkan, serta merencanakan program tahunan sekolah. Pengawas sekolah pembina harus dilibatkan secara penuh untuk mendukung sekolah dalam proses tersebut, serta dalam mengimplementasikan rencana perbaikan yang dikembangkan berdasarkan hasil dari proses ini.

C. Sasaran

Sasaran dalam kegiatan adalah sekolah-sekolah yang menjadi binaan pengawas yang telah dilatih pada capacity building yang terdiri dari 14 kabupaten/kota, pada satuan pendidikan SD, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA yang direncanakan berjumlah 500 sekolah, terpenuhi sejumlah 497 sekolah sedangkan 3 sekolah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan tidak dapat menyelesaikan laporan EDS/M ketiga 3 sekolah itu 1 SD dari Kabupaten Paser, 1 SMP dari Kukar dan 1 SMP dari Malinau secara rinci adalah sebagai berikut,

Tabel 1 Jumlah Sekolah Sasaran EDS/M menurut Kabupaten/Kota

No.	Kabupaten/Kota	Satuan Pendidikan			Jumlah
		SD/MI	SMP/MTs	SMA/K/MA	
1.	Balikpapan	30	19	11	60
2.	Berau	20	10	10	40
3.	Bontang	20	10	10	40
4.	Bulungan	23	10	7	40
5.	Tanah Tidung	18	2	0	20
6.	Kutai Barat	0	10	10	20
7.	Kutai Kartanegara	5	34	20	59
8.	Kutai Timur	15	10	10	35
9.	Malinau	10	9	0	19
10.	Nunukan	10	4	6	20
11.	Paser	4	10	10	24
12.	PPU	6	9	5	20
13.	Samarinda	20	20	20	60
14.	Tarakan	10	11	19	40
Total		191	168	138	497

Teknik Pengumpulan dan Isian Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/instrumen EDS/M yang telah disiapkan secara Nasional oleh, Instrumen EDS/M terdiri dari 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang dijabarkan ke dalam 26 komponen dan 62 indikator. Setiap standar terdiri atas sejumlah komponen yang mengacu pada masing-masing standar nasional pendidikan sebagai dasar bagi sekolah dalam memperoleh informasi kinerjanya yang bersifat kualitatif. Setiap komponen terdiri dari beberapa indikator yang memberikan gambaran lebih menyeluruh dari komponen yang dimaksudkan. Tahapan pengembangan ini memiliki makna sebagai berikut:

1. Tahap ke-1, belum memenuhi SPM (tidak memenuhi SNP).
2. Tahap ke-2, memenuhi SPM (belum memenuhi SNP).
3. Tahap ke-3, memenuhi SNP.
4. Tahap ke-4, melampaui SNP.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam instrumen EDS/M dengan statistika deskriptif untuk menggambarkan kondisi dari setiap standar, komponen dan indikator yang ada melalui distribuusi frekuensi, grafik dan sajian tabel dengan menekankan pada modus melalui persentase. Persentase yang ditunjukkan setiap standar didiskripsikan secara kualitatif untuk mendapatkan simpulan dari data terkumpul.

HASIL

Instrumen EDS/M yang terkumpul sebanyak 497 responden sekolah yang terdiri dari 191 sekolah dasar (SD, MI), 168 sekolah menengah pertama (SMP, M.Ts.) dan 138 sekolah menengah atas (SMA, SMK dan MA).

1. Gambaran Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur menurut SNP dan Jenjang

Satuan Pendidikan

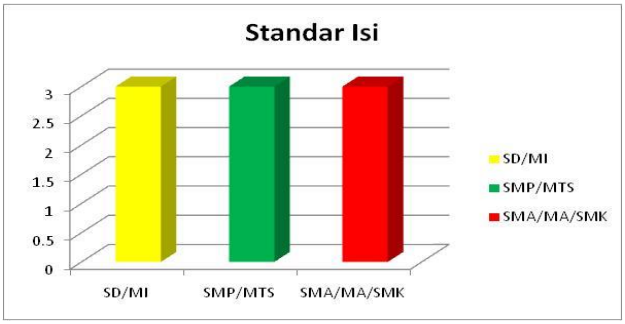

Gambar 3: Standar Isi Jenjang SD/MI/SMP/MTs/SMA/SMK/MA

Gambaran sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA pada standar isi telah mencapai tahap pengembangan 3 memenuhi SNP seperti dilihat pada gambar 3 di atas.

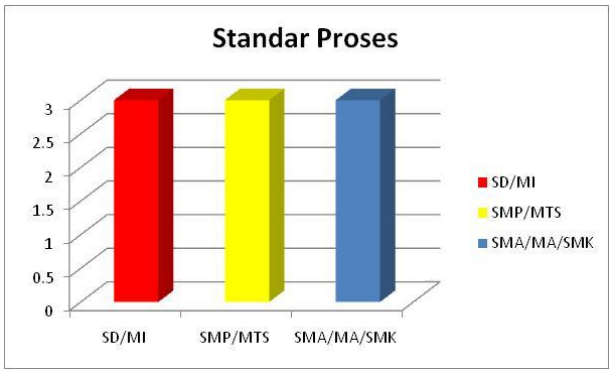

(Gambar 4: Standar Proses Jenjang SD/MI/SMP/MTs/SMA/SMK/MA ses telah mencapai tahap pengembangan 3 memenuhi SNP seperti dilihat pada gambar 4 di atas.

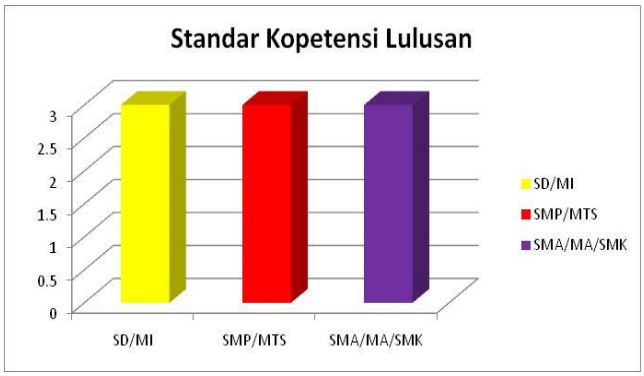

Gambar 5:
Standar Kompetensi Lulusan Jenjang D/MI/SMP/MTs/SMA/SMK/MA

Gambaran sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA pada standar kompetensi lulusan telah mencapai tahap pengembangan 3 memenuhi SNP seperti dilihat pada gambar 5 di atas.

Gambaran sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA pada standar pendidik dan tenaga kependidikan telah mencapai tahap pengembangan 3 memenuhi SNP untuk SMA/SMK/MA, sedangkan untuk SD/MI dan SMP/M.Ts. masih pada tahap pengembangan 2 belum menenuhi standar nasional pendidikan seperti dilihat pada gambar 6 di bawah ini.

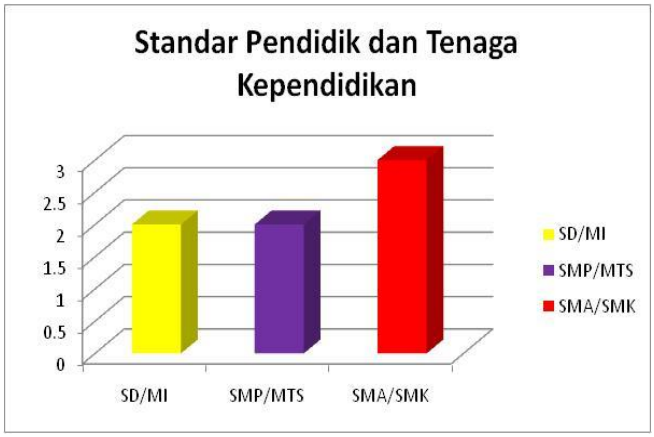

Gambar 6. Standar Pendidik dan Tenaga KependidikanJenjang SD/MI/SMP/MTs/SMA/SMK/MA

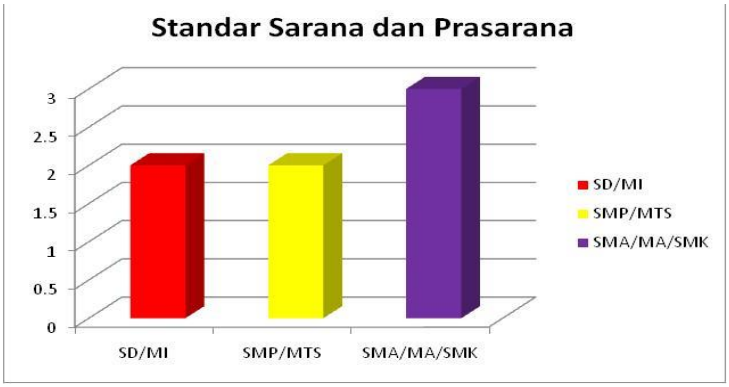

Gambar 7.
Standar Sarana dan Prasarana Jenjang SD/MI/SMP/MTs/ SMA/SMK/MA

Gambaran sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA pada standar sarana dan prasaran telah mencapai tahap pengembangan 3 memenuhi SNP untuk SMA/SMK/MA, sedangkan untuk SD/MI dan SMP/M.Ts. masih pada tahap pengembangan 2 belum menenuhi standar nasional pendidikan seperti dilihat pada gambar 7 di atas.

Gambaran sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA pada standar pengelolaan mencapai tahap pengembangan 3 memenuhi SNP untuk SMA/SMK/MA, sedangkan untuk SD/MI dan SMP/M.Ts. masih pada tahap pengembangan 2 belum menenuhi standar nasional pendidikan seperti dilihat pada gambar 8 di bawah ini.

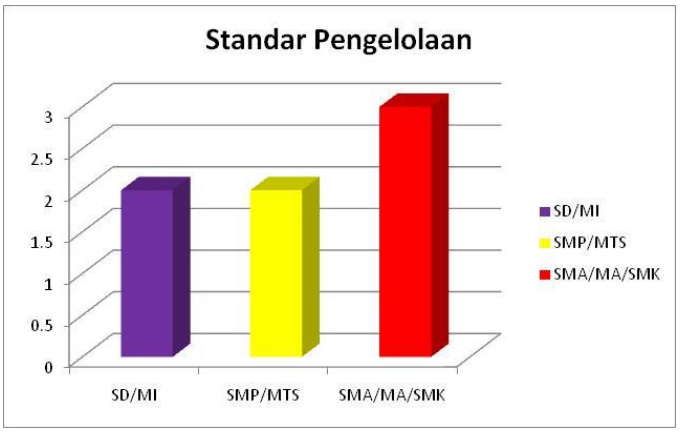

Gambar 8.
Standar Pengelolaan Jenjang SD/MI/SMP/MTs/SMA/SMK/MA

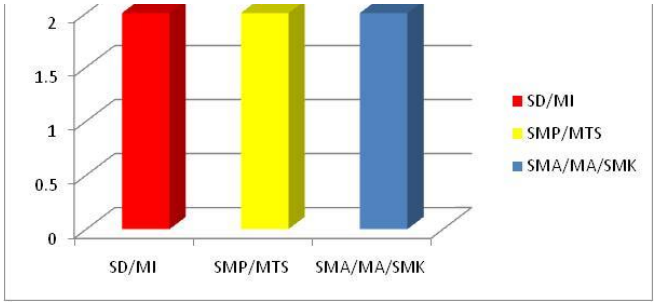

Gambar 9:
Standar Pembiayaan Jenjang SD/MI/SMP/MTs/SMA/SMK/MA

Gambaran sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA pada standar pembiayaan tahap pengembangan 2 belum memenuhi SNP seperti dilihat pada gambar 9 di atas.

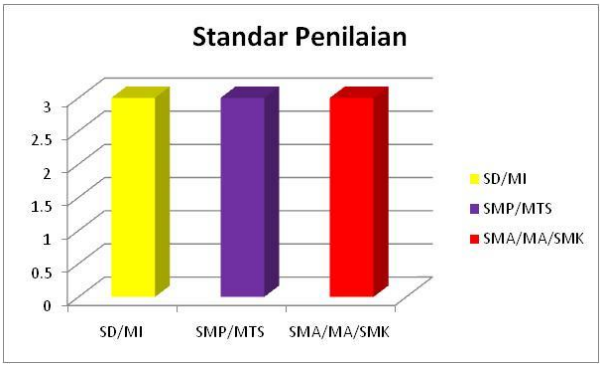

Gambar 10:
Standar Penilaian Jenjang SD/MI/SMP/MTs/SMA/SMK/MA

Gambaran sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA pada standar penilaian telah mencapai tahap pengembangan 3 memenuhi SNP seperti dilihat pada gambar 10 di atas.

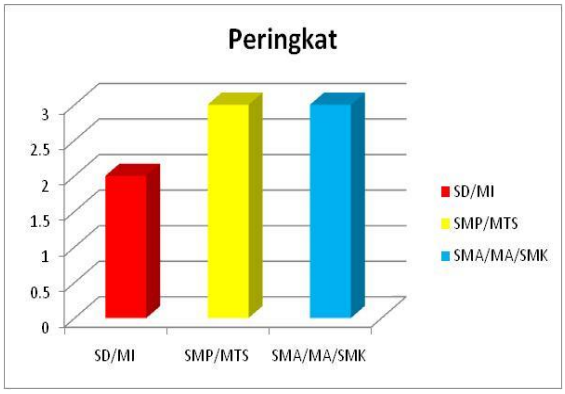

Gambar 11.
Peringkat Capaian Berdasarkan SNP Jenjang SD/MI/SMP/MTs/SMA/SMK/MA

Gambaran umum dari sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA dapat dilihat pada gambar 9 di atas bahwa peringkat dari 8 standar SNP pendidikan di Kalimantan Timur dapat dijelaskan bahwa untuk SD/MI belum memenuhi SNP yang digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Pada jenjang SMP/M.Ts. dan SMA/SMK/MA memenuhi SNP seperti gambar 9.

PEMBAHASAN

Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan lampiran 1, 2 dan 3 capaian beradasarkan jenjang SD/MI, SMP/M.Ts., SMA/SMK/MA hasil EDS/M dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan bahwa,standar isi tahap pengembangan tahap pengembangan 3 memenuhi SNP (SD/MI, SMP/M.Ts. dan SMA/SMK/MA), standar proses tahap pengembangan 3 memenuhi SNP (SD/MI, SMP/M.Ts. dan SMA/SMK/MA), standar kompetensi lulusan tahap pengembangan 3 memenuhi SNP (SD/MI, SMP/M.Ts. dan SMA/SMK/MA), standar pendidik dan tenaga kependidikan tahap pengembangan 2 belum memenuhi SNP (SD/MI, dan SMP/M.Ts.), memenuhi SNP (SMA/SMK/MA), standar sarana prasarana tahap pengembangan 2 belum memenuhi SNP (SD/MI dan SMP/M.Ts), memenuhi SNP (SMA/SMK/MA), standar pengelolaan tahap pengembangan 2 belum memenuhi SNP (SD/MI dan SMP/M.Ts), memenuhi SNP (SMA/SMK/MA), standar pembiayaan tahap pengembangan 2 belum memenuhi SNP (SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA), standar peniilaian tahap pengembangan 3 memenuhi SNP (SD/MI, SMP/M.Ts. dan SMA/SMK/MA).

Meskipun sudah pada tahap pengembangan 2 (SD/MI), 3 (SMP/M.Ts dan SMA/SMK/MA) perlu ditingkatkan berkelanjutan pada indikator-indikator yang

masih mencapai tahap 1 dan 2. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) dapat disusun berdasarkan capaian masinng-masing standar dan menekankan pada indikator-indikator yang masih pada tahap pengembangan 1 dan 2. Berdasarkan gambaran EDS/M, grafik capaian menurut standar Provinsi Kalimantan Timur telah mencapai peringkat 2 (cukup) untuk SD/MI dan 3 (baik) untuk jenjamg lainnya, tetapi masih diperlukan perbaikan dan peningkatan tahap pengembangan 1 dan 2. yang belum memenuhi SNP.

Meningkatkan mutu kinerja sekolah, sekolah memerlukan perencanaan yang baik yang berdasarkan data dan informasi yang benar dan handal. Hasil EDS/M ini dikaji dan ditentukan prioritas dalam RPS/RKS berdasarkan keadaan dan kebutuhan nyata sekolah, baik untuk masa 4 tahun dalam RPS/RKS maupun untuk masa tahunan dalam RAPBS/RKAS.

Rekomendasi hasil EDS/M antara lain sekolah kegiatan workshop tentang pengembangan kurikulum berkarakter dengan mengembangkan 7 prinsip, penyusunan silabus dan RPP, meningkatkan kemampuan dan proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ujian, pemerataan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan termasuk kualitas sesuai kualifikasi.

Kesimpulan

Bersadarkan hasil dan pembahasan maka dapat dijawab tujuan Potret Pendidikan Provinsi Kalimanttan Timur,

1. Kinerja Sekolah di Kalimantan Timur yang telah memenuhi standar SNP terdapat pada jenjang SMP/M.Ts dan SMA/SMK/MA, sedangkan pada jenjang SD/MI belum memenuhi SNP atau baru pada tahap pemenuhan Standar Pelayanan Miinimal.
2. Tahapan pengembangan dalam pencapaian SPM dan SNP pendidikan di Kalimantan Timur telah mencapai tahapan 3 kecuali SD/MI masih pada tahap pengembangan 2. Menurut Kabupaten/kota potret pendidkan yang berada pada tahap pengembangan 2 belum memenuhi SNP adalah Kabupaten Berau, Tana Tidung dan Malinau jenjang SD/MI, Kabupaten Tana Tidung, Kutai Barat, Kutai Timur dan Malinau untuk SMP/M.Ts. dan Kabupaten Kutai Barat dan Kutai Kartanegara untuk SMA/SMK/MA.
3. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) disusun sesuai kebutuhan nyata, untuk SD/MI RKSnya menitik beratkan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Jenjang SMP/M.Ts. standar pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan dan pembiayaan.Selanjutnya pada jenjang SMA/SMK/MA RKSnya dititik beratkan pada standar pembiayaan.
4. Potret pendidikan Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan 8 SNP sudah pada tahap 3 atau memenuhi SNP, tahap ini terdapat pada jenjang SMP/M.Ts. dan SMA/SMK/MA, pada tahap pengembangan 2 atau belum memenuhi SNP terdapat pada jenjang SD/MI, sedangkan menurut Kabupaten/kota masih terdapat sebagian kabupaten/kota yang belum memenuhi SNP atau baru memenuhi Standar Pelayanan Minimal.

DAFTAR PUSTAKA

TIM, 2011, *Panduan Teknis Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Dirjen PMPTK Kementterian Pendidikan Nasional dan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.

TIM, 2011, *Panduan Teknis Monitoring Sekolah Oleh Pemerintah Daerah (MSPD)*, Jakarta: Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional dan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 tentang *Standar Pelayanan Minimal*.

Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2010 tentang *Akselerasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*.

MENINGKATKAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI STANDAR PELAYANAN PENGEMBANGAN DENGAN METODE MOTIVASI DAN KREATIVITAS PADA SMA NEGERI 11 SAMARINDA

Insiyah
Pengawas Bimbingan dan Konseling SMP/SMA/MTs/MA

Abstrak

The objective of this study is to increase productivity of counselor teachers to implement their jobs and functions as counselor teachers. This study used action research that focused on the supervision process. The subject of this study was counselors teachers in SMAN 11 Samarinda. This study implemented five procedures of activities, including: planning, action, reflection, and followup. Data were obtained from a series of observation. This study revealed the following findings. First, the use of methods to increase motivation and creativity evidently improved productyvity of counselors teachers providing awareness on their functions via Standart of service development value, responsibility of job as counselor teachers at school. Second, the evaluation result indicated that the use of methodes of motivation and increasing creativity improved of productivity and job attainment as well as responsibility on the job at school.

Kata Kunci : *productivity, competence, counseling.*

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan saat ini dan ke depan serta berkaitan kompleksnya masalah siswa sekolah menengah atas maka diperlukan guru bimbingan dan konseling yang kinerjanya baik dan lebih profesional sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk membimbing dan menangani kasus-kasus siswa di sekolah dapat berjalan dengan lancar, pemecahan masalah siswa dapat berjalan lebih baik yang pada akhirnya visi misi sekolah bisa tercapai dengan baik.
Dalam rangka untuk standarisasi penilaian kinerja guru bimbingan dan konseling diperlukan Instrumen supervisi kemampuan Pelayanan Konseling dimulai melalui pendekatan/keadaan kompetensi standar pelayanan minimal (SPM), kompetensi standar pelayanan pengembangan (SPP), kompetensi ketenagaan dan kinerja, yaitu BK WAS 1 s.d 11 dan laporan kompetensi hasil kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling semester/tahunan.

Instrumen penilaian Pelayanan Konseling diharapkan mampu memotret kekuatan pengembangan diri melalui pelayanan konseling di sekolah dan secara berkesinambungan akan memberikan informasi yang berguna bagi upaya peningkatan mutu yang relevan dengan pendidikan. Kemudian secara berkelanjutan kompetensi–kompetensi Pelayanan Konseling tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti bagi upaya peningkatan mutu pengembangan

diri di sekolah–sekolah sehingga dapat dijadikan studi terhadap kompetensi-kompetensi tersebut, yang pada gilirannya mampu memberikan dukungan data yang sangat diperlukan dalam rangka bersama-sama membantu pemerintah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan di Kota Samarinda, khususnya berkenaan dengan penyelenggaraan dan pengaturan kegiatan Pelayanan Konseling sebagai salah satu kegiatan alternatif pengembangan diri selain paket ekstrakurikuler di sekolah.

Standar Pelayanan Pengembangan pada beberapa sekolah binaan dapat dilaksanakan bilamana di sekolah ada guru BK yang berlatar belakang S1 BK atau guru bidang studi yang mendapat SK BK mengambil sertifikasi BK sehingga Standar Pelayanan Pengembangan BK dapat dilakukan penilaian dan dibina pada tataran/taraf SPP, sebab pada umumnya sekolah-sekolah yang belum ada guru BK yang berlatar S1 BK atau hanya guru yang diperbantukan untuk mendapat tugas tambahan BK untuk melengkapi kekurangan jam sertifikasi, pelayanan Konseling yang mereka lakukan rata-rata masih ala kadarnya dengan cara memberi nasehat, dan mereka jarang membuat kelengkapan bukti fisik yang baik, hal ini terjadi karena beberapa alasan diantaranya; sibuk mengajar dan sulit membagi waktu sehingga konselingpun terkadang jarang dilakukan, oleh karena itu Standar Pelayanan Minimal pun belum tercapai maka pembinaan dan penilaian belum bisa mencapai ke arah SPP. Dalam kesempatan ini saya meneliti kinerja guru BK di sekolah binaan SMA N 11 Samarinda yang semua berjumlah 4 orang yaitu; 1). Ibu Dra.Hj Sri Sutanti, MBA, MM yang juga sebagai Kepala Sekolah, 2). Dra.Feriawati sebagai koordinator BK, 3). Drs.Syahrul MSi yang juga sebagai wakil Kepala Sekolah bagian Sapras dan guru Penjas. 4). Ibu Winda Margareta yang juga sebagai guru Bahasa Inggris yang mengambil tugas tambahan sebagai guru BK, dalam penelitian dimaksudkan untuk meningkatkan peranan guru BK agar lebih baik lagi melalui Standar Pelayanan Pengembangan (SPP). Bilamana dalam suatu sekolah kinerja guru BK telah mencapai Standar Pelayanan Pengembangan dan daya pendukungnya sudah baik dan maksimal maka tugas perkembangan yang dilakukan untuk para siswa di sekolah tentu akan berjalan lebih baik.

Melalui penerapan metode motivasi dan kreativitas diharapkan guru Bimbingan dan Konseling motivasi diri dan kreativitasnya meningkat sehingga peranannya sebagai guru BK di sekolah dapat dijalankan dengan baik, permasalahan guru dan siswa berkaitan dengan proses belajar mengajar maupun karir dapat tertangani dengan tuntas, maka dari itu perlu dilakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling melalui Standar Pelayanan Pengembangan dengan metode Motivasi dan Kreativitas pada SMA Negeri 11 Samarinda.Bertolak dari latar belakang, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah metode motivasi dan kreativitas dapat meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 11 Samarinda ?
2. Sejauhmana penerapan motivasi dan kreativitas dapat meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya di SMA Negeri 11 Samarinda ?

3. Bagaimana pengembangan motivasi dan kreativitas agar dapat berjalan secara berkelanjutan ?
4. Sejauhmana Nilai kinerja Standar Pelayanan Pengembangan dapat menyelesaikan permasalahan di sekolah ?

KINERJA

Kinerja dalam hal ini adalah menyangkut tentang kadar potensi individu dalam melakukan suatu tugas atau kewajiban sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah, kinerja dimaksud menyangkut tingkat pendidikan dan spesialisasinya, tingkat kepribadian dan tingkat kesehatan individu serta tingkat ekonomi dan sarana pendukungnya, yang kesemuanya itu berkaitan erat dengan tingkat kinerja dalam pencapaian pelaksanaan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kinerja juga berkaitan erat dalam proses pelaksanaan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam memenuhi nilai standar pelayanan pengembangan diantaranya keberadaan ruang bimbingan dan konseling apakah sudah representatif, penyusunan program sesuai analisis dan kebutuhan sekolah dan siswa, evaluasi dan analisis peleksanaan program dan lain-lain.

BIMBINGAN DAN KONSELING

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di sekolah hendaknya; 1). Menguasai konsep dan praksis penilaian *(assessment)* untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; 2). Menguasai kerangka teoretik dan praksis Bimbingan dan Konseling; 3). Merancang Program Bimbingan dan Konseling; 4). Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif; 5). Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling; 6). Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; 7). Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling.

STANDAR PELAYANAN PENGEMBANGAN

Standar Pelayanan Pengembangan pada beberapa sekolah binaan dapat dilaksanakan bilamana di sekolah ada guru Bimbingan Konseling yang berlatar belakang S1 Bimbingan Konseling atau guru yang mendapat SK BK mengambil sertifikasi BK sehingga Standar Pelayanan Pengembangan BK dapat dilakukan penilaian dan dibina pada tataran/taraf Standar Pelayanan Pengembangan (SPP), sebab pada umumnya sekolah-sekolah yang belum ada guru BK yang berlatar S_1 BK atau hanya guru yang diperbantukan untuk mendapat tugas tambahan BK untuk melengkapi kekurangan jam sertifikasi, pelayanan Konseling yang mereka lakukan rata-rata masih ala kadarnya dengan cara memberi nasehat, dan mereka jarang membuat kelengkapan bukti fisik yang baik, hal ini terjadi karena beberapa alasan diantaranya; sibuk mengajar dan sulit membagi waktu sehingga konselingpun terkadang jarang dilakukan, oleh karena itu Standar Pelayanan Minimal pun belum tercapai maka pembinaan dan penilaian belum bisa mencapai ke arah SPP. Dalam kesempatan ini saya meneliti kinerja guru BK di sekolah binaan SMA N 11 Samarinda yang semua berjumlah 4 orang yaitu; 1). Ibu Dra.Hj Sri Sutanti,MBA,MM yang juga sebagai Kepala Sekolah, 2). Dra.Feriawati sebagai koordinator BK, 3). Drs.Syahrul MSi yang juga sebagai wakil Kepala Sekolah bagian Sapras dan guru Penjas. 4). Ibu Winda Margareta yang juga sebagai guru Bahasa Inggris yang

mengambil tugas tambahan sebagai guru BK, dalam penelitian dimaksudkan untuk meningkatkan peranan guru BK agar lebih baik lagi melalui Standar Pelayanan Pengembangan (SPP).

MOTIVASI

Kinerja seorang guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya didorong oleh motivasi ekstrinsik dan instrinsik (Hunt, Lihat Petri, 1981 dalam Djalali, 2001). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor eksternal misalnya yang berhubungan dengan faktor ekonomi (davids dan Newstrom, 1989) seperti gaji, honorarium atau insentif-insentif lainnya seperti harapan untuk cepat naik pangkat. Untuk mendapatkan pujian dan kesan yang baik atau sebaliknya yaitu menghindari teguran dan penilaian jelek dari atasan. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor yang datang dari dalam diri individu. Ini akan timbul apabila tugas-tugas yang dihadapi individu merupakan tugas yang diminati (Guilford, 1956), tugas yang menarik (Pinder, Lih, Daniel dan Esser, 1980) dan tugas yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dicita-citakan (elliot dan Dewck, 1980) serta adanya rasa percaya diri dan rasa memiliki kompetensi untuk dapat melaksanakan tugas (Deci dkk,1975; philips dan lord, 1980 dalam Djalali, 2001).

KREATIVITAS

Kreativitaas adalah sebagai aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna atau *new ideas and useful* (Halpern, 1996; Suharnan, 1998, 2000a). Setiap orang dapat berpikir dan bertindak kreatif pada bidang masing-masing. Sesungguhnya hampir semua bidang kehidupan manusia dapat dijangkau oleh kreativitas. Kreativitas tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memang pekerjaannya menuntut pemikiran kreatif, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang biasa didalam menyelesaikan tugas-tugas dan mengatasi masalah sehari-hari, misalnya membuat resep makanan baru, menggunakan cara-cara lain untuk menghindari kemacetan lalulintas di kota-kota besar, dan mengatur kembali tatanan meja kursi di ruang tamu atau pakaian di almari agar tampak lain dan serasi (Suharnan, 2005).

CIRI-CIRI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

Seseorang dikatakan kreatif tentu ada indikator-indikator yang menyebabkan seseorang itu disebut kreatif. Indikator yang sebagai ciri dari kreativitas dapat diamati dalam dua aspek yakni aspek aptitute dan nonaptitute. Ciri-ciri aptitute adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, sedangkan ciri-ciri nonaptitute adalah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan indikator kreativitas dikemukan oleh (Munandar, S. C. U, 1992) sebagai berikut :

1. Dorongan ingin tahu besar
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
3. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Bebas dalam menyatakan pendapat
5. Mempunyai rasa keindahan
6. Menonjol dalam salah satu bidang seni

7. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
8. Rasa humor tinggi
9. Daya imajinasi kuat
10. Keaslian (orisinalitas) tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya; dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal, yang jarang diperlihatkan anak-anak lain)
11. Dapat bekerja sendiri
12. Senang mencoba hal-hal baru
13. Kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan (kemampuan laborasi)

Dari uraian mengenai ciri-ciri kreativitas diatas maka dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan kreatif apabila dalam interaksinya dengan lingkungan ciri-ciri dari kreativitas mendominasi dalam aktivitas kehidupannya, dan melakukan segalanya dengan cara-cara yang unik. Semua ciri-ciri tersebut secara konstruktif dapat dimunculkan dalam diri setiap individu, sebab setiap individu memiliki potensi kreatif. Treffinger (1980) dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001 mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreatifitas, hal ini memberikan makna bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dalam dirinya.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREATIVITAS

Kreativitas peserta didik agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

MOTIVASI UNTUK KREATIVITAS

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers, 1982 dalam Munandar, 1999). Motivasi intrinsik ini yang hendakanya dibangun dalam diri individu sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan individu dengan kegiatan-kegiatan kreatif, dengan tujuan untuk memunculkan rasa ingin tahu, dan untuk melakukan hal-hal baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilaksanakan dalam tiga siklus, Siklus I tanggal 12,13 Oktober 2011, Siklus II tanggal 1,2 Nopember 2011, Siklus III tanggal 10 Desember 2011 dan 14 Januari 2012. Penelitian dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

1. *Perencanaan*. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah: menetapkan materi dan pokok bahasan, menyusun rencana pelaksanaan, menyiapkan

format-format bimbingan termasuk standar pelayanan pengembangan, menyusun instrumen observasi dan evaluasi.

2. *Tindakan*. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan, dalam hal ini adalah pemberian motivasi dan kreativitas. Pada pelaksanan tindakan ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi untuk bahan refleksi.
3. *Refleksi*. Hasil Observasi dibahas oleh observer dalam hal ini penelitio.
4. *Tindak lanjut*. Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Demikian seterusnya sampai tujuan yang telah dirumuskan tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kepengawasan dilaksanakan dalam tiga siklus yang dalam pelaksanaannya diobservasi oleh peneliti.

Siklus I

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus I adalah : (1). Guru bimbingan dan konseling telah Menata ruang BK agar lebih simpatik dan menyenangkan dengan ruang khusus dengan kondisi baik, peneliti memberikan skore 2, (2). Guru BK telah membuat program BK sesuai analisis dan kebutuhan siswa namun belum lengkap, sehingga peneliti memberikan skore 2, (3). Guru bimbingan dan konseling membuat Evaluasi dan analisis program dan tindak lanjutnya peneliti memberi skore 2, (4). Guru bimbingan dan konseling membuat laporan bulanan dan akhir tahun, peneliti memberi skore 2, (5). Guru bimbingan dan konseling membuat Jurnal kegiatan harian namun belum lengkap, maka peneliti memberi skore 1, (6). Guru bimbingan dan konseling telah membagi tugas guru pembimbing termasuk jumlah dan siswa asuh, peneliti memberi skore 2, (7). Telah ada konselor/guru pamong atau alih fungsi yang telah mengikuti pelatihan, peneliti memberi skore 4, (8). Pembagian tugas bimbingan dengan rasio 1 : 150 > 250, telah memenuhi syarat, sehingga peneliti memberi skore 4, (9). Penentukan koordinator konselor berlatar belakang BK dan berpengalaman telah memenuhi ketentuan maka peneliti memberi skore 4, (10). Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, peneliti memberi skore 3, (11). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan dengan pola 17 plus (perencanaan, pelaksanaan), peneliti memberi skore 3, (12). Guru bimbingan dan konseling telah mengadakan layanan penempatan dan penyaluran lulusan, peneliti memberi skore 4, (13). Guru bimbingan dan konseling membuat layanan kotak masalah (pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 1, (14). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan konsultasi dan mediasi (rencana, pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 3, (15). Guru bimbingan dan konseling telah membuat aplikasi instrumen BK (non test), peneliti memberi skore 3, (16). Guru bimbingan dan konseling telah menyelenggarakan himpunan data, karena belum lengkap peneliti memberi skore 3, (17). Guru bimbingan dan konseling telah membuat konferensi kasus, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (18). Guru bimbingan dan konseling Mengadakan kunjungan rumah, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (19). Guru melaksanakan alih tangan kasus antar guru BK dan guru mata pelajaran/wali kelas/luar sekolah atau ahli lain, peneliti memberi skore 3.

Secara keseluruhan hasil penilaian Standar Pelayanan Pengembangan guru bimbingan dan konseling pada siklus I adalah 65.85.

Siklus II

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus II adalah : (1). Guru bimbingan dan konseling telah menata ruang BK agar lebih simpatik dan menyenangkan dengan ruang khusus dengan kondisi baik, peneliti memberikan skore 2, (2). Guru BK telah Membuat program BK sesuai analisis dan kebutuhan siswa namun belum lengkap, sehingga peneliti memberikan skore 2, (3). Guru bimbingan dan konseling Membuat Evaluasi dan analisis program dan tindak lanjutnya, peneliti memberi skore 2, (4). Guru bimbingan dan konseling membuat laporan bulanan dan akhir tahun, peneliti memberi skore 2, (5). Guru bimbingan dan konseling membuat Jurnal kegiatan harian , hampir lengkap, maka peneliti memberi skore 2, (6). Guru bimbingan dan konseling telah membagi tugas guru pembimbing termasuk jumlah dan siswa asuh, peneliti memberi skore 2, (7). Telah ada konselor/guru pamong atau alih fungsi yang telah mengikuti pelatihan, peneliti memberi skore 4, (8). Pembagian tugas bimbingan dengan rasio 1 : 150 > 250, telah memenuhi syarat, sehingga peneliti memberi skore 4, (9). Penentukan koordinator konselor berlatar belakang BK dan berpengalaman telah memenuhi ketentuan maka peneliti memberi skore 4, (10). Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, peneliti memberi skore 3, (11). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan dengan pola 17 plus (perencanaan, pelaksanaan), peneliti memberi skore 4, (12). Guru bimbingan dan konseling telah mengadakan layanan penempatan dan penyaluran lulusan, peneliti memberi skore 4, (13). Guru bimbingan dan konseling membuat layanan kotak masalah (pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 3, (14). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan konsultasi dan mediasi (rencana, pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 4, (15). Guru bimbingan dan konseling telah membuat aplikasi instrumen BK (non test), peneliti memberi skore 3, (16). Guru bimbingan dan konseling telah menyelenggarakan himpunan data, hampir lengkap peneliti memberi skore 4, (17). Guru bimbingan dan konseling telah membuat konferensi kasus, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (18). Guru bimbingan dan konseling Mengadakan kunjungan rumah, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (19). Guru melaksanakan alih tangan kasus antar guru BK dan guru mata pelajaran/wali kelas/luar sekolah atau ahli lain, peneliti memberi skore 4. Secara keseluruhan hasil penilaian Standar Pelayanan Pengembangan guru bimbingan konseling pada siklus II adalah *74,39.*

Siklus III

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus III adalah : (1). Guru bimbingan dan konseling telah Menata ruang BK agar lebih simpatik dan menyenangkan dengan ruang khusus dengan kondisi baik, peneliti memberikan skore 2, (2). Guru BK telah Membuat program BK sesuai analisis dan kebutuhan siswa namun belum lengkap, sehingga peneliti memberikan skore 3, (3). Guru bimbingan dan konseling Membuat Evaluasi dan analisis program dan tindak lanjutnya, peneliti memberi skore 3, (4). Guru bimbingan dan konseling membuat laporan bulanan dan akhir tahun, peneliti memberi skore 2, (5). Guru bimbingan dan konseling membuat Jurnal kegiatan

harian , hampir lengkap, maka peneliti memberi skore 2, (6). Guru bimbingan dan konseling telah membagi tugas guru pembimbing termasuk jumlah siswa asuh, peneliti memberi skore 3, (7). Telah ada konselor/guru pamong atau alih fungsi yang telah mengikuti pelatihan, peneliti memberi skore 4, (8). Pembagian tugas bimbingan dengan rasio 1 : 150 > 250, telah memenuhi syarat, sehingga peneliti memberi skore 4, (9). Penentukan koordinator konselor berlatar belakang BK dan berpengalaman telah memenuhi ketentuan maka peneliti memberi skore 4, (10). Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan,seminar, lokakarya, peneliti memberi skore 4, (11). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan dengan pola 17 plus (perencanaan, pelaksanaan), peneliti memberi skore 4, (12). Guru bimbingan dan konseling telah mengadakan layanan penempatan dan penyaluran lulusan, peneliti memberi skore 4, (13). Guru bimbingan dan konseling membuat layanan kotak masalah (pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 5, (14). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan konsultasi dan mediasi (rencana, pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 5, (15). Guru bimbingan dan konseling telah membuat aplikasi instrumen BK (non test), peneliti memberi skore 4, (16). Guru bimbingan dan konseling telah menyelenggarakan himpunan data, lengkap peneliti memberi skore 5, (17). Guru bimbingan dan konseling telah membuat konferensi kasus, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (18). Guru bimbingan dan konseling Mengadakan kunjungan rumah, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (19). Guru melaksanakan alih tangan kasus antar guru BK dan guru mata pelajaran/wali kelas/luar sekolah atau ahli lain, peneliti memberi skore 4. Secara keseluruhan hasil penilaian Standar Pelayanan Pengembangan guru bimbingan konseling pada siklus III adalah 85.37.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap penelitian tindakan kepengawasan siklus III, peneliti berpendapat bahwa hasil pada siklus III terdapat peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil penelitian dalam tiga siklus :

No.	Indikator Penilaian Kinerja BK (Standar Pelayanan Pengembangan)	Siklus		
		I	II	III
1	Menata ruang BK agar lebih simpatik dan menyenangkan,	2	2	2
2	Membuat program BK sesuai analisis dan kebutuhan siswa,	2	2	3
3	Membuat Evaluasi dan analisis program dan tindak lanjutnya,	2	2	3
4	Membuat laporan bulanan dan akhir tahun,	2	2	2
5	Membuat Jurnal kegiatan harian,	1	2	2
6	Membagi tugas guru pembimbing termasuk siswa asuh dan mem BK mapel	2	2	3
7	Ada konselor/guru pamong atau alih fungsi yang telah pelatihan	4	4	4
8	Membagi tugas bimbingan dengan rasio 1 : 150 > 250,	4	4	4
9	Koordinator konselor sekolah berlatar belakang BK dan	4	4	4

	berpengalaman,			
10	Melaksanakan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, seminar, lokakarya,	3	3	4
11	Mengadakan layanan dengan pola 17 plus (perencanaan, pelaksanaan),	3	4	4
12	Mengadakan layanan penempatan dan penyaluran lulusan,	4	4	4
13	Membuat layanan kotak masalah (pelaksanaan dan tindak lanjut),	1	3	5
14	Mengadakan layanan konsultasi dan mediasi (Rencana, Pelaksanaan dan tindak lanjut)	3	4	5
15	Membuat aplikasi instrumen BK (non test)	3	3	4
16	Menyelenggarakan himpunan data,	3	4	5
17	Membuat konferensi kasus,	4	4	4
18	Mengadakan kunjungan rumah,	4	4	4
19	Melaksanakan alih tangan kasus.	3	4	4
Jumlah		54	61	70
Nilai		65,85	74,39	85,37

Berdasarkan tabel diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa:

1. Pemberian Motivasi dan Kreativitas kepada guru bimbingan dan konseling dapat memberikan semangat dan memunculkan ide-ide baru sehingga kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah dapat meningkat lebih baik.
2. Penerapan Motivasi dan Kreativitas oleh guru bimbingan dan konseling dapat memacu prestasi kerja di sekolah, baik secara administrasi dan praktek dalam memberikan layanan konseling pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal kepada siswa.
3. Motivasi dan Kreativitas guru bimbingan konseling mampu meningkatkan nilai Standar Pelayanan Pengembangan di sekolah.

Pemberian motivasi dan kreativitas kepada guru bimbingan dan konseling bukanlah satu-satunya metode dalam meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah, metode inipun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dan kekurangan metode motivasi dan kreativitas adalah:

1. Dengan metode motivasi dan kreativitas guru bimbingan dan konseling lebih semangat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Guru bimbingan dan konseling terdorong untuk memunculkan ide-ide baru dalam upaya perbaikan dan kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah.
2. Kekurangannya adalah motivasi dan kreativitas bila dilaksanakan pada situasi yang kurang tepat hasilnya kurang maksimal, contoh guru yang diberi motivasi dan kreativitas kondisi badannya sedang tidak sehat.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kepengawasan, ternyata metode motivasi dan kreativitas layak untuk diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah.
2. Penerapan motivasi dan kreativitas kinerja guru bimbingan dan konseling dapat meningkat sehingga hasil penilaian standar pelayanan pengembangan dapat tercapai lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2006. *Mengembangkan Potensi Siswa*, jakarta : Diknas

Arikunto, Suhardjono, dan Sugandi, 2006. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

As'ad Djalali, 2001. *Psikologi Motivasi, Minat Jabatan, Intelegensia, Bakat dan Motivasi Kerja.*Surabaya : Wineka Media

Depdiknas, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Boediono, 2003. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum,Kejuruan, Madrasah Aliyah dan sederajat*. Jakarta : Pusat Kurikulum BalitbangDepdiknas.

Djumhur dan Surya, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : Ilmu

Prayitno, 1999. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta :Rineka Cipta.

Suharnan, 2005. *Psikologi Kognitif*, Surabaya : Srikandi.

Surya Dharma, 2007. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research)Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*, Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas.

Utami Munandar, Semiawan 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah*, Jakarta : Gramedia.

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MEMAHAMI TEKS DESKRIPTIF MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN *KOOPERTIF TEAM GAME TURNAMENT (TGT)* DI KELAS VIIIB SMP NEGERI 1 SANGATTA SELATAN TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Jamalludin
Guru SMP Negeri 1 Sangatta Selatan

Abstrak

This research is a class act with the aim to improve students' English learning outcomes through the cooperative learning approach to the theme of understanding the type TGT descriptive text on the students in the class VIIIB South Junior High School Year of Lesson 1 Sangata 2010/2011. The research was conducted at South Junior High School Year of Lesson 1 Sangata 2010/2011 with research subjects VIIIB class numbered 33 students and the object of this research is the study koopertif type TGT. Data collection instrument in the form of the test results of study and observation. The test results of study carried out each end of the cycle to determine the increase in learning outcomes at the end of the cycle. These observations were carried out at each meeting and during the learning process takes place. The study consisted of two cycles where each cycle consists of four meetings with twice the learning, one game tournaments and one-time test results to learn. Who acted as executor of learning is a researcher and acting as an observer is an English teacher class VIIIB SMP Negeri 1 South Sangatta Lessons Year 2010/2011. The results showed that there are average learning results in cycle I of 54.70 and 70.30 for the second cycle resulting in an increase of 15.60. Sedangakan average teacher observation of activity in the cycle I is 79.33 sedangan the second cycle of 8.2 resulting in increased. Conclusions in this study is through learning cooperative learning outcomes type TGT english to understand the descriptive text in class VIIIB South Junior High School Year of Lesson 1 Sangata 2010/2011 has increased.

Kata kunci: *Cooperative Learning type TGT.*

PENDAHULUAN

Sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut peran guru terutama dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa dapat diukur melalui indikator yang merupakan penjabaran kompetensi dasar dan diwujudkan dalam pengalaman belajar pada

proses pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan bahan ajar.

Berdasarkan refleksi penulis yang dilakukan sebelum melakasanakan penelitian pembelajaran Kooperatif tipe TGT bahwa siswa sering memiliki kesulitan untuk memahami suatu materi ajar apabila pengalaman belajar yang diberikan hanya sebatas mendengarkan ceramah guru dan sesuatu yang abstrak. Karena tidak semua materi ajar tepat disajikan melalui metode ceramah. Lemahnya pemahaman siswa tersebut dilatar belakangi oleh pembelajaran bahasa inggris di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional.

Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk memahami teks deskriptif melalui pendekatan Team Game Turnamen (TGT). Melalui pendekatan TGTperan guru dalam menyediakan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru menemukan cara terbaik untuk menyampaikan bahan ajar, sehingga siswa dapat memahami dan mengingatnya lebih lama. Pengalaman belajar yang dimiliki siswa merupakan bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan untuk keberhasilan dalam hidupnya. Semua itu merupakan tantangan yang dihadapi guru untuk menyajikan materi ajar dengan lebih bervariasi, dan inovatif.

Belajar koperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang siswanya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan saling meyakinkan antar anggota kelompok dalam mempelajari materi yang ditugaskan (Johnson dan Johnson, 1990:4). Belajar kooperatif dibangun oleh lima unsur pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran gotong royong. Lie (2002:30-36) menyatakan kelima unsur tersebut, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) penilaian proses kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangan keberhasilan kepada kelompoknya. Dengan demikian, dalam belajar kooperatif terdapat saling ketergantungan positif. Unsur tanggung jawab perseorangan ditekankan kepada setiap siswa. Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi tercapinya keberhasilan kelompok. Unsur tatap muka merupakan pemberian kesempatan kapada setiap siswa dalam kelompok untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan para pembelajar untuk melakukan sinergi yang menguntungkan semua anggota. Dalam belajar kooperatif terjadi komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan

kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Sementara itu, penilaian proses kelompok merupakan penilaian kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Shepardson (dalam Slavin, 2008) menyebutkan beberapa ciri *cooperative learning* (belajar kooperatif), yaitu (1) adanya interaksi antarsiswa, (2) interdependensi positif, (3) akuntabilitas individual, dan (4) pencapaian tujuan bersama. Keempat hal tersebut diuraikan berikut ini. **Pertama**, guru perlu selalu mengupayakan adanya interaksi antarsiswa yang berada dalam sebuah kelompok (*student-to-student interaction*). Strategi belajar kooperatif tidak membenarkan guru membiarkan seorang siswa terlalu mendominasi jalannya diskusi. Guru mempunyai kewajiban untuk mengendalikan jalannya kegiatan belajar berkelompok ini. Kedua, guru perlu menciptakan kondisi yang mampu memberikan kesempatan yang merata kepada masing-masing anggota kelompok untuk berpendapat, menyampaikan ringkasan, mempertahankan pendapat, ataupun memberikan jalan keluar jika diskusi mengalami kemacetan. **Kedua,** guru perlu menciptakan interdependensi positif dikalangan anggota kelompok. Artinya, masing-masing anggota kelompok harus diupayakan terlibat dalam kegiatan belajar ini. Dengan cara memberikan giliran yang telah diatur sebelumnya, guru perlu membuat siswa memaksa diri ikut berperan dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar secara kooperatif menitik beratkan pembentukan siswa dalam kelompok belajar yang kecil dalam proses pembelajaran. Kelompok belajar itu merupakan wadah siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kelompok belajar kooperatif dibentuk dengan mempertimbangkan latar belakang siswa. Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Menurut Slavin (2002:78) Ada 6 komponen utama dalam dalam TGT yaitu:

1. Penyajian kelas
   Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

2. Kelompok (team)
   Kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah

untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

3. Game Turnamen
   Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya ada meja II dan seterusnya.

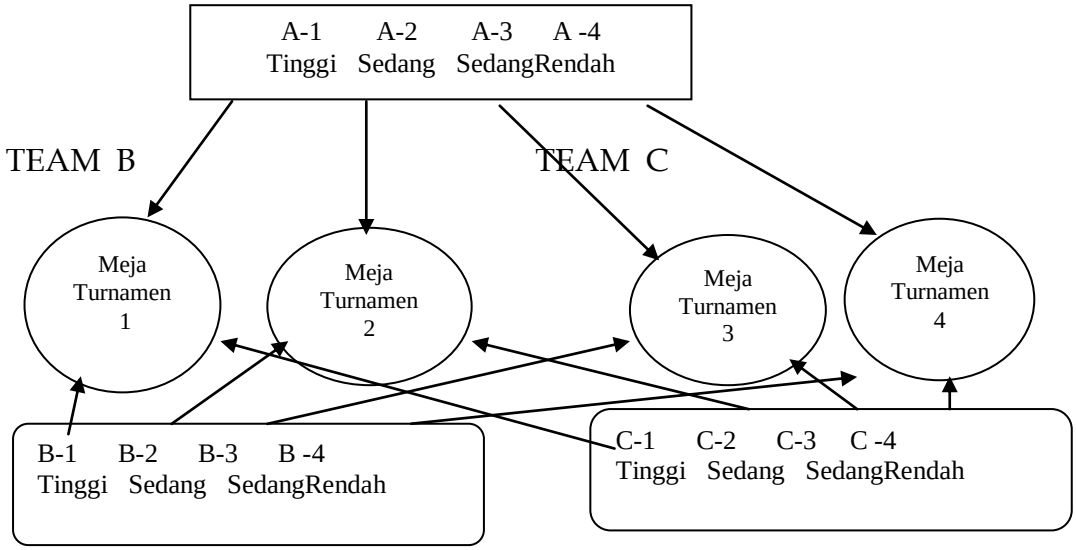

4. Pemberian Tes
   Pemberian tes dilakukan secara individual. Siswa menjawab kuis tentang bahan pembelajaran. Sasaran penilaian meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut, yaitu (1) perkembangan kerja sama siswa di dalam kelompok, (2) perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan suatu investigasi, pengorganisasian topik, serta kemampuan berbagi pengetahuan dengan siswa lain, dan (3) kemampuan individual siswa dalam memahami materi pelajaran secara keseluruhan (Eggen dan Kauchak, 1996:300).

   Aspek penilaian yang diungkapkan Eggen dan Kauchak di atas, menuntut dua bentuk penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses pembelajaran digunakan untuk menilai proses kerja sama dan kaktifan siswa dalam kelompok. Sementara itu, penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Berkaitan dengan penilaian hasil, Ibrahim (2000:56) menyarankan agar butir-butir dalam tes itu merupakan suatu jenis tes objektif, sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes selesai diberikan.

5. *Team recognize* (penghargaan kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Team mendapat julukan "*Super Team*" jika rata-rata skor 45 atau lebih, "Great Team" apabila rata-rata mencapai 40-45 dan "Good Team" apabila rata-ratanya 30-40.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian, prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin di capai.

1. Perencanaan
   a. Membuat desain pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pemilihan tema yang ditentukan
   b. Membuat alat evaluasi hasil belajar siswa untuk dikerjakan di kelas
   c. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran kooperatif tipe TGT.

2. Implementasi Tindakan
   Pada tahap implementasi tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan pengetahuan prosedural melalui permodelan tentang pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dengan tujuan untuk membantu siswa memahami teks deskriptif yang diajarkan.
3. Observasi
   Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah direncanakan, *observer* melakukan pengamatan :
   a. Apakah rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak.
   b. Jika dilaksanakan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang dibuat.
   c. Jika sesuai apakah pelaksanannya itu berdampak pada siswa

4. Refleksi
   Data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dilakukan analisa dan dilakukan refleksi sebagai bahan penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai rambu-rambu keberhasilan, misalnya : apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar kemampuan memahami teks deskriptif siswa kelas VIIIB pada SMP Negeri 1 Sangata Selatan Tahun Pelajaran 2010/2011.

b. Indikator keberhasilan

1. Terhadap pelaksanaan tindakan :
   a. Guru lancar melaksanakan penelitian.
   b. Respon siswa positif terhadap penelitian.
   c. Kendala yang dihadapi minimal dan dapat di atasi oleh guru, tanpa menimbulkan dampak yang berarti terhadap penelitian.
2. Terhadap hasil belajar siswa
   a. Daya serap individu pada siklus II mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan siklus I.
   b. Skor kemajuan siswa pada siklus II mengalamai kemajuan jika dibandingkan degan siklus I
3. Terhadap pilihan Pembelajaran Kooperatif
   Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Hal ini tercermin dari kenaikan nilai siklus II di bandingkan dengan nilai siklus I. Adapun penghitungan skor perkembangan individu yang dikemukakan Slavin (1995) seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 1 :
Pedoman Pemberian Skor perkembangan Individu

Skor tes	Skor perkembangan Individu
(a) Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
(b) 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
(c) Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
(d) Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
(e) Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

1. Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku peneliti meliputi keterampilan membuka pelajaran (A), penerapan pendekatan Cooperative leraning Tipe TGT dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti. Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh peneliti dengan baik, kecuali keterampilan menyampaikan tujuan dan pelaksanaan game turnamen, hal ini diakibatkan peneliti belum pernah melakukaan penelitian ini. Keterampilan peneliti menutup pelajaran termasuk katagori sangat baik pada penelitian di SMP N 1 Sangatta Selatan. Kinerja guru sebagai peneliti rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa

terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Pada saat game turnamen berjalan dengan baik tapi terjadi insiden kecil yaitu para siswa saling ejek dengan kelompok yang lain namun bisa tertasi dengan baik. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT, sehingga peneliti lebih banyak memberikan bimbingan pada teknis diskusi pembelajaran kooperatif tipe TGT. Tingkat penguasaan siswa pada materi membaca teks deskriptif pada nilai observasi rata-rata baik dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik. Dengan demikian sementara dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi ajar secara berkelompok lebih baik bila dibandingkan dengan pemahaman secara perseorangan.

2. Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan menyampaikan tujuan dan pelaksanaan game turnamen dalam penerapan pendekatan Cooperative Learning Tipe TGT dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi dan turnamen. Peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan game turnamen siswa pada siklus II.

SIKLUS II

1. Hasil Pengamatan

Pelaksanaan tindakan memang belum dapat dilakukan secara maksimal, namun telah mendekati harapan peneliti. Peneliti telah dapat mengelola kelas dengan baik, melakukan pengamatan dan bimbingan kelompok secara merata dan siswa memiliki kesempatan berpartisipasi lebih banyak dalam pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kinerja peneliti telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan *observer* pada kinerja peneliti, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan pendekatan Kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran termasuk katagori sangat baik. Rata-rata skor aspek pengamatan terhadap kinerja peneliti di kelas VIIIB SMPN 1 Sangata Selatan adalah 8,2.

Kinerja peneliti belum sepenuhnya sesuai harapan, akan tetapi tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja peneliti telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan kinerja peneliti adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap teks deskriptif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk katagori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

2. Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru peneliti dengan (*observer*) disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak meningkatnya hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian. Peran pembelajaran koopertaif tipe TGT dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan.

Meningkatnya pemahaman siswa terhadap teks deskriptif berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila terdapat diskusi yang tidak sehat, sehingga diperlukan tindakan antisipasi berupa penanganan sesegera mungkin agar tindakan yang dilakukan semaksimal mungkin sesuai perencanaan yang dibuat. Hasil penelitian ini belum merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut melalui perencanaan yang lebih baik.

Analisa Data

1. Siklus I

Hasil analis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan siswa, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa inggris dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir pada siklus I diberikan pada hari Rabu tanggal 6 Oktober 2010 pukul 09.45 – 11.05 Wita. Berikut disajikan hasil tes akhir pada siklus I dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil tes akhir siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai minimal di bawah 60	15
2	Siswa dengan nilai minimal di atas 60	18

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal di bawah 60 sebanyak 15 siswa atau 45,45% dan siswa dengan nilai minimal di atas 60 sebanyak 18 siswa atau 54,54 %. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

2. **Analisis Kualitatif**

Hasil observasi seluruh tindakan pada siklus I dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 5. Berikut disajikan hasil observasi pada siklus I dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor Rata-rata	Kriteria
	I	II	III		
Peneliti	76	81	83	80	Baik
Siswa	70	76	77	74,33	Baik

2. Siklus II

1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir pada siklus II diberikan pada hari Selasa tanggal 26 oktober 2010 Pukul 07.30 – 08.50 Wita. Berikut disajikan hasil tes akhir pada siklus II pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil tes akhir siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai minimal di bawah 60	2
2	Siswa dengan nilai minimal di atas 60	31

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal di bawah 60 sebanyak 2 siswa atau 6,06 % dan siswa dengan nilai minimal di atas 60 sebanyak 31 siswa atau 93,93%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

2. Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus II dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 5. Berikut disajikan hasil observasi siklus II dalam tabel 4.4.
Tabel : 4.4 Hasil Observasi Siklus II

Tabel 4.4 Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor Rata-rata	Kriteria
	I	II	III		
Peneliti	82	83	84	83	Baik
Siswa	81	82	82	81,67	Baik

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu : 1). Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris

penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami teks deskriptif di kelas VIIIB SMP Negeri 1 Sangatta Selatan, 2). Pengaturan alokasi waktu dalam pembelajaran Bahasa Inggris harus betul-betul diperhatikan karena dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT banyak memerlukan waktu terutama dalam game turnamen.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional

Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.

Lie. Anita. 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.

Slavin. E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik*. Bandung: Nusamedia.

Utoyo. Bambang. 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah(Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangata Selatan 2009*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda.

PENGGUNAAN PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PECAHAN PADA SISWA KELAS V (LIMA) SD NEGERI 016 BALIKPAPAN TENGAH TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Sukarti, S.Pd
Guru SD Negeri 016 Balikpapan Tengah

Abstrak

Studi ini merupakan rangkaian penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SD Negeri 016 Balikpapan Tengah pada semester II tahun pelajaran 2009/2010, dengan subyek penelitian adalah siswa kelasV (lima). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan kelas. Data perkembangan siswa diperoleh dengan melakukan observasi terhadap perilaku siswadan tes hasil belajar yang terdiri dari soal essay untuk setiap putaran. Tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dan kreatifitas siswa pada proses belajar mengajar.Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 70,91 menjadi 80,91 pada siklus II. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa dari 33 siswa yang mengikuti pelajaran, pada siklus I terdapat 25 (75,76%)siswa yang berhasil atau tuntas dalam pembelajaran dan 8 (24,24%) siswayang gagal atau tidak tuntas dalam pembelajaran dan pada siklus II terdapat 30 (90,9%) siswa yang berhasil atau tuntas dalam pembelajaran dan 3 (9,1%) siswa yang gagal atau tidak tuntas dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan pendekatan RME. Dengan menggunakan pendekatan RME keaktifan siswa juga menjadi meningkat. Hal ini ditandai dengan siswa ikut serta dalam diskusi, turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, mampu berpikir bersama menyatukan pendapatnya dan membahas soal yang diberikan serta mampu menyajikan jawaban untuk seluruh kelas. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa melalui penggunaan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dan sangat efektif digunakan sebagai model pembelajaran baru di sekolah.

Kata Kunci : *Realistic Mathematics Education* (RME), Kualitas.

PENDAHULUAN

Bidang studi matematika merupakan ilmu yang penggunaannya sangat luas, mulai dari hal yang sederhana yang sering dilakukan anak-anak sehari-hari tanpa sadar

seperti menjumlah, membagi dan mengalikan, sampai penggunaannya dalam sains dan teknologi mutakhir. Kemajuan sains dan teknologi saat ini tidak dapat dipungkiri lagi merupakan kontribusi matematika dibelakangnya. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika sehingga prestasi matematika siswa baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Rendahnya prestasi matematika siswa ini disebabkan faktor siswa yang mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika (Timss, 1999). Jenning dan Dunne (1999) mengatakan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan nyata.

Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pelajaran di kelas penting dilakukan agar pelajaran bermakna. Menurut Van de Henvel-Panhuizen (2000), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Di sekolah telah diketahui ternyata masih banyak siswa mengalami kesulitan matematika, malas bertanya, dan hanya sekedar memperhatikan saja. Dalam pelajaran, diketahui bahwa pelajaran matematika bersifat abstrak sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan suatu pendekatan pelajaran dimana siswa belajar mengaitkan bahan pelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari. Salah satu pelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pelajaran *RealisticMathematicsEducation* (RME).

Karakteristik RME adalah menggunakan konteks dunia nyata, model model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (*intertwinment*). Berkaitan dengan hal itu, pelajaran matematika realistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekonstruksi matematika, sehingga siswa mempunyai pengertian kuat tentang matematika. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan pemahaman pecahan pada siswa kelas V (lima) SD Negeri 016 Balikpapan Tengah tahun pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa pada pelajaran matematika melalui penggunaan pendekatan RME mengenai pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V (lima) SD Negeri 016 Balikpapan Tengah, dimulai pada semester II yaitu dari bulan Januari sampai April 2010. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah. Objek penelitian ini adalah pelajaran matematika dengan kompetensi dasar pecahan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah PTK yaitu muiai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus mengikuti langkah-langkah penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. **Perencanaan**
   Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan sebagai berikut :
   a. Membuat skenario pembelajaran.
   b. Menetapkan materi yang akan diberikan baik itu pada siklus I dan siklus II mengenai kompetensi dasar pecahan.
   c. Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
   d. Membuat contoh-contoh soal dari kehidupan nyata yang sesuai dengan materi yang akan diberikan.
   e. Membuat alat evaluasi berupa soal tes hasil belajar yang akan dikerjakan secara individu.

2. **PelaksanaanTindakan**
   Dalam tahap ini penulis selaku guru melaksanakan apa yang telah dibuat dalam skenario pembelajaran, mempersiapkan diri, memberikan materi kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME), yang secara realistis mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari pada diri siswa, menyiapkan soal-soal tes (evaluasi) kepada siswa, lembar observasi, angket akan diberikan kepada siswa pada akhir siklus I dan II telah dilaksanakan dan alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas.

3. **Observasi**
   Pada saat penulis melaksanakan dan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME), teman sejawat mengamati tindakan yang sedang dilakukan adalah observer (teman sejawat). Observer mencatat segala aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Catatan-catatan yang dihasilkan berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

4. **Refleksi**
   Pada tahap ini, penulis bersama observer mendiskusikan kembali hasil tindakan pada siklus I dengan melihat langkah-langkah yang sudah dicapai dan melihat

kekuarangan-kekurangan dari langkah-langkah/tindakan yang sudah dilakukan, yang nantinya akan diperbaiki pada siklus atau tindakan berikutnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a. Lembar observasi siswa yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
b. Tes evaluasi tiap siklus yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa SD Negeri 016 Balikpapan
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap siklus terdiri dari 1 RPP. Penyusunan RPP ini bertujuan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaraan RME.
d. Catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan lembar untuk mencatat proses belajar mengajar yang dilakukan maupun kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran.
e. Dokumentasi digunakan sebagai mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran RME.

Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui:

a. Observasi partisipan (teman sejawat). Menurut Narbuko (1991): Observasi partisipan adalah orang yang melakukan observasi turut ambil bagian atau berada dalam setiap tindakan selama proses berlangsung.
b. Tes dilaksanakan pada setiap siklus untuk melihat kernampuan pembelajaraan RME pada diri siswa di setiap sub pokok bahasan yang telah diajarkan.
c. Soal-soal (evaluasi) yang dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan disetiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan untuk setiap siklus terdiri dari dua belas pertemuan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yang berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan dalam bentuk paparan naratif dan kuantitatif. Paparan naratif yaitu dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana untuk setiap putaran. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata.

Selain nilai rata-rata dalam penelitian ini disajikan persentase ketuntasan kelas belajar dimana persentase ketuntasan kelas dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian pembelajaran matematika kompetensi dasar pecahan dengan menggunakan pendekatan RME pada siswa kelas V SDN 016 Balikpapan Tengah. Untuk mencari ketuntasan kelas digunakan rumus :

$$\text{ketuntasan kelas} = \frac{\Sigma siswayangtuntas}{\Sigma totalsimbol\ (jumlahsiswa)}\ x\ 100\%$$

Indikator yang menjadi tolak ukur selama penelitian adalah rata-rata nilai tes setiap siklus. Untuk mengetahui kriteria hasil belajar itu baik atau tidak digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Siswa Secara Kuantitas

Rata-rata nilai Hasil belajar siswa (Nilai Kuantitas)	Nilai Kualitas	
	Huruf	Kriteria
79 < x ≤ 100	A	Baik sekali
69 < x ≤ 79	B	Baik
59 < x ≤ 69	C	Cukup
49 < x ≤ 59	D	Kurang
0 < x ≤ 49	E	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah yang terletak di Jl. Kamboja RT.30 Balikpapan Tengah. SD ini memiliki lahan seluas ± 600 m^2 yang di dalamnya terdapat 12 ruangan, yang terdiri dari 9 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah dan guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kamar mandi/ WC guru, 1 ruang UKS, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru dan 2 kamar mandi/WC siswa.

Jumlah guru secara keseluruhan ada 12 orang, yang terdiri dari 9 orang guru tetap dan 3 guru tidak tetap. Sedangkan jumlah pegawai tata usaha adalah 1 orang. 1 orang satpam dan 2 guru bidang studi agama. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2009/2010 adalah kelas I dengan jumlah siswa sebanyak 77 orang, kelas II dengan jumlah siswa 40 orang, kelas III dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang, Kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 50 orang, kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 55 orang, kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 56 Orang.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus (putaran), dan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Secara garis besar, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil tes belajar siswa pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian tiap siklus adalah sebagai berikut:

Siklus 1

Siklus I dalam dua kali pertemuan. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Hasil Observasi Siklus I**

   Hasil penelitian tentang bentuk aktivitas siswa dan aktivitas guru yang diobservasi selama pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah pada siklus I diberikan dalam Tabel 2.

Hasil observasi pada siklus I, ditinjau dari aktivitas guru,tindakan pertama penyajian materi yang guru berikan cukup baik, tetapi guru masih kaku dalam mengajar dengan pendekatan RME. Terlihat dalam lembar observasi bahwa guru dalam membimbing siswa dan mengelola kelas masih kurang maksimal. Kegiatan guru

masih telalu banyak menggunakan waktu untuk ceramah.Selain itu, ditinjau dari aktivitas siswa yaitu siswa kurang memberikan respon, hanya sebagian kecil siswa yang aktif. Kerjasama siswa dinilai kurang karena sebagaian siswa hanya mengharapkan jawaban temannya yang lebih pandai. Hal ini mungkin dikarenakan oleh siswa diarahkan kepada pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya atau dipecahkan. Hanya saja siswa belum dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru disebabkan kurangnya penguasaan materi dari siswa dan ketidakjelasan bagi siswa, antara lain petunjuk kerja kurang jelas, siswa belum terbiasa cara belajar seperti itu. Interaksi guru dan murid masih belum berjalan secara merata, tanya jawab hanya dilakukan oleh beberapa peserta didik saja, aktifitas pelajaran masih lebih banyak didominasi guru.

Tabel2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus I

Aspek Pengamatan	Hasil Observasi	Ket
1. *Aktivitas siswa*		
▪ Perhatian siswa	2	Kurang
▪ Partisipasi siswa	2	Kurang
▪ Kreatifitas Siswa	2	Kurang
▪ Kerjasama	2	Kurang
2. *Aktivitas Guru*		
▪ Penyajian materi	3	Cukup
▪ Menyajikan contoh	3	Cukup
▪ Memotivasi siswa	3	Cukup
▪ Membimbing siswa	2	Kurang
▪ Mengelola kelas	2	Kurang

Keterangan:
5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup baik,
2 = Kurang, 1 = Sangat kurang

2. Hasil Belajar Siswa dan Analisis Data Siklus 1

Temuan hasil tes belajar pada pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Tes Siklus I

Rentangan nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase	Rata-rata
$79 < x \leq 100$	baik sekali	13	39,4%	70,91
$69 < x \leq 79$	baik	12	36,4%	
$59 < x \leq 69$	cukup	3	9,1%	
$49 < x \leq 59$	kurang	2	6,1%	

0 < x ≤ 49	kurang sekali	3	9,1%	
Jumlah		33	100%	

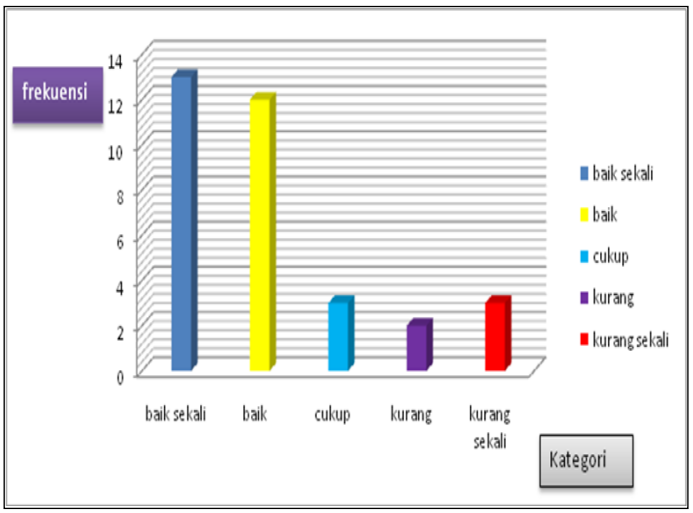

Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Tes Siklus I

Dari Tabel 3. dan Gambar 1. di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I pelaksanaan pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah diperoleh hasil tes belajar siswa dengan nilai rata rata tes pada siklus 1 adalah 70,91 dengan kualitas baik. Dengan rincian dari 33 siswa yang hadir, terdapat 13 siswa mendapat nilai sangat baik atau 39,4% % dengan rentang nilai 79 < x ≤ 100, siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 69 < x ≤ 79 adalah 12 siswa atau 36,4%, siswa memperoleh nilai cukup dengan rentang nilai 59 < x ≤ 69 adalah 3 orang atau 9,1%, siswa memperoleh nilai kurang dengan rentang nilai 49 < x ≤ 59 adalah 2 siswa atau 6,1%. dan terdapat 3 siswa atau 9,1% yang mendapatkan nilai sangat kurang dengan rentang nilai 0 < x ≤ 49. Untruk persentase peningkatan hasil belajar siswa dari nilai dasar atau nilai awal ke siklus 1 adalah sebesar 15 %.

3. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah siklus I diperoleh data tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa. Setelah diolah dan dianalisis, pada penerapan pelajaran ini masih terdapat kekurangan atau kelemahan baik dari siswa maupun dari guru yang dapat digunakan sebagai acuan perbaikan dalam siklus II. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan I berhasil atau belum. Ada beberapa aspek yang belum mencapai 100% antara lain interaksi guru dan siswa masih belum muncul, bimbingan guru terhadap siswa masih belum optimal dan guru masih belum optimal dalam memperjelas materi yang disampaikan. Hal ini yang menjadi tindakan lebih lanjut ke siklus II agar lebih baik. Beberapa kelemahan yang ada antara lain sebagai berikut.

a. Siswa belum terbiasa dengan pelajaran matematika melalui penggunaan pendekatanRME sehingga dalam pelajaran pelaksanaan diskusi kelompok membutuhkan waktu yang relatif lama.
b. Siswa dalam semua kelompok masih belum bisa berpartisipasi aktif dalam diskusi. Sebagian siswa kurang dapat bekerjasama dengan kelompoknya. Siswa cenderung membicarakan topik yang lain, sedangkan teman yang lain mengerjakan.
c. Keaktifan siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan masih kurang. Siswa masih ragu-ragu dan terlihat takut bertanya serta pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru harus dijawab oleh siswa yang sama.
d. Siswa tidak mempunyai cukup referensi untuk belajar di rumah.
e. Interaksi antar siswa belum berkembang secara optimal.
f. Siswa masih ragu-ragu dalam mengajukan pertanyaan.

Melihat kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pelajaran pada siklus pertama, diperlukan perbaikan-perbaikan untuk tindakan pada siklus selanjutnya. Karena hasil belajar masih rendah belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada minggu kedua bulan April 2010 dengan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x 35 menit (2 jam pelajaran). Berdasarkan hasil refleksi I diketahui bahwa kondisi pelajaran yang dilakukan perlu ada perubahan-perubahan baik Perhatian siswa, partisipasi, kerjasama, minat dan motivasinya, prestasi belajar siswa yang dicapai dan juga dalam hasil belajar siswa.

1. Hasil Observasi Siklus II

Dari hasil observasi terhadap siswa pada siklus II ini, diperoleh data-data hasil observasi yang dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus II

Aspek Pengamatan	Hasil Observasi	Ket
1. *Aktivitas siswa*		
▪ Perhatian siswa	4	Baik
▪ Partisipasi siswa	4	Baik
▪ Kreatifitas Siswa	4	Baik
▪ Kerjasama	3	Cukup
2. *Aktivitas Guru*		
▪ Penyajian materi	4	Baik
▪ Menyajikan contoh	4	Baik
▪ Memotivasi siswa	5	Sangat baik
▪ Membimbing siswa	4	Baik
▪ Mengelola kelas	4	Baik

Keterangan:

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup baik,
2 = Kurang, 1 = Sangat kurang

Pada siklus II sangat terlihat bahwa guru dalam menyajikan materi lebih tenang, tidak kaku, lebih siap dan lancar. Guru sudah maksimal dalam mengelola pelajaran dengan baik, guru mampu dalam membuat interaksi dengan siswa dan guru sudah maksimal dalam menjelaskan materi pelajaran sehingga pemahaman siswa meningkat. proses pelajaran sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang baik.

2. Hasil Belajar Siswa dan Analisis Data Siklus II

Temuan hasil tes belajar pada siklus dua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Tes Siklus II

Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase	Rata-rata
79 < x ≤ 100	baik sekali	26	78,8%	80,91
69 < x ≤ 79	Baik	4	12,1%	
59 < x ≤ 69	Cukup	3	9,1%	
49 < x ≤ 59	Kurang	0	0,0%	
0 < x ≤ 49	kurang sekali	0	0,0%	
Jumlah		33	100%	

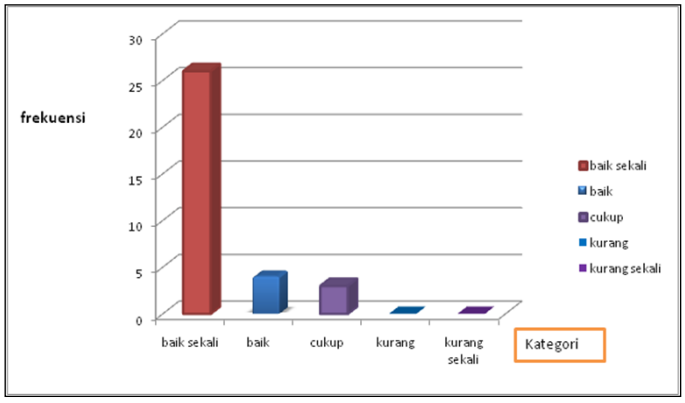

Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Tes Siklus II

Dari Tabel 5. dan Gambar 2. diatas diketahui bahwa pada siklus II, pelaksanaan pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah diperoleh hasil tes belajar siswa dengan nilai rata rata tes pada siklus 1 adalah 80,91 dengan kualitas baik. Dengan rincian bahwa dari 33 siswa yang hadir, terdapat 26 siswa mendapat nilai sangat baik atau 78,8% dengan rentang nilai 79 < x ≤ 100, siswa memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 69 < x ≤ 79 adalah 4 siswa atau 12,1%, siswa memperoleh nilai cukup dengan rentang nilai 59 < x ≤ 69 adalah 3

orang atau 9,1%, dan tidak terdapat siswa memperoleh nilai kurang dan nilai sangat kurang. Dengan persentase peningkatan hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III adalah sebesar 14 %.

3. Refleksi siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas siswa dan aktifitas guru pada siklus II pelajaran dinilai sangat baik. Pengamatan terhadap siswa juga mengalami kemajuan dari pada siklus I. sehingga Pada siklus II dalam kategori baik. Aktifitas duru juga mengalami peningkatan yang cukup baik dari pada siklus I. Hasil tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II ini lebih baik dibandingkan dengan siklus I berdasarkan hasil observasi dan hasil tes akhir siswa.

Pelaksanaan siklus II mampu memperbaiki dari siklus I. Hal ini ditunjukkan pada hasil rata-rata kelas nilai tes nya 80,91.meningkat dari siklus sebelumnya yaitu 70,91. Hal ini juga ditunjukkan pada siswa lebih aktif dalam pelajaran, serta mampu mengerjakan soal tes. Kegiatan guru pada siklus II juga menunjukkan bahwa guru lebih aktif, mampu memotivasi siswa dan mampu menjelaskan materi dengan baik serta melaksanakan perannya yang utama sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam melakukan pelajaran.

Berdasarkan data observasi dan tes hasil belajar pada siklus II, guru pengajar dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan karena tindakan yang diberikan pada pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah dalam kategori sangat baik dan meningkatkan hasil belajar siswa.Oleh karena itu, peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan penelitian ini ke siklus berikutnya.

Data Hasil Belajar Pada Siklus I dan Siklus II

Data hasil belajar pada siklus I dan siklus II pada pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah tahun pelajaran 2009/2010 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dokumentasi Nilai	Nilai rata-rata	Persentase Peningkatan
Nilai dasar	61,82	-
Nilai siklus 1	70,91	15%
Nilai siklus 2	80,91	14%

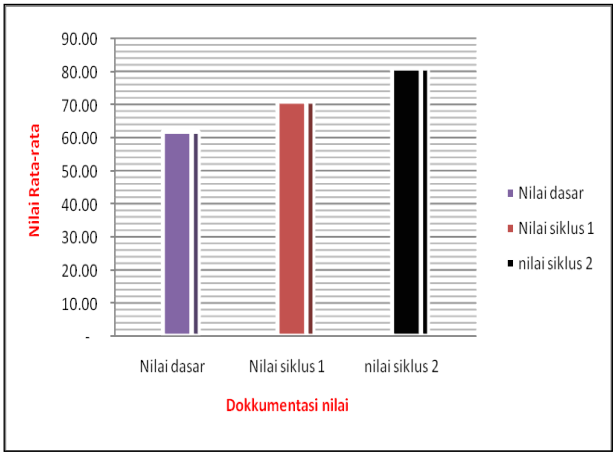

Gambar 3. Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Ditinjau dari ketuntasan belajar pada setiap siklus pada penelitian ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari data hasil tes siklus I pada tabel dibawah ini, dimana pada tabel ini telah menggambarkan persentase ketuntasan belajar dan banyaknya siswa. Ditinjau dari ketuntasan belajar pada setiap siklus pada penelitian ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari data hasil tes siklus I pada tabel dibawah ini, dimana pada tabel ini telah menggambarkan persentase ketuntasan belajar dan banyaknya siswa.

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Pada Siklus I

Kriteria	Frekuensi	Presentase	Rata-rata
Tuntas	25	75,76%	70,91
Tidak Tuntas	8	24,24%	
Jumlah	33	100%	

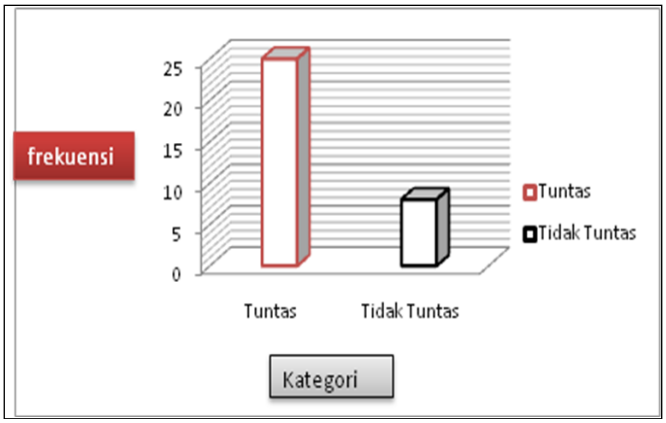

Gambar 4. Ketuntasan Belajar Pada Siklus I

Dari analisa data yang diperoleh penulis sesuai tabel diatas, menunjukan bahwa pada tes siklus I dari 33 siswa sebanyak 25 siswa atau 75,76 %yang berhasil atau tuntas dalam pelajaran dan sebanyak 8 siswa atau 24,24 %yang gagal atau tidak

tuntas dalam pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah. Selanjutnya pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Ketuntasan Belajar Pada Siklus II

Kriteria	Frekuensi	Presentase	Rata-rata
Tuntas	30	90,9%	80,91
Tidak Tuntas	3	9,1%	
Jumlah	33	100%	

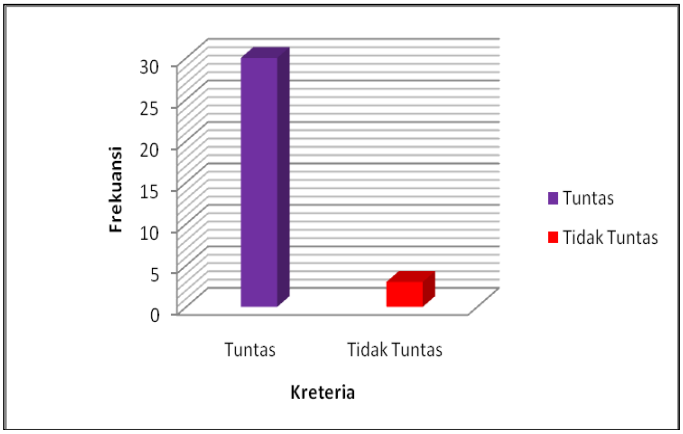

Gambar 5. Ketuntasan Belajar PadaSiklus II

Dari analisa data yang diperoleh penulis sesuai tabel diatas, menunjukan bahwa pada tes siklus II dari 33 siswa sebanyak 30 siswa atau 90,9% yang berhasil atau tuntas dalam pelajaran dan sebanyak 3 siswa atau 9,1% yang gagal atau tidak tuntas dalam pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah. Sesuai dengan analisa tabel di atas pada kedua siklus terjadi peningkatan ketuntasan belajar. Dimana pada siklus 1 ketuntasan belajar mencapai 75,76 % dan meningkat pada siklus II menjadi 90,9%.

PEMBAHASAN

Pada siklus I terlihat bahwa pada permulaan pelajaran siswa terlihat masih krang optimal. Hal ini mungkin terjadi karena mereka masih belum siap menghadapi pelajaran dengan metodeyang baru sehingga mereka belum menikmati pelajaran yang sedang berlangsung. Namun pada pelajaran selanjutnya mereka mulai memperhatikan pelajaran, perubahan tersebut terhadi ketika guru mulai memberikan teguran kepada mereka, baik teguran yang bersifat nasehat maupun teguran keras. Hal lain yang juga tercatat oleh guru adalah siswa yang

memperhatikan guru ketika menjelaskan, memberikan pertanyaan, jawaban, tanggapan, dan menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa yang mempunyai keaktifan dalam proses pelajaran adalah siswa tertentu saja dan siswa yang memperoleh nilai tinggi dalam setiap siklus. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang atau aktif masih kurang percaya diri, walaupun demikian mereka tetap memperhatikan teman-temannya dan sesekali mereka juga terlihat menanyakan materi yang belum dimengerti kepada temannya maupun kepada guru.

Pada siklus II, siswa yang memperhatikan materi pelajaran semakin meningkat. Hasil observasi pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti pelajaran, suasana kelas hidup karena siswa aktif dalam pelajaran, kerjasama dalam berpasangan sangat baik, karena mereka saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan maupun dalam menjawab sol-soal yang diberikan, tidak ada lagi siswa yang bermain-main dalam pelajaran, hasil belajar siswa pun meningkat drastis dari siklus sebelumnya.
Hasil observasi pada aktivitas guru semakin meningkat dari siklus I ke siklus II. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dinilai baik karena memenuhi kriteria berikut: (i) guru memotivasi siswa dengan kehangatan dan antusias, (ii) guru mampu menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa menjadi penasaran dan mulai mengembang kreativitasnya, (iii) guru dapat menegur siswa dengan baik sehingga tidak menyinggung perasaan siswa tetapi malah memotivasinya untuk belajar, (iv) dengan lebih memperhatikan siswa-siswa yang pasif maka secara perlahan mereka dapat ikut aktif dalam pelajaran.Pada pelaksanaan pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah maka untuk menentukan keefektifan hasil belajar diadakan tes tulis. Tes tulis dilaksanakan di akhir pelajaran materi konsep pecahan untuk melihat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini dinyatatakan belum berhasil karena rata-rata hasil belajar baru mencapai 70,91 namum siklus 1 sedikit membuahkan hasil karena hasil belajarnya lebih tinggi dari pada nilai tes awal atau tes pendahuluan yaitu 61,82. Setelah diadakan siklus 1 dan dilanjutkan dengan siklus II dan pada akhir siklus II rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 80,91.

Dari proses pelajaran matematika dengan materi pecahan melalui penggunaan pendekatan RME pada siswa kelas V SD Negeri 016 Balikpapan Tengah pada kenyatannya tidak seluruh siswa dapat mecapai nilai ketuntasan belajar. Hal ini dapat diketahui dari suklus 1 ada beberapa orang yang belum mendapatkan nilai yang baik sehingga bisa dikatakan belum tuntas belajar atau belum berhasil. Ketidakberhasilan yang dialami oleh beberapa siswa tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi tidak menyimak dengan baik ketika guru menyampaikan materi, kurang terlibat selama kegiatan yang dilaksanakan dalam pelajaran, kurang dapat beradaptasi dengan cara atau metode yang diterapkan. Sedangkan faktor eksternal meliputi suasana kelas yang

kurang kondusif, faktor sosial dan ekonomi yang mungkin terjadi dalam lingkungan keseharian siswa sehingga mempengaruhi konsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari hasil pelajaran pada siklus 1 ke siklus 2 dapat diketahui terjadi peningkatan kreteria. Siklus 1 dengan nilai rata-rata hasil belajar 70,91 kreteria cukup baik meningkat pada siklus 2 menjadi 80,91 dengan kreteria sangat baik. Kenaikan kreteria hasil belajar ini sangat dipengaruhi oleh tindakan guru yang semakin maksimal dan aktivitas siswa yang semakin meningkat pada setiap pertemuan. Semakin aktif siswa dalam proses pelajaran, siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Ketuntasan belajar yang dicapai dalam penelitian ini sudah memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator keberasilan. Maka penelitian tindakan kelas ini dianggap selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 016 Balikpapan Tengah tahun pembelajaran 2009/2010, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan RME menjadi meningkat karena pendekatan RME menggunakan konteks dunia nyata, model model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (*intertwinment*). Hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus I dari 33 siswa, terdapat 25 (75,76%) siswa yang berhasil atau tuntas dalam pembelajaran dan 8 (24,24%) siswa yang gagal atau tidak tuntas dalam pembelajaran dan pada siklus II dari 33 siswa, terdapat 30 (90,9%) siswa yang berhasil atau tuntas dalam pembelajaran dan 3 (9,1%) siswa yang gagal atau tidak tuntas dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan pendekatan RME.Dengan menggunakan pendekatan RME keaktifan siswa menjadi meningkat. Hal ini ditandai dengan siswa ikut serta dalam diskusi, turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, mampu berpikir bersama menyatukan pendapatnya dan membahas soal yang diberikan serta mampu menyajikan jawaban untuk seluruh kelas. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) sangat efektif digunakan sebagai model pembelajaran baru di sekolah.

SARAN

Dengan memperhatikan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, penulis memberikan saran-saran antara lain:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka Guru disarankan agar dalam pembelajaran hendaknya diupayakan menggunakan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) karena pendekatan ini sangat efektif digunakan sebagai model pembelajaran baru di sekolah.
2. Untuk siswa, agar lebih melatih diri untuk mengembangkan kemampuan melalui interaksi dengan teman sehingga mampu mengembangkan daya pikir dan tingkat penguasaan siswa.
3. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian sejenis pada konsep yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Dwi, C., dkk. 2003. *Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang. Malang.

Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum danPembelajaran.* Pakar Karta. Bandung.

Hadi. 2003. *Pembelajaran dengan Pendekatan Realistik*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. Malang.

Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta.

Inganah, S. 2003. *Model Pembelajaran Segi Empat dengan Pendekatan Matematika Realistik.* Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. Malang.

Kasbolah K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan LBRD Loan. Jakarta.

Jennings, Sue & R, Dunne.1999. *Math Stories,Real Stories, Real-life Stories*. http://www.ex.ac.uk/telematics/T3/maths/actar01.htm.

Kasbolah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Loan N. K., Roestyah. -. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Ngalim. 1990. *Prinsip-prinsip Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Jakarta.

Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.

Sugeng.S, 2008*Pembelajaran Matematika Realistik.*Perpustakaan Universitas Lampung. Lampung.

Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas.* Insan Cendekia. Jakarta.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Syaipul Djamarah Bahri, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Tim Bina Karya Guru. 2007. *Terampil Berhitung Matematika Untuk SD Kelas V*. Erlangga. Jakarta.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN POKOK BAHASA SISTEM PEMERINTAHAN TINGKAT PUSAT DENGAN METODE KERJA KELOMPOK SISWA KELAS IV SD NEGERI 003 SANGASANGA

HJ.Painem
Guru SDN 003 Sangasanga

Abstrak

Meningkatkan Kinerja Guru adalah upaya menigkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan hasil belajar dikelas, melalui pelatihan pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah Guru-Guru kelas sebanyak 15 orang Guru SD Negeri Sangasanga dengan jumlah guru yang mengikuti kegiatan pelatihan kinerja Guru sebanyak 15 orang. Sedangkan objek penelitian adalah dengan Pelatihan guru, gumpulan data dilakukan melalui, tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Hasil penelitian tindakan Sekolah, menunjukkan adanya peningkatan mutu proses KBM dan peningkatan rata-rata nilai kelas 70.09, meningkat pada siklus 2 menjadi 76.04, dan pada siklus 3 meningkat lagi menjadi 83.87. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar Mengajar (KBM) guru-guru pada SD Negeri 003 Sangasanga.

Kata Kunci: peningkatan, kerja kelompok

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang penting bagai kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Berbagai permasalahan salah satunya dapat diselesaikan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula dengan matematika yang berfungsi sebagai alat dan pelayan ilmu.

Unsur penting dalam pembelajaran ialah merangsang dan mengarahkan siswa, untuk belajar yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Jadi belajar bukan hanya sekedar menolong siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta ide yang tampak pada perkembangan tingkah lakunya. Dengan demikian cara mengajar guru yang baik merupakan kunci bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Untuk itu seorang guru harus selalu mencari dan mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran dengan metode kerja kelompok. Karena metode kerja kelompok pada umumnya lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional,

oleh sebab itu kecendrungan untuk memanfaatkan metode ini dalam proses pembelajaran harus terus dilangsungkan. Metode kerja kelompok yang dipergunakan dengan baik akan mampu mengarahkan siswa sesuai dengan motivasi dan kemampuannya.

Dalam bidang pendidikan matematika, metode kerja kelompok sangat baik untuk digunakan. Selain untuk menarik minat siswa dalam mempelajari matematika, guru juga dapat lebih memperhatikan siswa dalam belajar. Dari berbagai penelitian yang dilakukan, ternyata guru sangat jarang menggunakan metode kerja kelompok, padahal metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan hasil belajar PKn dengan metode kerja kelompok pada pokok bahasan system pemerintahan tingkat pusat kelas IV SDN 003 Sangasanga semester II tahun pelajaran 2010/2011.

Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Sumadi, S. (1991), mengemukakan hal-hal pokoknya didapat kecakapan baru sehingga mengahasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto (1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus di jawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Jadi dari kedua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegitan belajar mengajar khususnya dalam pelajaran IPS yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

2. Metode Kerja Kelompok

Dalam proses pembelajaran ditemukan banyak metode pembelajaran yang digunakan diantaranya metode ceramah, penemuan, diskusi, kerja kelompok dan lain sebagainya. Menurut Cilstrap dan Martin, W. mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah sebagai kegiatan kelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil yang diorganisir untuk kepentingan belajar.

Dalam kerja kelompok siswa hendaknya dikelompokan menjadi beberapa kelompok kecil. Menurut Marland (1990), jumlah siswa tiap kelompok maksimal 5 orang, karena bila lebih dari 5 orang, guru akan sulit mengontrol aktivitas siswa. Jumlah siswa tiap kelompok ada baiknya tidak kurang dari 4 orang, karena bila kurang dari 4 orang, maka interaksi dalam kelompok kurang bermanfaat.

a. Pelaksanaan metode kerja kelompok

Dalam pelaksanaan metode kerja kelompok dimulai dengan penyajian materi pelajaran oleh guru, kemudian diberikan contoh-contoh soal beserta cara penyelesaiannya. Selanjutnya diberikan soal-soal latihan kepada siswa yang harus dikerjakan berkelompok.

Untuk tiap-tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa yang dibentuk oleh guru dengan menyebar siswa yang pandai keseluruh kelompok yang ada. Penyebaran ini dimaksudkan agar 1 sampai dengan 2 orang siswa ini diharapkan dapat memimpin anggota kelompoknya dalam memecahkan masalah.

b. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam metode kerja kelompok
Hasibuan dan Moejiono (1985), mengatakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode kerja kelompok adalah : (1) tujaun, tujuan yang jelas bagi setiap kelompok agar hasil kerja dapat lebih baik. Tiap anggota kelompok hendaknya mengetahui apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakan. (2) Interaksi, dalam kerja kelompok harusnya ada tugas yang diselesaikan bersama sehingga diperlukan pembagian kerja. Salah satu syarat utama terjadinya kerjasama adalah komunikasi yang efektif, perlu interaksi antar anggota kelompok. (3) Kepemimpinan, kepemimpinan yang baik akan berpengaruh terhadap suasana kerja yang secar langsung akan mempengaruhi proses penyelesaian tuga, produktivitas, dan iklim emosional kelompok yang saling berkaitan dalam proses kerja kelompok.

c. Keuntungan dan kelemahan metode kerja kelompok
Roestiah (1991), keuntungan metode kerja kelompok adalah:
1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif dalam mengadakan penyelidikan suatu kasus atau masalah
3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan keterampilan berdiskusi
4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajarnya.
5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran dan berpartisipasi dalam diskusi
6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai pendapat orang lain dalam mencapai tujuan.

d. Sedangkan kelemahan metode kerja kelompok adalah :
1) Metode kerja kelompok sering melibatkan hanya siswa yang pandai, sebab mereka mampu memimpin dan mengarahkan siswa yang kurang pandai.
2) Metode ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda, dan gaya yang bervariasi dalam mengajar
3) Keberhasilan metode kerja kelompok ini sering bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil maknanya bahwa metode kerja kelompok adalah suatu metode yang dipakai dalam interaksi pembelajaran dengan mengelompokan siswa dalam suatu kelas menjadi beberapa kelompok

kecil dengan tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa untuk memecahkan masalah atau tugas yang diberikan guru.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai peneliti dan teman sejawat berperan sebagai observer. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan secara rinci prosedur penelitian tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah :

1) Membuat scenario pembelajaran
2) Membuat lembar observasi atau pengamatan yang akan digunakan oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
3) Membuat LKS (Lembar Kerja Siswa)
4) Mambuat alat evaluasi

b. Pelaksanaan tindakan

Guru pengajar (peneliti) membuka pelajaran dengan pembukaan bahwa pada kesempatan ini akan dibahas adalah mengenai materi polotik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi, dan pembelajaran dilakukan dengan metode kerja kelompok. adapun penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertmuan, dan pada pertemuan akhir diadakan tes hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan dua siklus. Siklus pertama yang meliputi :

1) Pendahuluan

Mempersiapkan konsep materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran yaitu : siklus I (Lembaga Pemerintahan Pusat dan Organisasi Pemerintahan Pusat), siklus II (pengaruh globalisasi dan budaya Indonesia dalam misi kebudayaan internasinal) dan siklus III (menyikapi pengaruh globalisasi) masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.Secara umum prosedur penelitian tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus sama, yang membedakan adalah materi pelajaran yang berlanjut.

2) Langkah Utama

a) Guru membagi siswa dalam 4 kelompok
b) Guru menjelaskan maksud pembelajaran yaitu mengenai politik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi secara berkelompok
c) Guru memanggil ketua kelompok dan masing-masing diberi tugas memperlajari mengenai hubungan saling ketergantungan antar Negara,

politik luar negeri dan peranan politik luar negeri Indonesia di tingkat dunia, serta peranan departemen luar negeri.

d) Masing-masing kelompok mengamati dan mendiskusikan materi sesuai dengan tugasnya secara kelompok
e) Setelah selesai diskusi, ketua kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok

3) Langkah Penutup

Guru memberikan penilaian pada kelompok-kelompok siswa yang melakukan diskusi. Untuk siklus ke dua menunggu refleksi siklus I.

c. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar melakukan tindakan dengan menggunakan metode kerja kelompok sedangkan untuk mengobservsi tindakan yang sedang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa dilakukan oleh rekan seprofesi dengan lembar observasi.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti bersama-sama observer mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Dari hasil tindakan tersebut peneliti dan observer dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, apakah dengan pendekatan pendekatan kontekstuan dapat meningkatkan motivasi belajar sains siswa. Hasil analisis data yang dilakukan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan putaran berikutnya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 003 Sangasanga yang berjumlah 31 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil belajar PKn siswa pada pokok bahasan system pemerintahan tingkat melalui metode kerja kelompok.

3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakasanakan pada bulan April 2010 di SD Negeri 003 Sangasanga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikuit :

a. Pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) untuk mengetahui hasil perkembangan belajar PKn siswa di akhir pembelajaran/pertemuan.
b. Tes tertulis pada setiap akhir siklus untuk mengetahui kemajuan atau peningkatan hasil belajar per siklus.
c. Observasi menggunakan table pedoman observasi untuk mengetahui perkembangan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian tindakan kelas ini bersifat deskriptif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh, kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan manyajikan untuk setiap siklus. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang berupa rangkaian kata-kata bukan angka. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : reduksi data, paparan data atau penyajian data dan penyimpulan data.

HASILDAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 003. Siswa kelas IV dengan jumlah siswa 31 orang dan daftar siswa kelas IV terlampir pada lampiran 1. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pembelajaran 2010/2011. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilakukan tes hasil belajar.

Siklus I

1) Hasil Observasi

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Skor	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		1: sangat kurang
	a. Perhatian siswa	2.5	2: kurang
	b. Partisipasi siswa	2.5	3: cukup
	c. Pemahaman siswa	2.5	4: baik
	d. Kerjasama siswa	2.5	5: sangat baik
2.	Aktivitas guru		
	a. Penyajian materi	3	
	b. Kemampuan memotivasi siswa	3	
	c. Pengelolaan kelas	3	
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	3	

Hasil observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus pertama adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dinilai cukup dengan modus nilai aktivitas guru adalah 3 sedangkan aktivitas siswa dinilai kurang karena modus aktivitas siswa bernilai 2,5.

2) Hasil Belajar Siswa

Pada nilai pertama dinilai tugas kelompok pada siklus I yaitu 68.90. sedangkan pada pertemuan III dilakukan tes formatif siklus pertama dan diperoleh nilai rata-rata 63.13. berdasarkan nilai tugas dan tes formatif siklus I

diperoleh nilai rata-rata dari nilai akhir pada siklus pertama adalah 65.06 dengan kriteria cukup. Dengan persentase ketuntasan sebesar 64.52%.

3) Refleksi

Pada siklus ini kemampuan guru menyajikan materi dan kemampuan guru mengajar siswa dinilai cukup sehingga harus ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya. Sedangkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan pembinaan guru terhadap siswa dinilai cukup karena masih ada siswa yang rebut pada saat penyajian materi pelajaran. Aktivitas siswa yang terdiri dari perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjasama siswa selama pembelajaran pada siklus ini dinilai kurang karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat penyajian materi pelajaran.Untuk itu telah dirumuskan beberapa perbaikan yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu:

a) Ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan informasi dengan cara membuat catatan di buku tulis mereka
b) Hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami.
c) Siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga kurang dapat menjelaskan tugas yang telah diberikan oleh guru pada temannya pada saat di depan kelas.

Siklus II

1) Hasil Observasi

Hasil observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pada aktivitas guru siklus kedua dinilai baik karena modus dar skor aktivitas guru bernilai 4 dan aktivitas siswa dinilai baik karena modus dari skor aktivitas siswa bernilai 3.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Skor	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		1: sangat kurang
	a. Perhatian siswa	3	2: kurang
	b. Partisipasi siswa	3	3: cukup
	c. Pemahaman siswa	3	4: baik
	d. Kerjasama siswa	3	5: sangat baik
2.	Aktivitas guru		
	a. Penyajian materi	4	
	b. Kemampuan memotivasi siswa	4	
	c. Pengelolaan kelas	4	
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	4	

2) Hasil Belajar Siswa

Nilai tugas kelompok pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 70.65. sedangkan pada pertemuan III dilakukan tes formatif siklus kedua dan diperoleh nilai rata-rata 66.03. nilai hasil belajar pada siklus pertama sebesar 67.57 dijadikan sebagai niali dasar pada siklus kedua. Dengan persentase ketuntasan sebesar 77.42%.

3) Refleksi

Pada siklus ini kemampuan guru menyajikan materi dan kemampuan guru mengajar siswa dinilai baik karena siswa mulai tertarik dan focus dalam mengikuti pelajaran PKn. Sedangkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan pembinaan guru terhadap siswa dinilai baik, karena suasana kelas yang tenang pada saat penyajian materi pelajaran.

Aktivitas siswa yang terdiri dari perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjasama siswa selama pembelajaran pada siklus ini dinilai cukup. Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu :

a) Ada siswa yang hanya melihat hasil kerja temannya tanpa mau berusaha mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru.
b) Ada beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga guru harus menyuruh kembali siswa tersebut mengerjakannya dilain waktu.

Siklus III

1) Hasil Observasi

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus III

No.	Aspek Pengamatan	Skor	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		1: sangat kurang
	a. Perhatian siswa	4	2: kurang
	b. Partisipasi siswa	4	3: cukup
	c. Pemahaman siswa	4	4: baik
	d. Kerjasama siswa	4	5: sangat baik
2.	Aktivitas guru		
	a. Penyajian materi	4	
	b. Kemampuan memotivasi siswa	4	
	c. Pengelolaan kelas	4	
	d. Pembimbingan guru terhadap siswa	4	

Hasil observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus ketiga adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pada aktivitas guru siklus ketiga dinilai baik karena modus dari skor aktivitas guru bernilai 4 dan aktivitas siswa dinilai baik karena modus dari skor aktivitas siswa bernilai 4.

2) Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan nilai tugas dan tes formatif siklus ketiga diperoleh rata-rata dari nilai akhir pada siklus ketiga adalah 71.00 dengan kriteria baik. Nilai hasil belajar pada siklus kedua sebesar 67.57 dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus ketiga. Dengan persentase ketuntasan sebesar 87.09%.

3) Refleksi

Pada siklus ini kemampuan guru menyajikan materi dan kemampuan guru mengajar siswa dinilai baik karena siswa lebih tertarik dan focus dalam mengikuti pelajaran PKn. Sedangkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan pembinaan guru terhadap siswa dinilai baik karena suasana kelas yang tenang pada saat penyajian materi pelajaran.

Aktivitas siswa yang terdiri dari perhatian, partisipasi, pemahaman, kerjasama siswa dalam pembelajaran pada siklus ini dinilai baik karena sudah memenuhi sebagian besar indicator.Grafik peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran dengan metode kerja kelompok dapat dilihat pada gambar 1.

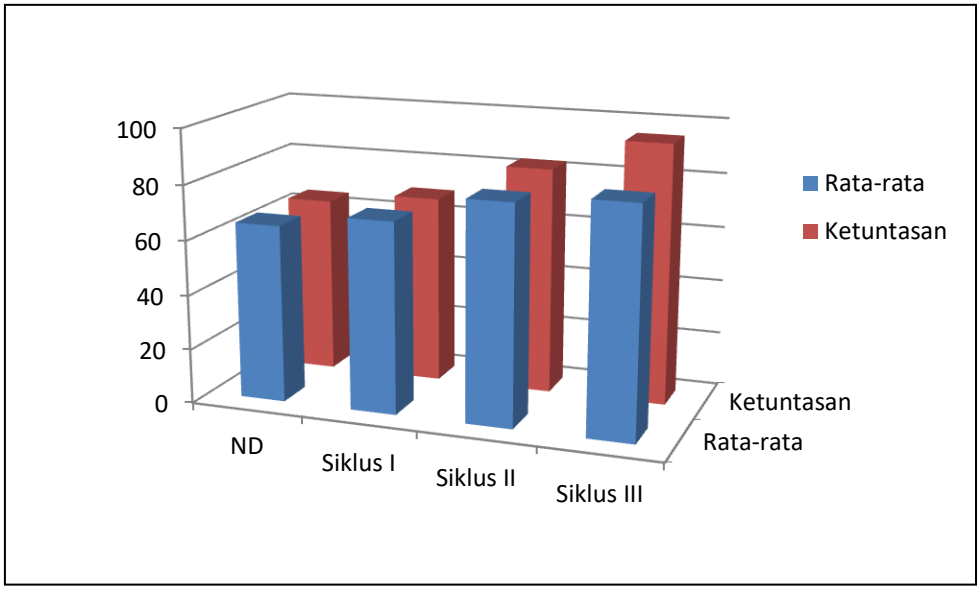

Gambar I Grafik Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indicator dan format panduan observasi. Dalam metode kerja kelompok, siswa diajak melalui kegiatan nyata atau pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan mereka untuk mendapatkan konsep PKn yang terkandung didalamnya. Dalam pelaksanaan dengan diskusi kelompok tetap harus mengutamakan indicator yang akan dicapai pada setiap rencana pembelajaran yang telah dibuat. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sangat penting, terutama ide untuk memberikan masalah

kontekstual yang sesuai dengan materi yang dibahas dengan tingkat kognitif siswa, mengadakan diskusi kelas, menarik kesimpulan serta keterampilan guru sebagai pelaksana.

Upaya penyelesaian dari masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi system pemerintahan tingkat pusat diberikan merupakan tempat bagi siswa untuk merakit pengetahuan yang mereka miliki dengan symbol-simbol penyelesainya yang mereka pahami. Untuk itu penelitian ini, menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang menyajikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sekaligus mengakomodir kerja siswa dalam menuangkan ide-ide yang dimiliki mereka untuk memecahkan masalah yang diberikan. Saat ini diperlukan bimbingan guru kepada siswa, dan pengamatan guru terhadap kerja siswa untuk mendapatkan pekerjaan siswa yang dapat direkomendasikan dalam diskusi kelas.

Setiap setelah dua kali pertemuan atau setiap akhir siklus, dilakukan tes formatif untuk mengevaluasi kemampuan siswa sekaligus penerapan pembelajaran melalui kerja kelompok. berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negri 001 Sangasanga. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar PKn siswa pada setiap siklus. Pada kegiatan pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu rata-rata aktivitas siswa pada siklus I tergolong baik dan aktivitas guru tergolong baik, selanjutnya pada siklus II rata-rata aktivitas siswa tergolong baik dan aktivitas guru tergolong sangat baik dan kondisi ini bertahan, pada siklus III yaitu rata-rata aktivitas siswa tergolong baik dan aktivitas guru juga tergolong sangat baik.

Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa menunjukan perubahan yang signifikan, pada siklus I terjadi pelonjakan drastic dari rata-rata nilai dasar sangat cukup (60.00) naik menjadi (65.06). Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran konvensional yang diterapkan sebelum penelitian dilakukan, kurang mampu membuat siswa dapat mengerjakan soal-soal terbuka. eningkatn hasil belajar matematika tetap terjadi pada dua siklus berikutnya, namun tidak seperti siklus I. pada siklus II mengalami peningkatan nilai hasil belajar siswa dari nilai siklus I sebesar 65.06 menjadi 67.57 di siklus II, dan pada siklus III nilai hasil belajar siswa pun semakin meningkat yaitu sebesar 71.00. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan metode kerja kelompok mampu meningkatkan hasil belajar PKn siswa dengan tidak hanya dari pembelajaran konvensional sebelumnya, namun juga dalam penerapan selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok sangat efektif dilaksanakan di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa khususnya pada pokok bahasan system pemerintahan tingkat pusat.

Saran

a. Bagi siswa agar dapat meningkatkan partisipasi aktif, mengubah pola piker siswa dalam pembelajaran PKn, dan siswa dapat menguasai materi pelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga dapat terbinanya kerjasama yang baik antara siswa.
b. Bagi guru agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Dimyati, M. 2002. *Belajar dan Pembelajaran. Jakarta* : Rineka Cipta

Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar Dan Kesulitan Belajar*. Jakarta : Usaha Nasional.

Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Tarsito : Bandung.

Nasution, S. 2002. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta : Bumi Aksara

Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS DI KELAS V DENGAN METODE BERBASIS MASALAH DAN *KOOPERATIVE LEARNING* SDN 022 SEBULU

Supardi
Guru Ka. SD Negeri 022 Sebulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA, melalui model pembelajaran Berbasismasalah dan pembelajaran kooprative, pada pokok bahasan pengerjaan Gaya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 022 Sebulu, dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 40 orang. Sedangkan objek penelitian adalah model pembelajaran berbasisi masalah, pada pokok bahasan Gaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pemberian tugas, dan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan mutu proses KBM dan peningkatan rata-rata nilai kelas 72.59, meningkat pada siklus 2 menjadi 77.16, dan pada siklus 3 meningkat lagi menjadi 83.87. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Berbasisi masalah dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar SAINS siswa pada pokok bahasan pengerjaan Gaya, pada siswa kelas V SD Negeri 022 Sebulu.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Kooperatif Learning*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan saat ini cenderung lebih menekankan guru mengajar dibandingkan siswa belajar (penekanan pada teacing dan bukan pada learning). Pembelajaran lebih banyak meggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Hasil penelitian Tindakan (2006), diperoleh bahwa guru kebanyakan menekankan pada pemberian informasi, akibatnya pembelajaran banyak di dominasi oleh guru. Belajar berbasis masalah (BBM) merupakan model pembelajaran yang beranjak dari masalah actual yang ada di sekitar siswa. Melalui model ini, siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang ada disekitar kehidupannya dengan menerapkan konsep, prinsip, dan teori. Pembelajaran seperti ini kian meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang abstrak (duch, 1996).

Belajar berbasis masalah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (berfikir kritis) (Ibrahim dan Nur, 2000; Ismail 2002; Hasting, 2001). Pada BBM, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan mengangkat masalah dan membatasinya, membuat dedukasi untuk menyusun hipotesis, mengumpulkan data, melekukan induksi, menyimpulkan, dan mengajukkan solusi atas masalah yang di angkatnya.

Belajar berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berfikir siswa yang mencakup keterampilan berfikir tingkat tinggi dan berfikir dasar. Disamping meningkatkan kemampuan berfikir tinggi, yaitu berfikir kritis, BBM juga meningkatkan keterampilan berfikir rendah yaitu mengingat, pemahaman, dan aplikasi. Gunter etal (1990) mengemukakan terjadi kaitan yang erat antara mengingat dan memahami, antara memahami aplikasai konsep, antara mengingat dan pemahaman, dan aplikasi dengan berfikir komleks. Siswa yang mampu berfikir kompleks menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan, dan pemahaman yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki pengetahuan, memahami, dan dapat menerapkan konssep-konsep akan mampu berfikir kompleks.

Salah satu strategi koopratif yang erat kaitannya dengan latihan kemampuan berfikir kritis adalah strategi koopratif group investigasi (slavin, 1995). Tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran strategi koopratif group investigasi meliputi membentuk kelompok dan identifikasi topik, merencanakan kegiatan investigasi, melaksanakan investigasi, menyusun laporan, persentasi laporan, dan evaluasi. Dengan demikian dalam strategi koopratif group investigasi ini, siswa dilatih melakukan inkuiri yang melatih kecakapan berfikir kritis mereka. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan peneletian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 022 Sebulu, dengan menerapkan model pembelajaran koopratif tipe group investigation melalui belajar berbasis masalah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Belajar berbasis masalah

Belajar berbasis masalah (BBM*)* atau *problem based learning (* PBL), diterapkan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur, 2000). Peran guru dalam pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan mefasilitasi penyelidikan dan dialog. Lebih penting lagi, gur melakukan scaffolding, yaitu suatu kerangka dukungan yang memperkaya keterampilan dan pertumbuhan intelektual siswa. BBM tidak terjadi tanpa guru mengembangkan linkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. BBM terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikkan dan inkuiri.

Belajar berdasarkan masalah memiliki ciri-ciri 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah. BBM mengorganisasikan pertanyaan dan masalah yang sangat penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menhindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut (Hastings, 2001). 2) Berpokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun BBM berpusat pada mata pelajaran tertentu seperti IPA, masalah yang dipilih untuk dikaji pemecahannya ditinjau dari banyak mata pelajaran. 3) Penyelidikan autentik BBM mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian masalah secara nyata. Mereka harus menganalisis dan mendepinisikan masalah,

mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), mebuat inferensi dan merumuskan kesimpulan sebagai solusi terhadap masalah yang diajukan (Oakey,2000), 4) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

BBM menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau aterpak dan peragaan yang menjalaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, atau program computer. Produk ini bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan siswa dan menyampaikannya pada teman lain. 5) Kerjasama BBM juga dicirikan oleh siswa bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk berpasangan atau berkelompok (antara 4-8 siswa) dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam pembelajarannya, siswa bekerjasama antara satu dengan yang lain, dapat memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugs-tugas kompleks dan berpeluang berbagi infuiri dan berdialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir (Herreid, 2000).

2. Srategi Kooperatif *Group Investigation*

Setrategi kooperratif khususnya kooperatif group investigation memberikan situasi belajar kepada siswa untuk melakukan investigasi guna memecahkan masalah yang diangkat oleh kelompoksiswa itu sendiri. Setrategi kooperatif group investigation memiliki tahapan-tahapan membentuk kelompok dan mengidentifikasi topik yang akan diselidiki, merencanakan kegiatan investigasi, melakukan investigasi, merencanakan laporan, presentasi laporan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan pelaksanaan strategi koopratif group investigation sebagai berikut :

a. Membentuk kelompok dan identifikasi topik. Siswa membentuk kelompok dari siswa yang memiliki interes yang sama namun heterogen. Kelompok mengidentifikasi topik-topik yang akan dilakukan investigasinya.
b. Perencanaan kegiatan kelompok. Siswa bersama-sama merencanakan segala sesuatu untuk melaksanakan investigasi sesuai dengan topik yang dipilihnya, misalnya metode yang dipilih, tujuan yang ingin dicapai, dan lain sebagainya.
c. Melakukan investigasi. Siswa bersama-sama mengumpulkan informasi/ data, melakukan analisis data, dan menentukan simpulan. Siswa menganalisis hasil investigasinya, membahas serta mensintesis ide-ide.
d. Perencanaan laporan akhir. Kelompok merencanakan laporan hasil investigasi dan mempersiapkan presentasi.
e. Presentasi laporan akhir. Laporan dipresentasikan di hadapan kelas. Audien menanggapi presentasi.
f. Evaluasi. Siswa dan guru melakukan umpan balik terhadap apa yang telah dilakukan siswa. Penilaian terhadap siswa lebih ditekankan pada kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Metode Penelitian

1. Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis refletif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru, sejak disusunnya suatu rancangan sampai demgan penelitian terhadap tindakan yang nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (wibawa,dkk. 2003).

Prosedur penelitian taindakan kelas dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Permasalahan

Masalah-masalah atau kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajran di kelas V selama ini akan diperbaiki mulai dari siklus pertama ke siklus berikutnya.

b. Perencanaan

1) Membuat desain pembelajaran yang sesuai dengan model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu strategi koopratif group investigation melalui belajar berbasis masalah.
2) Membuat alat evaluasi.
3) Membuat lembar observasi.

c. Pelaksanaan tindakan

Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan strategi koopratif group investigation melalui belajar berbasis masalah sebagai berikut :

1) Guru memulai pelajaran dengan mengonsentrasikan siswa pada tujuan yang dicapai dari permasalahan yang akan dipecahkan pada materi pengertian pristiwa alam.
2) Guru membantu siswa membentuk kelompok dari siswa yang memiliki interes yang sama namun heterogen.
3) Guru memberikan masalah kepada siswa untuk mengamati 2 contoh dari peristiwa alam kemudian menjelaskan peristiwa alam tersebut.
4) Guru mendorong siswa untuk bekerja sama memecahkan masalah dalam kelompoknya masing-masing.
5) Siswa dibantu guru mengumpulkan informasi dari berbagai literature mengenai masalah yang diberikan.
6) Guru membimbing dan memotivasi siswa yang membutuhkan pada kelompok masing-masing.
7) Guru meminta siswa mengemukakan hasil pekerjaannya.
8) Guru memberikan penilaian pada setiap kelompok.

d. Observasi

Pada tahapan observasi, penulis mengamati tindakan yang sedang dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan dan analisis dokumen. Catatan lapangan berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengidentifikasi

kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran koopratif GL melalui belajar berbasis masalah.

e. Refleksi
Pada tahapan ini, guru merenungkan kembali hasil tindakan pada siklus I dengan melihat langkah-langkah yang sudah dicapai dan melihat kekurangan-kekurangan langkah-langkah/tindakan yang sudah dilakukan, yang nantinya akan diperbaiki pada siklus atau tindakan berikutnya.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2010 sampai selesai. Sedangakan tempat penelitian di SDN 022 Sebulu semester I tahun pembelajaran 2009/2010.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 022 Sebulu yang berjumlah 33 orang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran koopratif investigation.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data yang diperlukan adalah keaktifan, dan hasil belajar siswa, maka pengumpulan data dilakukan dengan :

a. Observasi penggunaan tabel pedoman observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung.
b. Pemberian tugas kelompok berupa soal-soal esay yang akan disesuaikan secara berkelompok. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap akhir pelajaran.
c. Tes hasil belajar siswa, diberikan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tiap siklus. Bentuk soal esay adalah sesuai dengan materi yang diajarkan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini bersifat deskriptif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskipsikan atau mengambarkan denga menyajikan untuk stiap siklus. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang berupa rangkaian kata-kata bukan angka. Analisis data dilakukan tiga tahap, yaitu: Reduksi data, paparan data atau penyajian data dan penyimpulan data. Untuk menarik kesimpulan terlebih dahulu dilakukan analisis data dengan menggunakan rumus rata-rata, persentase, dan grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penguasaan kompetensi siswa tentang peristiwa alam di Indonesia dan Negara tetangga, dari tes diperoleh data sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Tes penguasaan kopetensi siswa

Siklus	Nilai Rata-rata	Persen Ketuntasan	Keterangan
ND	69.95	58.00%	Belum tuntas
I	74.45	65.79%	Belum tuntas
II	75.41	76.31%	Belum tuntas
III	78.43	86.84%	Tuntas

2. Pembahasan

Siklus I

Hasil observasi pada pertemuan pertama terhadap perhatian siswa dinilai cukup, karena siswa mencatat, mendengarkan, dan memperhatikan penjelasan guru. Sedangkan, pemahaman siswa dinilai kurang, hal itu dikarenakan masih ada siswa yang tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, sehingga persentase ketuntasan siswa hanya sekitar 65,79%.

Hasil observasi pada siklus I terhadap aktivitas guru menunjukan bahwa kemampuan guru dalam menyajikan materi dinilai cukup. Kemampuan guru dalam menyajikan contoh dianggap baik karena sebagian siswa mampu menjawab soal dengan tepat. Dengan demikian dapat dikatakan siswa dapat memahami contoh soal yang diberikan guru. Adapun bimbingan yang diberikan guru kepada siswa cukup karena guru cendrung memberikan perhatian kepada siswa yang pandai saja. Hal ini disebapkan karena siswa yang lebih pandai biasanya lebih aktif bertanya kepada guru. Pengelolaan kelas dinilai cukup karena masih ada sebagian besar siswa ribut pada saat kegiaatan pembelajaran berlangsung.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas maka hasil belajar siswa juga meningkat karena siswa mulai bersemangat untuk mendapat nilai yang baik, namun masih ada saja kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I. Berdasarkan beberapa kendala yang terjadi pada siklus ini, maka peneliti dan observer menentukan beberapa tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua, diantaranya yaitu:

a. Memusatkan perhatian siswa pada materi yang diberikan oleh guru untuk dibaca dan dipelajari.
b. Memotipasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti pelajaran, sehingga tidak ada lagi siswa yang malas-malasan mempelajari materi yang diberikan oleh guru.
c. Memotivasi siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.
d. Membuat siswa agar lebih berminat dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa juga lebih bersemangat untuk belajar.

Siklus II

Dari hasil refleksi pada silklus I, maka guru memberikan beberapa perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II ini adalah, aktipitas siswa semakin

meningkat. Dimana pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih baik dari siklus yang pertama. Sebagian besar siswa menjawab soal yang diberikan dengan tepat dan benar . partisipasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung termasuk katagori cukup, karena sebagian besar siswa antusias mengerjakan soal yang diberikan guru dan sebagian siswa tidak malu lagi bertanya tentang materi yang kurang dimengerti. Kemampuan membaca, menulis dan beritung siswa dinilai cukup karena sebagian siswa menampakkan perkembangan dari siklus I ke siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata nilai 74.45 menjadi berkriteria 75.41. hal ini terjadi karena siswa mulai terbiasa menggunakan kooperatif group investigation dalam pembelajaran dikelas, siswa mulai aktif untuk berkerja sama dalam kelompok dengan baik, dan siswa berani bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan atau soal-soal yang diberikan guru. Akan tetapi pada siklus ini belum mencapai ketuntasan belajar karena dari 38 siswa hanya 29 siswa (76.31%) yang tuntas belajar. Atau dengan kata lain jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar kurang dari 85%.

Hal-hal yang telah dicapai pada siklus II, yaitu:
1. Ada peningkatan dalam memahami materi yang menjadi kewajibannya.
2. Siswa lebih antusias pada saat mengerjakan karena adanya penghargaan di akhir pelajaran dapat memotipasi siswa untuk lebih giat lagi belajar.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:
1. Siswa masih sibuk sendiri bertanya dengan temannya dari kelompok lain sehingga menganggu konsentrasi kelompok lain
2. Masih terlihat siswa yang kurang aktif dalam kelompok dan siswa masih belum bias berkerja sama dengan baik dengan temannya.
3. Walaupun mengalami peningkatan hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya karena sebagian siswa belum tuntas.

Siklus III

Setelah melihat bahwa pada siklus II belum dicapai ketuntasan belajar, maka tindakan yang dilakukan guru pada siklus III sebagai upaya perbaikan terhadap hasil belajar siswa adalah sebagai berikut : (i) guru lebih tegas menegur siswa yang tidak mau berkerja sama dalam kelompoknya,(ii) guru lebih member motivasi dan bimbingan kepada siswa yang pasif dalam kelompoknya agar siswa tersebut dapat menyadari kemampuanya sendiri, (iii) guru hanya membantu siswa yang mencari informasi dan memberikan petunjuk agar siswa mampu memecahkan dan menganalisis masalahnya.(iv) siswa harus aktif bertanya kepada guru akan hal yang belum dipahaminya. (v) guru memberikan penilaian terbaik kepada siswa atau kelompok yang berhasil memecahkan masalah dengan benar.

Hasil observasi pada siklus III cukup meningkat dibandingkan dengan siklus II. Siswa lebih antusias memecahkan masalah, hal ini disebabkan siswa diberikan penghargaan atas penilaian tersendiri pada kelompok yang berhasil berkerjasama antar anggota kelompoknya. Pemahaman siswa dan kerjasama antar anggota kelompok dinilai baik karena siswa yang semula terlihat pasif mulai mencoba membantu kegiatan kelompoknya. Pada siklus III ini telah dicapai ketuntasan belajar, dimana hasil tes belajar siswa mencapai rata-rata kelas 78.43 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 75 sebanyak 33 siswa. Dengan kata lain ketuntasan belajar pada siklus ini mencapai 86.84% dari 33 jumlah siswa.

HASIL NILAI SIKLUS I S/D III KELAS V SDN 022 Sebulu

No.	Nama Siswa	Siklus		
		I	II	III
1.	Ari Maria	30	65	75
2.	Candra	40	50	60
3.	Dian Rahmah	30	65	85
4.	Pahrul	35	65	75
5.	Diana	40	70	80
6.	Siti Halamah	40	70	70
7.	Isa Andana	60	80	90
8.	Siswanto	30	60	80
9.	Dhinda Nabila Rahmania	60	60	60
10.	Dilla Aurelya Putri	40	60	80
11.	Farah Renata	20	60	70
12.	Himatur Rosida	20	60	80
13.	Husaini Habibie	40	60	90
14.	Irfan Noor Hidayat	30	60	90
15.	Isra Nur Jannah	40	60	80
16.	Juliah Masry	35	65	85
17.	Mohammad Ikhwan Wahyudi	35	65	75
18.	Muhammad Abi Dzar Al-Ghiffara	60	80	90
19.	Muhammad Hafied Zan	45	75	95
20.	Muhammad Khalil Kawindra	60	70	90
21.	Muhammad Naufal Baehaki	40	60	90
22.	Muhammad Pachrhull Razi	50	70	70
23.	Muhammad Raihan Haibi	60	60	70
24.	Muhammad Zaki Taufiqurrahman	35	45	65
25.	Muhiydin Fayril Azhar	60	60	60
26.	Nazla Qanita Chairunisa	30	30	60
27.	Nectar Nafi Fagistra	40	60	80
28.	Nur Widya Sari	35	65	75
29.	Prayoga Pri Anggara	35	65	85
30.	Ratu Cantiqka Pramata	40	80	90
31.	Riza Rahmayati	60	60	60
32.	Rizka Febriyani	30	60	70
33.	Sultan Perdana Sanjaya	40	60	80
JUMLAH		1650	2175	2350
NILAI RATA-RATA		**50,50**	**65,90**	**71,21**

Adapun hasil siklus pertama dapat dilihat peroleh dari nilai terendah, sedang dan nilai istimewa adalah sebagai berikut :
Nilai murid sebelum tindakan kelas.

% Keberhasilan : $\frac{\sum A}{\sum N}$ x 100% = $\frac{26}{33}$ x 100% = 67 %

% Kegagalan : $\frac{\sum B}{\sum N}$ x 100% = $\frac{14}{33}$ x 100% = 35%

Nilai sesudah tindakan kelas menggunakan pendekatan eksperimen pengamatan, hasilnya sebagai berikut:

% Keberhasilan : $\frac{\sum A}{\sum N}$ x 100% = $\frac{32}{33}$ x 100% = 80%

% Kegagalan : $\frac{\sum B}{\sum N}$ x 100% = $\frac{8}{33}$ x 100% = 20%

Dengan menganalisa perbandingan di atas, kita dapat melihat adanya keberhasilan dari remedial kelas. Sekolah menggunakan pendekatan eksperimen pengamatan dinyatakan berhasil atau meningkat. Terlihat tingkat keberhasilan 65% sebelumnya dan 80% sesudah diadakan remedial. Sedangkan tingkat kegagalan sebelumnya 35% dan sesudah diadakan remedial, tingkat kegagalannya menurun menjadi 20%, Beararti dengan diadakan tindakan kelas dengan menggunakan pengajaran remedial model kooperatif ternyata berhasil dapat meningkatkan prestasi dan nilai murid yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa berupa nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar yang diperoleh dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

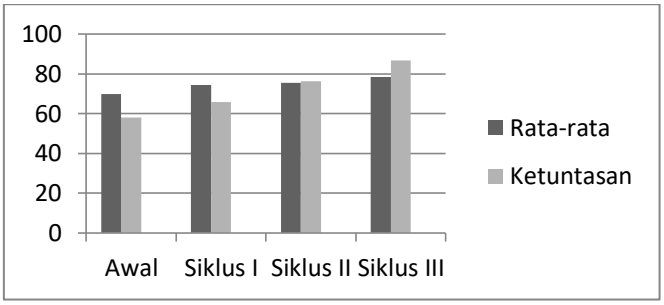

Gambar 1. Grafik peningkatan hasil belajar siswa

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA dari hasil belajar yang berkreteria kurang menjadi hasil belajar yang berkreteria baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa di kelas V SDN 022 Sebulu telah tuntas belajar dalam pokok bahasan materi Gaya Gratifiasi Bumi ?

Kesimpulan

Pembelajaran dengan menggunakan strategi koopratif *Pembelajaran berbasisi masalah dan Kooprative learning* sangat efektif dilaksanakan di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khusunya pada sub pokok bahasan Gaya

DAFTAR PUSTAKA

Duch, B.J ; Allen, D. E. ; and. White, H.B. 2002. *Problem Based Learning : Preparing Students to Succeed in the 21st Century.*Htt; www.pondnetwork Diakses 9 Maret 2003.

Dumas, A. 2003. *Cooperative learning Response to Diversity*. California Department of Education.

Ibrahim, M. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah.* Surabaya: Unesa University Press.

Leksono, SM., M. Ramli, N.C. Eka dan W. Sawitar. 2006 *sains Modern Untuk SD dan MI Kelas V.* Jakarta; Widya Utama

Nurhadi. 2004, *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban).* Jakarta; Grasindo

Rositawaty, s & Aris Muharam. 2008. *Senang belajar ilmu pengetahuan alam 5: untuk Kelas V,* Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.

Sudikin, Basrowi dan susanto. 2002, *Manjemen Penelitian TindakanKelas,* Jakarta; Insan Cita

Sudjana, N. 2000, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar,* Bandung; Remaja Rosda Karya

Wibawa, dkk. 2003, *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta; Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PKn MATERI PEMILU MENGGUNAKAN MODEL *TALKING STICK*SISWA KELAS VI SDN. 004 LOA JANAN

Ratna Dewi
Guru SD Negeri 004 Loa Janan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn materi pemilu Menggunakan Model Talking Stick siswa kelas VI SDN. 004 Loa Janan. Jenis penelitian iniadalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 10 orang siswa dan perempuan 8orang siswi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan lembar kerja siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar dari setiap tindakan. Dengan KKM yang ditentukan dalam kompetensi dasar yaitu 70. Temuan selama pelaksanaan tindakan, antara lain penerapan Model Talking Stick dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari Motivasi belajar siswa siklus 1 dengan kriteria cukup, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang pasif selama pembelajaran. Hasil belajar siswa rata-rata kelas sebesar 66,75 dengan jumlah siswa tuntas 11 orang siswa dengan persentase ketuntasan 61,11%. Pada siklus 2 motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan kriteria baik, hal ini ditandai siswa semakin bersemangat dalam mengkuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa siklus 2 meningkat dari siklus 1 dengan rata-rata kelas sebesar 73,75 dengan ketuntasan 73,75% dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 orang. Motivasi belajar siswa pada siklus 3 dalam kriteria sangat baik, hal ini ditandai dengan siswa semakin antusias dan semangat selama pembelajaran. Hasil belajar siklus 3 mengalami peningkatan secara signifikan dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 81 dengan persentase ketuntasan 100% dan seluruh siswa mampu mencapai KKM yang ditetapkan.Dari uraian di atas disimpulkan penggunaan Model Talking Stickmata pelajaran PKn materi pemilu siswa kelas VI SDN. 004 Loa Janan, motivasi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Motivasi, Hasil Belajar, Pembelajaran PKn, Model *Talking Stick*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorangguru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional. Pembelajaran PKnsampai saat ini masih dianggap pelajaran yang tingkat keberhasilan siswa selalui diragukan, banyak siswa yang

dalam mengerjakan soal-soal mengalami kesulitan, pada waktu dijelaskan siswa terlihat paham dengan contoh yang diberikan, tapi setelah dikembangkan soal yang berbeda dengan penyelesaian yang sama rata-rata siswa menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Permasalahan yang timbul di kelas adalah rendanya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran PKn, hal ini tentunya sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran, siswakesulitan menemukan jawaban yang benar, kurang aktif bertanya, sehingga hasil evaluasi siswa selalu rendah. Dari hasil pelaksanaan ulangan harian siswa masih kesulitan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini dapat dilihat rata-rata kelas hanya 64,25 sementara KKM untuk mata pelajaran PKn adalah 70.

Faktor yang menjadi akar permasalahan adalah metode pembelajaran diterapkan guru di kelas sering kali kurang berkesan, kurang menarik bahkan siswa banyak kurang aktif saat guru mengadakan tanyajawab terhadap materi yang dibahas dan dipelajari situasi perkembangan siswa yang kurang merespon pembelajaran.Untuk mengatasi permasalahan masalah yang ada di dalam kelas tersebut penulis menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada pelajaran PKn.Model pembelajaran*Talking Stick*adalah merupakan salah satu media pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur permainan,yang mana siswa dikondisikan harus siap dan berusaha menjawab pertanyaan dengan motivasi belajar yang baik dengan diselingi permainan.Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dijadikan landasan dilaksanakannya penelitian kelas dengan judul, peningkatan motivasi dan hasil belajar PKn menggunakan model *talking stick* siswa kelas VI SDN. 004 Loa Janan.

KAJIANPUSTAKA

Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "motif", diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman, (2001:73) menjelaskan bahwa" motivasi dapat diartikan daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Menurut Huitt, W *dalam Hackz Zone. 2010. http://hackz zone.blogspot.com/2010/03/* motivasi-belajar-faktor-faktor-yang.html mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Jadi ada tiga kata kunci tentang pengertian motivasi menurut Huitt, yaitu : 1) kondisi atau status internal itu mengaktifkan dan memberi arah pada perilaku seseorang; 2) keinginan yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan; 3) Tingkat kebutuhan dan keinginan akan berpengaruh terhadap intensitas perilaku seseorang.

Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Sudarwan Danim (2002: 2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni : (1) faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan.

Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model Talking Stick dapat diartikan sebagai metode pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang drancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat. Model *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diiinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan guru.

Teknis pelaksanaan Model *Talking Stick*sebagai mana tercantum dalam buku panduan materi sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Nasional 2008 dapat digambarkan sebagai berikut : 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi, 3) Setelah selesai membaca materi pelajaran, siswa diperintahkan untuk menutup buku, 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, selanjutnya guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya hingga seluruh siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan, 5) Guru memberikan kesimpulan, 6) Melakukan evaluasi, dan 7) Menutup pelajaran.

Kelebihan model*talking stick*: menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami dengan cepat, siswa lebih giat dalam belajar. Kekurangannya Model *Talking Stick*Siswa yang belum siap akan terlihat gugup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK),dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan kolaborasi dengan teman sejawat untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapiselama pembelajaran yang direncanakan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya.

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini direncanakan tiga siklus.Pelaksanaan penelitian setiap siklus dijabarkan sebagai berikut :

1. **Tahap perencanaan :**
   Pada tahap inikegiatan yang dilakukan adalah : a) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar yakni dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). b) Menentukan pokok bahasan yangakan dijadikan materi bahasan pada penelitian. c) Membuat skenario pembelajaran. d) Menyiapkan sumber belajar. e) Membuat format evaluasi. f) Membuat format observasi pembelajaran.

2. **Pelaksanaan Tindakan**
   Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaku tindakan adalah penulis selaku guru dan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat sesama guru. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Dimana yang bertindak sebagai guru dalarn penelitian ini adalah peneliti. Dan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat yang merupakan sesama guru di SDN. 004 Loa Janan.

3. **Tahap Observasi**
   Pada tahap observasi, penulis sebagai guru pengajar melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, sedangkan untuk mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran dilakukan oleh teman sejawat yang merupakan salah satu guru SDN. 004 Loa Jananberdasarkan lembar observasi. Adapun untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan lembar tugas.

4. **Refleksi**
   Kegiatan pada tahap ini adalah penulis bersama observer mendiskusikan hasil tindakan, selanjutnyamerefleksikannva berdasarkan data observasi. Yaitu melihat kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan mencari alternatif pemecahan masalahnya untuk dilakukan pada tindakan siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah data yang dimiliki oleh guru pada nilai ulangan harian sebelumnya diadakan pelaksanaan siklus kemudian dari data ini selanjutnya dibandingkan dengan hasil belajar setelah pelaksanaan siklus.Tes evaluasi adalah

soal-soal yang dikerjakan siswa setelah pembelajaran dilaksanakan, sebagai alat ukur untuk mengetahui daya serap siswa.

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan para siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan artinya penulis ikut terlibat dalam proses pembelajaran (tindakan).

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata, presentasi, dan grafik dalam keberhasilan belajar siswa. Analisis dengan menggunakan KKM 70 secara individual dan klasikal hasil rata-rata kelas dengan standar 75% berhasil.

menggunakan rumus: $\sum x = \frac{x}{n}$

Keterangan:

$\sum x$= Nilai

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

n =Banyaknya siswa

Data Kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbetuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran PKn melalui sikap siswa (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias siswa dalam belajar, kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang tergmabar pada lembar observasi siswa.

Indikator Keberhasilan

Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan peningkatan motivasi dan hasil belajar PKn siswa kelas VI SDN. 004 Loa Janan nilai-nilai dinyatakan dengan menggunakan simbol atau pernyataan atau rentang skor atau kategori, yaitu:

1. Sangat Baik, Jika skor rata-rata mencapai 85 – 100
2. Baik, Jika skor rata-rata mencapai 75 – 84
3. Cukup, Jika skor rata-rata mencapai 60 – 74
4. Tidak Baik, Jika skor rata-rata mencapai 50 - 59

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN. 004 Loa Janan dalam tiga siklus. Pada setiap siklus sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk satu kali pertemuan selama 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada masing-masing siklus seperti alur penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan pada bab III yaitu perencanaan, observasi dan refleksi, secara rinci hasil tindakan setiap siklus di jabarkan sebagai berikut :

1. Diskripsi Kondisi Awal

Yang dimaksud kondisi awal adalah keadaan siswa sebelum dilaksanakan tindakan, untuk melihat kemampuan siswa terlebih dahulumelaksanakan ulangan harian, hasil belajar belajar siswa pada kondisi awal,masuk dalam kriteria sedang dengan rata-rata kelas 64,25 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 8 orang siswa persentase ketuntasan 44,44%.

2. Diskripsi Siklus I

a. Observasi

Pelaksanaan siklus I, suasana sangat gaduh hal ini di sebabkan siswa belum mampu memanfaatkan waktu yang diberikan oleh guru dengan baik. Selama proses pembelajaran, kegiatan guru pada siklus I sudah sesuai dengan indikator pada lembar observasi yang sudah ditetapkan. Motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang pasif selama pembelajaran. Hasil penelitian tindakan pada siklus 1 masuk dalam kriteria sedang denganrata-rata kelas meningkat menjadi 66,75 siswa yang tuntas 11 orang siswa dengan ketuntasan 61,11%

b. Refleksi

Hasil observasi selama pembelajaran, terdapatbeberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran diantaranyasiswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru, hal ini menyebabkan kelas menjadi sangat gaduh yang disebabkan oleh banyaknya siswa yang bertanya dan sebagian asyik ngobrol dengan temannya karena tidak tahu harus berbuat apa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pada siklus II nanti, penulis memberi penjelasan lebih detail tentang metode pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Diskripsi Tindakan Siklus II

a. Hasil Pengamatan

Catatan pengamatan penulis selama pembelajaranberlangsung antara lain : suasana kelas mulai kondusif hal ini di sebabkan siswa mampu memanfaatkan waktu yang diberikan oleh guru dengan baik. Selama proses pembelajaran, kegiatan guru pada siklus 2 sudah sesuai dengan indikator pada lembar observasi yang sudah ditetapkan. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 hal ini ditandai siswa semakin bersemangat dalam mengkuti kegiatan pembelajaran dengan kriteria baik. Hasil penelitian tindakan pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1 masuk dalam kriteria sedang dengan rata-rata 73,75 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang dengan ketuntasan 77,78%.

b. Refleksi

Permasalahan yang muncul selama pembelajaran diantaranyasiswa belum memahami metode pembelajaran yang diterapkan guru, ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang bertanya dan sebagian asyik ngobrol dengan temannya. Untuk mengatasi permasalahan ini pada siklus III nanti, penulis memberi penjelasan lebih detail model pembelajaran *talking stick*dan langkah-

langkahnya serta memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang belum tuntas.

4. Diskripsi Tindakan Siklus III

a. Hasil Pengamatan

Pengamatan penulis selama pembelajaran berlangsung antara lain : Suasana kelas sangat kondusif hal ini disebabkan siswa sudah memahami metode yang diterapkan guru dan mampu memanfaatkan waktu peran yang diberikan oleh guru dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melakukan peran siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran, kegiatan guru pada siklus III dinilai sudah baik, dan sudah sesuai dengan indikator pada lembar observasi yang sudah ditetapkan. Motivasi belajar siswa pada siklus III semakin membaik dengan kriteria sangat baik, hal ini ditandai dengan siswa semakin antusias selama pembelajaran. Hasil penelitian tindakan pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus II dalam kriteria baik dengan rata-rata 81 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dengan ketuntasan 100.

b. Refleksi

Setelah pembelajaran selesai, penulis bersama guru membahas pembelajaran yang baru saja dilakukan pada siklus III. Dari hasil observasi selama pembelajaran,siswa sudah terbiasa dan memahami dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru, keadaan kelas sangat kondusif, permasalah yang ada pada siklus I dan siklus II sudah dapat teratasi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, seluruh siswa sudah mampu mencapai KKM yang ditetapkan. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I, Siklus II dan Siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Uraian	Rata-rata	Kriteria	Ketuntasan (%)	Jumlah siswa Tuntas
1	Kondisi Awal	64,25	Cukup	44,44%	8
2	Siklus 1	66,75	Cukup	61,11%	11
3	Siklus 2	73,75	Cukup	77,78%	14
4	Siklus 3	81	Baik	100%	18

Hasil belajar siklus I, siklus II dan siklus III digambarkan pada diagram batang berikut :

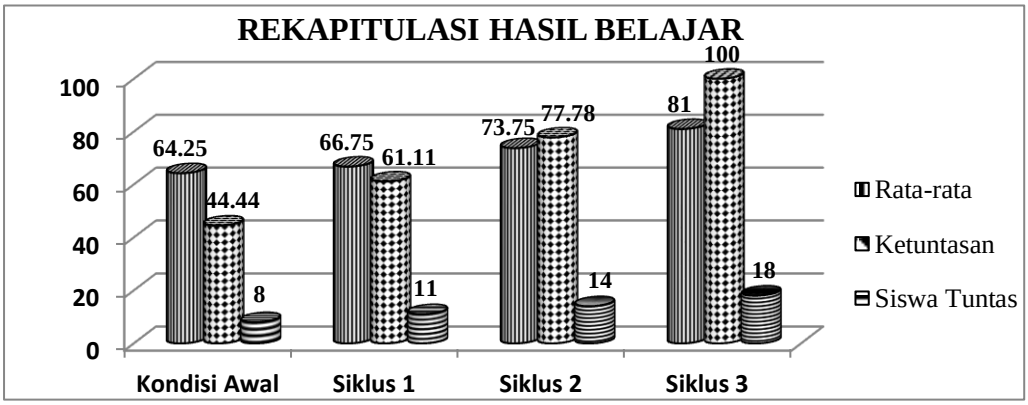

PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu penulis mengadakan ulangan harian, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi siswa secara keseluruhan dan hasil belajar siswa pada kondisi awal ini selanjutnya dijadikan pembanding dengan hasil belajar siklus I. Hasil belajar kondisi awal masih rendah hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 44,44%, rata-rata kelas sebesar 64,25 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 8 orang siswa.

Siklus I

Motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang pasif selama pembelajaran.Hasil belajar siklus I dalam kriteria sedang dan mengalami peningkatan dari kondisi awal hal ini dapat dilihat rata-rata kelas meningkat sebesar 2,5 menjadi 66,75 dengan jumlah siswa tuntas bertambah 3 orang siswa menjadi 11 orang siswa dengan persentase ketuntasan 61,11%.

Siklus II

Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan siswa semakin bersemangat dalam mengkuti kegiatan pembelajaran dengan kriteria baik.Hasil belajar siklus II dalam kriteria sedang dengan rata-rata kelas sebesar 73,75 dengan ketuntasan 73,75% dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 orang. Pada siklus II hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 7,89% atau siswa yang tuntas meningkat 3 orang.

Siklus III

Motivasi belajar siswa semakin membaik dengan kriteria sangat baik, siswa semakin antusias selama pembelajaran.Hasil belajar siklus III dalam kriteria baik, rata-rata kelas meningkat sebesar 7 menjadi 81 dengan persentase ketuntasan meningkat sebesar 30% menjadi 100% dan seluruh siswa mampu mencapai KKM yang ditetapkan.

Sampai pada siklus III semua hambatan dan kendala yang ditemui pada siklus I dan siklus II sudah dapat teratasi, kondisi kelas sudah sangat kondusif target yang ditetapkan sudah tercapai, maka sesuai rencana awal penelitian ini dihentikan hanya sampai pada siklus III.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa masih rendah siswa masih pasif dalam pembelajaran, hasil belajar siswa siklus I rata-rata kelas menjadi 66,75 dengan jumlah siswa tuntas orang siswa 11 orang siswa dengan persentase ketuntasan 61,11%.

2. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan kriteria baik siswa semakin bersemangat dalam mengkuti kegiatan pembelajaran.Hasil belajar siswa siklus II rata-rata kelas sebesar 73,75 dengan ketuntasan 73,75%.
3. Motivasi belajar siswa pada siklus III dalam kriteria sangat baik, hal ini ditandai dengan siswa semakin antusias selama pembelajaran. Hasil belajar rata-rata kelas sebesar 81 dengan persentase ketuntasan 100%.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dapat meningkatkan PKn Kelas VI SDN. 004 Loa Janan, hal ini ditandai adanya peningkatan yang signifikan motivasi dan hasil belajar siswa.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulandi atas, beberapa saran untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran dikelas yang dapat dilakukan :

1. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.
2. Bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PKn, seorang guru sebisa mungkin memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berlatih menemukan dan menyimpulkan sendiri suatu pokok bahasan yang dipelajarinya.
3. Bagi siswa hendaknya membiasakan dan menyesuaikan dengan metode yang diterapkan guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Menengah.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Moh.Uzer dan Lilis Setyawati. 2003. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sardiman A.M. 2001. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Press

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Wahab, Abdul Aziz. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar.* Bandung: Alfabeta

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH BELA NEGARA DALAM MATA PELAJARAN PKN KELAS IXC SMP MUHAMMADIYAH 1 SAMARINDA

Muhammad Jafron
Kepala SMP Muhammadiyah 1 Samarinda

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah di kelas akan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bela Negara dalam pelajaran PKn. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain : catatan guru, catatan, wawancara, angket dan dokumen yang terkait dengan siswa. Prosedur penelitian terdiri atas 4 tahap yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali poada siklus–siklus berikutnya.Berdasarkan temuan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah bela negara dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Samarinda.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, kemampaun memecahkan masalah

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Undang Undang dasar 1945 dan pancasila, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan republic Indonesia. Konstutusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak persuara, berpendapat untuk menjadikan warga Negara yang peduli, cerdas dan kritis serta berkarakter sesuai yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Berdasarkan hasil pengamatan selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn sebagai polajaran yang mengutamakan hafalan semata, kurang menekankan penalaran sehingga

menyebabkan rendahnya minat belajar PKn di sekolah ini. Padahal Pkn sangat diperlukan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang dimokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka *Nation and Character Building*, antara lain (a) PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang bertopang berbagai disiplin ilmu yang relevan yaitu : ilmu politi, sosial. Hukum, antropologi, Psikologi dan disiplin ilmu pengetahuan yang lain yang digunakan sebagai landasan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokratis warganegara. (b) PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif denganmenekankan pelatihan penggunaan logita dan penalaran. Untuk menfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai praktik seperti bahan belajar tercetak, tersiar, elektronik dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung *(hand of experience). (c)* PKn mengembangkan daya nalar *(state of mind)* bagi peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warganegara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. (d) kelas PKn digunakan sebagai laboratoruim demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokrasi dikembangkan bukan semata-mata melalui pengajar demokrasi tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi. Penilain bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga leih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang labih bebasis kelas.

Selama ini yang penulis amati di sekolah belum sesuai dengan idealisme di atas, bahkan siswa cenderung kurang tertarik mempelajari PKn, akibatnya pemahaman, dan penerapan serta aspek afektif kurang memuaskan, kurang motivasi, dan ada indikasi bagi siswa PKn itu pelajaran yang membosankan. Dari masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif yakni mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengemangkan mental kuat pada siswa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Dalam hal ini penulis memilih model "pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan maalah Bela Negara dalam mata pelajaran PKn kelas IX". Pembelajaran berbasis

masalah adalah suatu proses belajar mengajar dalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobsesi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat masalah-masalah yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada.

Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perdapat berbeda diatara mereka. Menurut E. Mulyana Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasiliotator. Pembelajaran harus dibuat dalam kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini marupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Class Action Research) Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain : catatan guru, catatan, wawancara, angket dan dokumen yang terkait dengan siswa. Prosedur penelitian terdiri atas 4 tahap yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali poada siklus–suklus berikutnya.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas siswa saat mata pelajaran PKn dengan pendekatan Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)untuk melihat perubahan tingkah laku siswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa dengan cara mengumpulkan datau seperti tersebut di atas. Data yang diambil adalah data kualitatif dari hasil tes, angket siswa antusias siswa, partisipasi siswa dalam berdiskusi dan kemampuan siswa melaporkan hasil. Instrumen yang dipakai berbentuk : soal tes, observasi, catatan lapangan. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat keberhasilan siswa.

Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Samarinda pada siswa kelas IX C dengan jumlah siswa 30 anak, yang terdiri dari 12 kali-laki dan 18 perempuan. Penelitian dilakukan pada saat mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan berlangsung dengan pokok bahasan ”Pembelaan terhadap Negara”. Penelitian direncanakan selama 2 bulan dimulai Agustus sampai dengan Oktober 2011.

HASIL PENELITIAN

Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas siswa dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Hasil observasi dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel–tabel berikut ini :

Tabel 1
Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	70 %	86.6 %
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau kelompok)	63 %	93.3 %
3	Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok	70 %	90 %
4	Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan belajar mengajar	76.6 %	93.3 %
5	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (kerja kelompok	96.6 %	96.6 %
6	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok (selalu mengikuti petunjuk guru)	93.3 %	96.6 %
Rata – rata		**79 %**	**92.6 %**

Berdasarkan table 3 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 13.6.%. Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada table 4.

Tabel 2
Data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Tidak memperhatikan guru	0,17%	-
2	Berbicara dengan teman	0,07%	-
3	Mengerjakan tugas lain	-	-
4	Bermain-main	-	-
Rata – rata		**0,12%**	**-**

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami penurunan dibanding pada siklus 1 sebesar 0,12%. Data tanggap siswa terhadap penggunaan metode Problem Based Learning seperti table 5 sebagai berikut.

T**abel 3**
Data Tanggapan siswa terhadap metode Problem Based Learning

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Penggunaan metode ini menyenangkan	65,6 %	91 %
2	Mudah memahami pelajaran	69,3 %	90 %
3	Ingin menggunakan metode pada pertemuan selanjutnya	79.8 %	84 %
Rata – rata		**72 %**	**88,3 %**

Dari table 5 dapat dilihat bahwa penggunaan metode Problem Based Learning disukai oleh siswa bahkan menginginkan agar pada pertemuan selanjutnya masih menggunaan metode tersebut, terlihat dari siklus I 72 %, sedang pada siklus II meningkat menjadi 88, 3 %, berarti meningkat 16,3 %

Data Pemahaman siswa tentang Bela Negara dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada table 6 sebagai berikut :

Tabel 4
Data Pemahaman Siswa tentang masalah Bela Negara dan Ketuntasan belajar siswa

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata – rata pemahaman Bela negara	75,6	83,8
2	Siswa yang telah tuntas	25 (80)%	30%
3	Siswa yang belum tuntas	5 (20%)	-

Berdasarkan tabel 6 nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah bela negara mengalami peninkatan pada sklus II dibanding siklus I, begitu juga prosesntase siswa siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 20 %.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor siklus pertama 70 % menjadi 86 %, mengalami peningkatan 16,6 %. Begitu pula indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 63 % pada siklus kedua 93,3 % mengalami peningkatan 30,3%. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 70 % dan pada siklus kedua 90 % terlihan mengalami peningkatan 20 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran pada siklus pertama 76,6 % sedang pada siklus kedua 93,3 % yang berarti mengalami peningkatan 16,7 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus pertama 96,6 % sedang pada siklus kedua 96,6 % mengalami peningkatan 0%. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 93,3 % dan siklus kedua 96,6 % yang berarti mengalami peningkatan. 3,3 %.

Melalui pembelajaran model Problem Based Learning ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikas karena guru tidak dianggap pribadi yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep belajar kreatif *(creatif learning*) yaitu melalui *discovery* dan *invention* serta *creativity and deversity* sangan menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model Problem Based Learning guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (Learning how to learn). Dalam metode *Learning How*

to Learn guru hanya sebagai guide (pemberi petunjuk) untuk membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah.

Dalam diskusi kelompok guru dapat mengamati karakter atau gaya belajar siswa masing-masing. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca dari pada dibacakan oleh siswa lainnya. Sifat ini termasuk siswa yang mempunyai potensi atau modalitas visual. Ada siswa yang lebih suka berdialog, debat, suka memberikan argumentasi dari penyampaian siswa lain atau mempunyai gaya belajar Auditorial. Ada siswa yang lincah, fleksibel selain suka membantah, dia suka mendengarkan, mengakomodir pendapat siswa lainnya, mampu memecahkan masalah, gaya mereka termasuk gaya belajar kinestetik. Gaya kinestetik ini adalah type belajar konvergen yakni siswa memiliki kekuatan otak kiri lenih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata bagaimana (*how*).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas diatas prosentase ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan pada siklus kedua, maka dapa disimpulkan bahwa temuan pada penelitian dapat menjawab hipotesis yang dirumuskan: bahwa melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bela negara dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Samarinda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

1. Skor rerata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70 % menjadi 86,6 % mengalami peningkatan 16,6 %.
2. Skor rerata siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama rerata aktivitas siswa yang kurang relavan 0,12% mengalami menjadi 0% pada siklus kedua, sehingga mengalami penurunan 0,12%.
3. Skor rerata pemahaman tentang masalah bela negara pada siklus pertama sebesar 75,6% dan pada siklus kedua sebesar 83 dikategorikan baik, demikian juga pada penuntasan belajar pada siklus pertama 80% sedang pada siklus kedua 100%.

Berdasarkan temuan dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah bela negara dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Samarinda.

Saran

Berdasarkan temuan temuan diatas, disarankan agar (1) Pembelajaran pengetahuan IPS seperti PKn, Sejarah, Ekonomi, Geografi dan yang lainnya dapat menggunakan

model Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di sekolah, (2) Melalui pembelajaran model Problem Based Learning guru dapat dengan mudah merespon potensi atau modalitas siswa dalam setiap kelompok belajar apakah siswa tersebut tergolong dalam kelompok visual, kelompok auditorial atau kelompok kinestetik. Dengan demikian guru yang profesional dapat lebih efektif dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar dan akan lebih mudah dalam merespon perbedaan potensi yang dimilik anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Amos, Abraham. H. F. 2005. *Sistim Ketatanegaraan Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Budiansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*, Bandung, PT. Gensindo

Budiarjo, Miriam. 1995. *Dasar – Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia

_____,2006, *Peraturan Mentri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,* Jakarta

Cholil Achyar. 2008. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Pt. Balai Pustaka Jakarta

H. S. Sunardi. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan. Solo*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Lemhanas. 1979. *Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta. Gramedia

Lemhanas. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum

_____. 2002. *Kebijakan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas

_____. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Depdiknas

_____. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta.Depdiknas

Siregar. Evandhy. M. 1990. *Bagaimana menjadi Pemimpin yang berhasil*. Jakarta. Yayasan Mari Belajar

Sekretariat Jendral MPR RI. 2005. *Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta

Zaelani Sukaya, Endang. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta, Paradigma

HUBUNGAN ANTARAKONSEP DIRI DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KENAKALAN REMAJA

Dra.Hj.Purwati,M.Psi.
Pengawas SMK Kota Samarinda

Abstrak

The goal of this research was to study about the correlation between self-concept and emotional intelligent with juvenile delinquency on SMKN's students in Samarinda. The hypothesis explained that there was positive correlation between self-concept and emotional intelligent with juvenile delinquency, in all variables or partial. The respondents of this research were the students of SMKN 2, 4, 5, 8, 9, 10. Each school was presented by 25 students. One hundred and fifty students were taken by random sampling. The measurements of this research based on self-concept scale, emotional intelligent scale and juvenile delinquency scale. The result of this research was gained by using technical of full model regression analyze and got F = 52,293, db = 2, and 147, p = 0.000 (p< 0,01). It meant that there was significant correlation between self-concept and emotional intelligent with juvenile delinquency, with effective contribution = 41.571 %. The next result showed that self-concept partially had significant correlation with juvenile delinquency (rxly = -0.611 and p = 0.000) with effective contribution 41.459 %, meanwhile the emotional intelligent didn't have significant correlation with juvenile delinquency (rx2y = -0.044 and p = 0.301) with effective contribution 0,112 %.

Kata Kunci: *self-concept, emotional intelligent, juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan maka keluarga, masyarakat dan pemerintah sangat berperan. Pada masa balita, sebagian besar peran pendidikan masih berada pada keluarga, dalam hal ini orang tua. Memasuki usia sekolah, ketiga komponen berperan dalam mengantarkan anak melalui pendidikan formal. Pada fase ini anak mulai banyak bergaul dengan lingkungan di luar keluarga sehingga di

samping orangtua, masyarakat melalui pendidikan nonformal dan pemerintah melalui pendidikan formal, mulai banyak ikut berperan dalam mendidik anak.

Pada fase selanjutnya yaitu fase remaja, peran orangtua semakin berkurang dalam memberikan perhatian secara langsung. Peran masyarakat dan peran pemerintah semakin banyak, hal ini disebabkan pada usia anak telah dapat bergaul dengan lingkungan yang lebih luas. Tidak heran kalau fase ini di samping pembentukan mental melalui pendidikan oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah, pencemaran mental pun dapat terjadi sebagai akibat makin luasnya pergaulan anak dengan lingkungan sosialnya.

Remaja adalah pribadi yang sangat diharapkan di dalam keseluruhan proses menuju usia dewasa, oleh lingkungan, orangtua, masyarakat dan bangsanya. Dan pada saat itu juga kepribadian remaja sangat labil dan rentan terhadap berbagai pengaruh luar (stimulus) yang akan membentuk sikap dan pola hidupnya. Situasi tersebut tidaklah mudah bagi remaja untuk mengatasinya. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan dari orang-orang yang lebih dewasa, orangtua atau guru.

Dalam kondisi statis, gejala *delinquency* atau kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya. Sedang dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Situasi tahun-tahun terakhir ini kembali menunjukkan fenomena perilaku meyimpang para remaja usia sekolah. Banyak kenakalan remaja semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitas. Menurut penelitian para sarjana dari beberapa negara, selama 30 dekade terakhir ini jumlah kejahatan anak-anak muda/remaja melebihi jumlah kejahatan orang dewasa, khususnya di negara yang teknologinya maju. (Kartono, 2005).

Kenakalan remaja di Indonesia sekarang ini telah mencapai tingkat yang membahayakan. Beberapa data dan fakta yang dirunut dalam beberapa mass media telah merunut berbagai kenakalan remaja baik secara kualitatif maupun kuantitatif.Salah satu dari bentuk kenakalan remaja adalah melakukan pelanggaran lalu lintas. Data tahun 2007 di Samarinda menunjukkan jumlah pelanggaran lalulintas 4.911 yang dilakukan oleh remaja dari total pelanggaran 18.567. Berarti 26,45% pelanggaran lalu lintas dilakukan oleh remaja. Sedang data penyalahgunaan narkoba, pada tahun 2005 dari 200 juta penduduk Indonesia tercatat 4 juta jiwa terlibat penyalahgunaan narkoba dan 85% adalah dilakukan oleh generasi muda dari berbagai kalangan. Untuk kasus penyalahgunaan narkotik dan obat-obatan terlarang (narkoba) khususnya di kota Samarinda mengalami peningkatan. Tercatat hingga 15 November 2007 terungkap 163 kasus dengan 207 orang tersangka. Sementara tahun 2006, angka kasus narkoba jauh lebih rendah yaitu hanya 144 kasus dan 194 orang tersangka. (www.tribunkaltimonline.com).

Faktor pribadi individu karena tidak adanya bimbingan dari orangtua mereka maka tidak mustahil justru potensi sifat buruk yang ada dalam diri individulah yang akan muncul, serta pengalaman buruk yang diterima sejak kecil dan kemudian diperkuat ketika yang bersangkutan memasuki usia remaja. Faktor keluarga turut juga mempengaruhi munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Perkembangan mental, fisik dan sosial individu ada di bawah arahan orang tua atau terpola dengan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga. Dengan demikian jika seorang remaja menjadi nakal dan liar maka faktor keluarga turut mempengaruhi keadaan tersebut. Faktor sekolah turut memberikan konstribusi terhadap kenakalan remaja disebabkan antara lain disiplin sekolah dan pelaksanaan tata tertib yang dilanggar, ketidakacuhan guru dan pengelola sekolah terhadap masalah siswa di luar urusan sekolah, serta tidak lancarnya komunikasi antara guru dan orangtua. Faktor lingkungan yang merujuk kepada peran masyarakat, multimedia dan berbagai fasilitas, seperti pusat-pusat hiburan, sangat besar kontribusinya terhadap munculnya kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, seks bebas, narkoba dan masih banyak lagi.

Goleman (1997) mengatakan, koordinasi suasana hati inti dari hubungan sosial yang baik. Seorang yang pandai menyesuaikan diri atau dapat berempati, ia memiliki tingkat emosionalitas yang baik. Kecerdasan emosional lebih untuk memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Lima wilayah kecerdasan emosional sebagai pedoman setiap individu, untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Yakni mengenali emosi, kesadaran diri dalam mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi sebagai dasar kecerdasan emosi, sehingga kita bisa peka pada perasaan sesungguhnya dan tepat dalam pengambilan keputusan masalah.

LANDASAN TEORI

Kenakalan remaja adalah segala bentuk penyimpangan perilaku pada remaja yang disebabkan faktor-faktor ekstrinsik dan intrinsik. Secara umum penyimpangan perilaku pada remaja disebut kenakalan sedangkan pada dewasa disebut kejahatan. Kenakalan di sini adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain dan kenakalan yang melawan status.bentuk-bentuk kenakalan itu adalah : perkelahian, perkosaan, perampokan, penganiayaan, perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas, membolos sekolah, meninggalkan rumah (minggat) dan sejenisnya. Kenakalan yang terjadi karena faktor-faktor intrinsik, antara lain dikarenakan remaja yang konsep dirinya rendah dan remaja yang kecerdasan emosionalnya rendah.

Konsep diri diartikan bagaimana individu memandang dan merasakan tentang keadaan diri sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pandangan dan perasaan tersebut dapat bersifat fisik, psikologi maupun sosial. Semua itu dilakukan secara sadar dalam pola pengamatan maupun penilaian terhadap diri sendiri. Baik sebagai subyek maupun sebagai obyek, dengan indikator

adalah menurut Fitts (1971), adalah : keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, keyakinan akan nilai dan prinsip yang dimiliki, penerimaan terhadap diri sendiri, penerimaan terhadap orang lain,kepekaan terhadap situasi sosial. Remaja yang mempunyai konsep diri maka dia akan mandiri, mampu tampil dalam segala keadaan, mampu mngambil sikap dalam situasi sekritis apa pun. Sedangkan konsep diri diperlukan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, di samping juga mampu mengatasi segala masalah yang akan dihadapi.

Remaja yang mempunyai konsep diri akan memiliki seperangkat pribadi yaitu memiliki jati diri, identitas diri dan sadar diri, sehingga remaja dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungan tanpa harus larut dan hanyut pada pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku menyimpang atau perilaku nakal yang akhir-akhir ini mnemang sangat meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi, ia akan mampu mengendalikan dorongan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta memelihara baik dengan lingkungannya. Menurut William Damon, perkembangan moral anak tidak bisa dipisahkan dengan emosi seseorang.

Faktor-faktor internal yang berpengaruh terjadinya kenakalan antara lain di samping konsep diri juga kecerdasan emosional. Remaja tidak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan apabila memiliki kepribadian yang kuat. Salah satu tolok ukur pribadi yang kuat adalah seseorang memiliki emosi yang seimbang dan memandang dirinya cukup berharga. Dengan emosi yang cerdas maka remaja akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak dikuasai emosi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh negatif yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku nakal.

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berkorelasi dengan kenakalan remaja.
2. Konsep diri berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja.
3. Kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan sampel siswa SMK Negeri di Samarinda, kelas II sebanyak 150 orang. Kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi model penuh dan seluruh komputerisasi statistiknya menggunakan jasa komputer program SPS 2005 edisi Sutrisna Hadi dan Yuni Pamardiningsih. Adapun penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis :

1. Hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja
2. Hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja.
3. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja.

Variabel Penelitian dan Pengukuran
Hubungan antara 3 variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

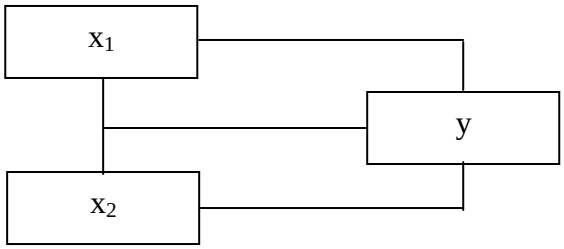

Keterangan :
x_1 = konsep diri
x_2 = kecerdasan emosi
y = kenakalan remaja

Skala kenakalan remaja berisi butir-butir pernyataan yang disusun dalam skala skor 0 sampai 4, dan terdiri dari alternatif jawaban yaitu : SS (sangat setuju), S (setuju), KS (Kurang Setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Kenakalan individu diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya

Konsep diri dan kecerdasan ,Aitem pernyataan memiliki alternatif jawaban yang dimaksud terdiri atas SS (sangat setuju), S (setuju), KS (Kurang Setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Jika pernyataan bersifat positif berturut-turut diberi skor 4, 3, 2, 1 dan 0, sedang jika pernyataan bersifat negatif, rentang skor kebalikannya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang hubungan antara konsep diri, kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja telah mencapai hasil pengujian data statistik melalui analisis regresi model penuh dengan hasil di bawah ini.

Hipotesis pertama "konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berkorelasi dengan kenakalan remaja". Hasil analisis data dengan statistik regresi secara penuh mendapatkan koefisien regresi R=0,0645, F=52,294, db=2 dan 147 diperoleh p=0,000 (p<0,01) yang artinya ada korelasi yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kenakalan remaja. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Jadi hipotesis diterima.

Hipotesis kedua "konsep diri berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja". Hasil analisis korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi rx_1y = -0,611 p=0,000 (p<0,05) yang menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri setelah mengontrol kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, jadi hipotesis

diterima. Sedangkan sumbangan efektif variabel bebas (konsep diri) terhadap variabel terikat (kenakalan remaja) sebesar 41,459%. Hasil analisis data dapat secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16
Rangkuman analisis regresi – model penuh

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Db	Rerata Kuadrat	F	R^2/ r^2	p
Regresi Penuh	42,981.600	2	21,490.800	52.293	0.416	0.000
Variabel X1	42,865.800	1	42,865.800	104.304	0.415	0.000
Variabel X2	115.797	1	115.797	0.282	0.001	0.301
Residu Penuh	60,412.720	147	410.971	-	-	-
Total	**103,394.300**	**149**	**-**	**-**	**-**	**-**

Tabel 17
Perbandingan bobot prediktor – model penuh

Variabel X	Koefisien Beta	Beta p	Korelasi Rpar-xy	Parsial p	Sumbangan Koef. Relatif %	.Det.(R^2) Efektif %
1	-1.173016	0.000	-0.611	0.000	99.731	41.459
2	-0.078608	0.289	-0.044	0.301	0.269	0.112
Total	**-**	**-**	**-**	**-**	**100.000**	**41.571**

Hipotesis ketiga ”kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja”. Hasil analisis korelasi parsial rx_2y = -0,044 p = 0,301 (p>0,05) menunjukkan tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional setelah mengontrol konsep diri dengan kenakalan remaja. Jadi hipotesis yang menyatakan ”kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja” tidak diterima. Hasil keseluruhan dapat dilihat pada tabel 17.

PEMBAHASAN

1. **Hubungan secara bersama-sama antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja**
   Berdasarkan hasil analisis regresi model penuh terhadap pengujian hipotesis yang menyatakan ”konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berkorelasi dengan kenakalan remaja, diterima, diperoleh nilai F=52,293 dengan p<0,01. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara x1 (konsep diri), x2 (kecerdasan emosional) dengan y (kenakalan remaja) dengan kata lain konsep diri dan kecerdasan emosional mempengaruhi kenakalan remaja. Kesimpulannya terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja.

Jadi konsep diri yang dimiliki seseorang memang sangat menentukan cara individu menerima masukan dan mampu merespon lingkungan. Sehubungan dengan aspek penilaian dan perasaan diri sendiri yang bersifat psikologi menurut Sarwono (1986) mengatakan bahwa setiap orang mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan pandangan tentang dirinya sendiri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia menghakimi dan memandang dirinya lemah, tak berdaya, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik hidup, sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersifat positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya, Fitts (dalam Burns 1979). Sedangkan kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dari tekanan lingkungan B. Uno dalam Stein dan Book (2006).

Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi maka akan mampu mengendalikan dorongan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta memelihara baik dengan lingkungannya. Menurut William Damon, perkembangan moral anak tidak bisa dipisahkan dengan emosi seseorang. Faktor-faktor internal yang berpengaruh terjadinya kenakalan antara lain di samping konsep diri juga kecerdasan emosional. Remaja tidak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan apabila memiliki kepribadian yang kuat. Salah satu tolok ukur pribadi yang kuat adalah seseorang memiliki emosi yang seimbang dan memandang dirinya cukup berharga.

Sumbangan kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung sebesar 41.571%. Artinya, di samping dua variabel bebas tersebut pada penelitian ini terdapat faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 58,429% seperti hubungan religiusitas, kecerdasan sosial, teman sebaya, keharmonisan keluarga.

2. Hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi model penuh terhadap pengujian hipotesis yang menyatakan ”konsep diri berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja” diterima, dengan koefisien r = -0,611, p = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti sangat signifikan. Dengan kata lain semakin tinggi konsep diri remaja maka semakin rendah tingkat kenakalannya.

Remaja yang mempunyai konsep diri maka dia akan mandiri, mampu tampil dalam segala keadaan, mampu mengambil sikap dalam situasi sekritis apa pun, sedangkan konsep diri diperlukan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, di samping juga mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi. Muhtar dkk (2003). Remaja yang memiliki konsep diri akan memiliki seperangkat pribadi yaitu memiliki jati diri, identitas diri dan sadar diri, sehingga remaja dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungan tanpa harus larut dan

hanyut pada pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku meyimpang atau perilaku nakal.

Pendapat Murray (dalam Burns, 1979) memperkenalkan gagasan mengenai konsep diri sebagai sebuah penyekat (insulator) terhadap kejahatan setelah mendapatkan bahwa murid-murid sekolah dengan konsep diri yang positif tidak memungjkinkan untuk menjadi penjahat atau nakal. Sumbangan Efektif (SE), konsep diri terhadap kenakalan remaja 41,459%. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja (Hurlock, 1994), yakni :

a. Usia Kematangan
Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan Diri
Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks
Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada pelakunya.

d. Nama dan Julukan
Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan Keluarga
Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman Sebaya
Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang masa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila remaja memiliki cita-cita yang tidak realistik ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

3. Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja

Berdasarkan hasil analisis regresi model penuh terhadap pengujian hipotesis yang menyatakan ”kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja” tidak diterima dengan koefisien r = -0,044 , p= 0,301 (p>0,05) yang berarti tidak signifikan dengan kata lain hipotesis ditolak. Ini bertentangan dengan literatur yang berbunyi bahwa kecerdasan emosional memiliki beberapa kualitas penting bagi keberhasilan sesorang, di antaranya kualitas berempati, kemampuan dalam mengungkapkan serta memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemadirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Goleman (1996). Dengan emosi yang cerdas, maka remaja akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak dikuasai emosi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh negatif yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku nakal atau menyimpang dari tatanan norma yang ada di lingkungannya.

Seharusnya cerdas emosional seseorang maka semakin seimbang emosi seseorang, maka semakin rendah tingkat kenakalan seseorang, demikian juga sebaliknya bila kecerdasan emosional rendah maka semakin ringgi tingkat kenakalan remaja. Hal ini karena cerdas emosional seseorang maka dia akan semakin mampu mengendalikan diri, semakin mengenali diri sendiri maupun orang lain dan semakin mampu memotivasi diri sendiri untuk terfokus pada tujuan yang lebih penting sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang atau perilaku nakal.

Adapun tidak adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja menunjukkan arah positif yang artinya tinggi kecerdasan emosional seseorang tetap tinggi kenakalan seseorang (remaja), ini dimungkinkan faktor tergesernya nilai-nilai / norma yang ada dalam masyarakat dan kuatnya faktor eksternal yang mempengaruhi dan memicu perilaku meyimpang atau perilaku nakal.

Hasil penelitian menunjukan bahwa :

1. Hasil analisis regresi antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, menunjukkan bahwa tingkat konsep diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempunyai hubungan negatif yang signifikan, dengan koefisien nilai F = 52.293 dengan p < 0.01. sumbangan efektif variabel konsep diri dan variabel kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap variabel kenakalan remaja sebesar 48.571%. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kenakalan remaja sebesar 41.459%, sedangkan sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja sebesar 0.112%.
2. Hasil analisis data parsial antara konsep diri dan kenakalan remaja mempunyai hubungan yang signifikan, dengan r = 0.611, p = 0.000 (p < 0.05) dengan sumbangan efektif 41.459% yang berarti dengan konsep diri yang positif maka akan dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja.
3. Hasil analisis data parsial antara kecerdasan meosional dengan kenakalan remaja tidak signifikan karena diperoleh korelasi parsial r = -0.044, p = -0.301 (p > 0.05) dengan sumbangan efektif hanya 0.112% dengan demikian bahwa kecerdasan emosional tidak ada pengaruhnya dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja. Peneliti lain bisa meneliti variabel bebas lainnya yang berhubungan dengan variabel Y (kenakalan remaja).

SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, di bawah ini diajukan saran-saran sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi para orangtua agar memanfaatkan informasi dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik putra putrinya terutama mengembangkan konsep diri dari sejak dini untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif yang bisa memicu untuk berbuat perilaku menyimpang atau nakal. Walaupun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, bukan berarti peranan kecerdasan emosional tidak penting dalam menanggulangi kenakalan. Orang tua harus memberikan keterampilan emosional anak-anaknya sejak dini. Contoh : anak-anak harus mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dengan yang buruk dan mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik, anak-anak harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, bersalah, marah, takut, dan rendah diri apabila melanggar aturan moral.

Mengintensifkan pembinaan konsep diri dan kecerdasan emosional dalam kegiatan pengembangan diri di sekolah. Dengan melibatkan seluruh komponen dan warga sekolah. Misalnya melatih para siswa tentang konsep diri dan keterampilan emosional melalui proses belajar pada khususnya dan kegiatan sekolah apa umumnya.Hasil analisis penelitian ini masih terdapat 58,429% peluang untuk

meneliti variabel lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, Irni R,. 2005. *Perilaku Remaja.* Pikiran Rakyat Edisi 12 April 2005. Bandung.

Azwar, S. 1986. *Relibialitas dan Validitas Interpretasi dan Komputasi*. Liberty. Yogyakarta.

_____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Baron, Robert A. Byrne. D.. 2003. *Psikologi Sosial* (alih bahasa Dr. Ratna Juwita Dipl. Psychl). Erlangga. Jakarta.

Burns, RB. 1979. *Konsep Diri. Teori. Pengukuran. Pengembangan dan Perilaku* (alih bahasa oleh Eddy). Azkan. Jakarta.

Calhoun, J. F. & Acocella, J.R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan Satmoko. IKIP Semarang Press. Semarang.

Cooper, RK dan Sawat. A. *Executive EQ : Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Alih Bahasa Widodo). Gramedia. Jakarta.

Dayakisni, Tri dan Hadaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah. Malang.

Departemen P dan K. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Fitt, William H. 1972. *The Self Concept and Behavior : Overview and Supplement California* : Research Monogram No VII Library of Congress Catalog Card Number 72-80269.

Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence* (alih bahasa Hermaya). Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

_____. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia pustaka Utama. Jakarta.

Hadi, S. 1994. *Metodologi Riset Jilid II.* Andi Offset. Yogyakarta

Hurlock, E. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.

Hutagalung, L. 2007. *Pengembangan Kepribadian. Tinjauan Praktis menuju Pribadi Positif*. PT Indeks. Jakarta.

Kartono. K. 2005.. *Patologi II : Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kerlinger, F. N. *Asas-asas Penelitian Behavioral (Penterjemah : Landung Simatupang).* Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Mu'tadin. Z. 2002. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. http://www.psikologi.com/remaja/250402.htm.

Mukhtar, Niken Ardiyani dan Erma Sulistiyaningsih. 2001. *Konsep Diri Menuju Pribadi Mandiri*. Rakasta Samasta. Jakarta.

Murni. 2004. *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pemantauan Diri Dengan Kecenderungan Delinquency Pada Remaja*. *Tesis*. Fakultas Psikologi. UGM Yogyakarta

Perilaku Remaja dan Permasalahannya. 1995. Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945. Surabaya.

Purwanto, N. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Karya. Bandung.

Rakhmat, J. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya. Bandung.

Santrock, John W. 2330. *Adolescence Perkembangan Remaja* (Alih bahasa Shinta B). Erlangga. Jakarta.

Sarwono. SW. 2005. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Shapiro. 1999. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak* (Alih bahasa Kuntjoro). Bulan Bintang. Jakarta.

Soedarsono. S. 2001. *Penyesuaian Jati Diri Membentuk Pribadi*. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Stein, S. J. 2002. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Alih bahasa Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto S. Penerbit Kaifa. Bandung.

Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Cetakan keempat. PT Rineke Cipta. Jakarta.

Uno, H. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

Willis, S. S. 2005. *Remaja dan Masalahnya. Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja. Narkoba. Free Sex dan Pemecahannya*. Alfabeta. Bandung.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWAMELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TGT(TEAMS GAMES TOURNAMENT)* PADA MATERIPENGKURAN DAN GEOMETRI DI KELAS V SD NEGERI 007SAMARINDA ULU TAHUN AJARAN 2007/2008

Umi Sayekti
Guru SDNegeri 007 Samarinda Ulu

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) pada materi pengukuran dan geometri dikelas V SD Negeri 007 Samarinda Ulu.Penelitian ini dilaksanakan di SDN 007 Samarinda Ulu semester II tahun pembelajaran 2007/2008. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sehingga terpilih siswa kelas V-A berjumlah 31 siswa dan objek penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament).Teknik pengumpulan data menggunakan panduan belajar, lembar observasi, dan tes hasil belajar. Panduan belajar dan lembar observasi diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Siklus I, II, dan III masing-masing dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan dua kali proses pembelajaran dan satu kali tes hasil belajar. Soal tes hasil belajar pada setiap siklus berbentuk uraian. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus I, yaitu 59,84 menjadi 62,33 dengan kriteria cukup. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 62,33 menjadi 66,81 dengan kriteria cukup. Demikian juga dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan dari nilai rata-rata hasil belajar 66,81 menjadi 75,82 dengan kriteria baik. Aktivitas guru pada siklus I dinilai cukup, siklus II dan III dinilai baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dan II dinilai cukup, siklus III dinilai baik.Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament), hasil belajar matematika siswa pada materi segitiga kelas V-A SD Negeri 007 Samarinda Ulu mengalami peningkatan.

Kata kunci: hasil belajar, pembelajaran kooperatif, peningkatan.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran selalu terkandung maksud dan tujuan

agar terjadi interaksi antara guru dan siswa yang diharapkan dapat membawa manfaat dari proses pembelajaran tersebut bagi siswa. (Karuru, 2006:2).

Proses pembelajaran merupakan proses yang sifatnya kompleks. Kekomplekan ini disebabkan oleh banyaknya unsur yamg berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna peningkatan kualitaspembelajaran.Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua, maupun anak. Tidak sedikit orang tua yang mempunyai persepsi bahwa matematika adalah pengetahuan terpenting yang harus dikuasai anak.Karena adanya tuntutan belajar matematika yang dipaksakan sehingga banyak anak-anak yang mengalami kegagalan, dan frustasi yang dampaknya dapat kita rasakanterhadap kepribadian anak seperti enggan belajar, benci terhadap pelajaran, merasa terpaksa ke sekolah, rasa rendah diri, dan berbagai efek negatif yang lain. Hal ini membawa dampak pada hasil belajar siswa. Demikian halnya yang terjadi di SDN 007 Samarinda Ulu, dimana kurang aktif dan kurang berminatnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa cenderung bermain dengan temannya. Kurang berminatnya siswa ini menjadi suatu hambatan bagi guru sebab jika siswa kurang berminat terhadap suatu pelajaran maka pelajaran tersebut tidak akan terserap dengan baik. Hal ini menyebabkan nilai matematika rendah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, dapat melibatkan aktivitas seluruh siswa, sehingga memungkinkan siswa lebih nyaman dalam belajar, bersaing dalam kompetisi (*tournament*) secara sehat, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan saling bekerjasama. Didalam *TGT* terdapat tes pada setiap akhir pembelajaran melalui permainan akademik. Dalam hal ini, siswa bermain dengan anggota tim lain yang memiliki tingkat kemampuan yang sama di meja turnamen, kegiatan kelompok diakhiri dengan pemberian skor hasil turnamen, dan penghargaan untuk setiap kelompok.Dengan menerapkan tipe *TGT (Teams Games Tournament)* dalam pembelajaran matematika, diharapkan hasil belajar matematika siswa akan meningkat dari sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Peningkatan Hasil Belajar Matematika

Mulyasa (2005:122), mengungkapkan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan diri dalam interaksi antara diri sendiri dengan realita di luar diri individu yang bersangkutan.Oleh karena itu, hal-hal yang harus diupayakan antara lain a) bagaimana memotivasi peserta diri dan bagaimana materi belajar harus dikemas sehingga bisa membangkitkan motivasi, gairah dan nafsu belajar, b) belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan peserta didik agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari perolehan belajar.

Fajar (2004:10), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang (pelajar atau mahasiswa) untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketa-hui tetapi belum menyeluruh tentang suatu hal. Melalui belajar seseorang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya seperti yang dikemukakan sebe-lumnya. Apabila di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Karso (1994:16), mengatakan bahwa matematika adalah ilmu deduktif, sebab dalam matematika tidak menerima generalisasi yang berdasarkan pada observasi, eksperimen, dan coba-coba (induktif) seperti halnya ilmu pengetahuan umumnya dan kebenaran generalisasi dalam matematika harus dapat dibuktikan secara deduktif.Dalil-dalil/sifat-sifat/rumus-rumus dalam matematika itu ditemukan secara induktif (coba-coba, eksperimen, penelitian, dan lain-lain). Para matematisi menentukan (menyusun) matematika atau bagiannya secara induktif tetapi begitu suatu pola, aturan dalil, dan rumus yang merupakan generalisasi itu ditemukan, maka generalisasi itu harus dapat dibuktikan kebenarannya secara umum (deduktif).

Cara menilai hasil belajar matematika biasanya menggunakan tes. Maksud tes yang utama adalah mengukur hasil belajar yang dicapai oleh seseorang yang belajar matematika. Disamping itu tes juga dipergunakan untuk menentukan seberapa jauh pemahaman materi yang telah dipelajari. Karena itu tes dapat digunakan sebagai penilaian diagnostik, formatif, sumatif, dan penentuan tingkat pencapaian.

Dimyati (1999:174), menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar merupakan suatu perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang ke arah yang lebih baih dan bermutu. Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran.Gagne (dalam Purwanto, 2004:84), mengungkapkan bahwa peningkatan hasil belajar menurut teori Bloom, terjadi apabila terdapat peningkatan pada ketiga aspek hasil belajar yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Suatu proses pembelajaran dikatakan mengalami peningkatan jika siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mengalami perubahan kemampuan ke arah yang lebih baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.Dengan demikian, belajar matematika merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang berlangsung pada diri individu, yang berinteraksi dengan lingkungan dengan penuh kesadaran secara sistematis, sehingga memiliki pola berpikir deduktif dan konsisten.Sedangkan hasil belajar matematika dikatakan meningkat jika ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa ke arah yang lebih baik dari sebelumya setelah mengalami proses pembelajaran matematika baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dapat dilihat dengan pemberian tes hasil belajar.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT (Teams Games Tournament)*

1. Pengertian Pembelajaran Tipe *TGT*

TGT (Teams Games Tournament) atau pertandingan permainan tim pertama kali diperkenalkan oleh David De Vries dan Keath Edward tahun 1995 yang kemudian dikembangkan oleh Roberth E. Slavin dan kawan-kawannya (Slamet, 2005:23). Teknik ini menggabungkan kelompok belajar, kompetisi tim, bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran fakta, konsep, dan keterampilan.

De Vries dan Slavin (dalam Krismanto (2003:16)), menyatakan *TGT* menekankan adanya kompetensi. Kegiatannya seperti *STAD*, tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota tim dalam suatu bentuk "turnamen".Dalam *TGT*, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Didalam tipe *TGT* terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok turnamen.

Wartono (2004:16), menyatakan pendapatnya tentang pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, yang merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan *STAD*. Dalam *TGT* setiap tim mengirimkan anggota ke meja-meja turnamen untuk memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh di kelas dan kegiatan kelompok. Setiap meja turnamen diisi oleh wakil-wakil dari kelompok yang berbeda dan memiliki tingkat kemampuan yang setara.

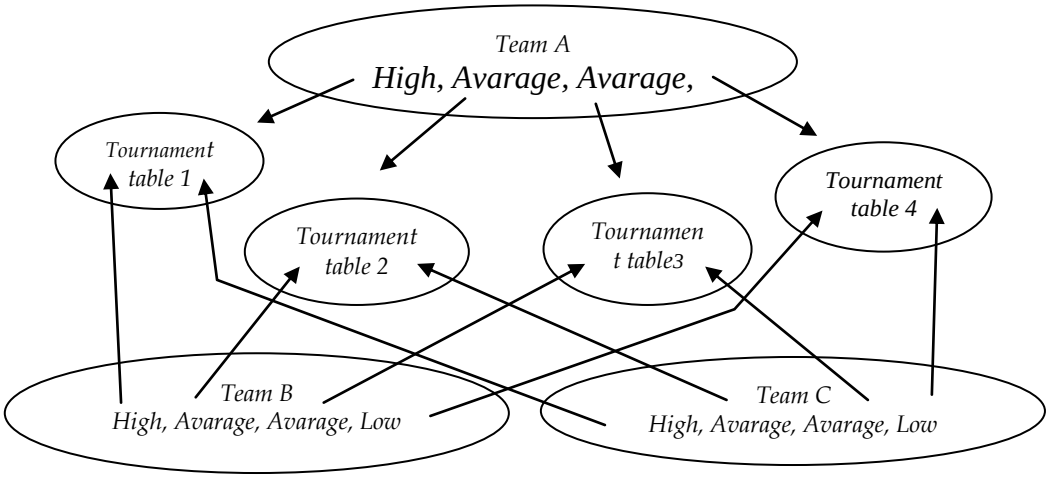

Gambar 2.1
Bagan Pelaksanaan pada Meja Turnamen, Slavin (dalam Slamet, 2005:24)

Permainan dimainkan pada meja-meja turnamen. Permainan berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kartu soal. Kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap-tiap siswa akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa dari semua tingkat,

untuk menyumbangkan dengan maksimal bagi skor-skor kelompoknya, bila mereka berusaha dengan maksimal. Turnamen ini dapat berperan sebagai reviu materi pelajaran.

2. Aturan Permainan *TGT*

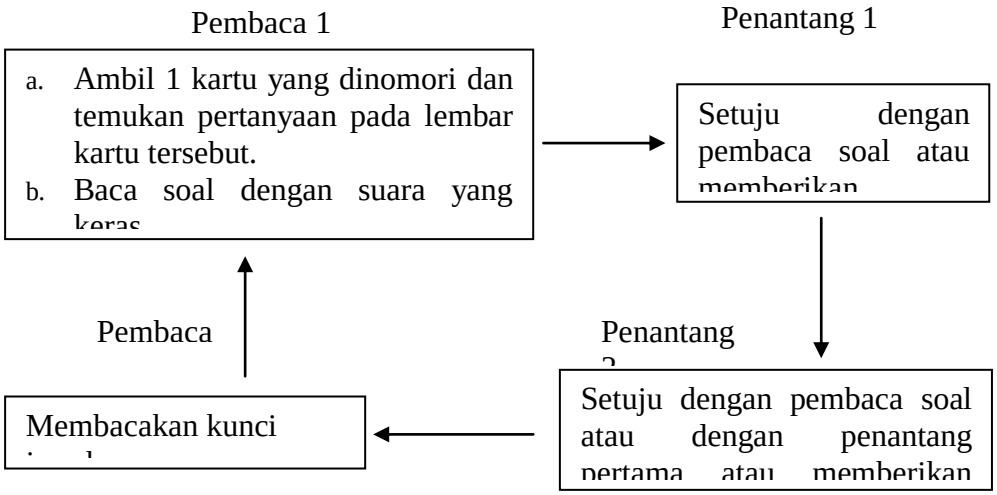

Gambar 2.2
Bagan Aturan Permainan *Teams Games Tournament,* Slavin (dalam Slamet, 2005:24)

Aturan permainan dalam *TGT* sebagai berikut:

a. Siswa di bagi dalam kelompok dan masing-masing siswa memposisikan duduknya dengan menghadap meja *tournament*.
b. Guru menyediakan kartu soal, kartu jawaban soal, kartu nomor, kartu nilai, dan lembar penilaian pada masing-masing meja *tournament*.
c. Setiap siswa mengambil kartu nomor.
d. Siswa yang memperoleh angka tertinggi bertugas sebagai pembaca 1, tertinggi kedua menjadi penantang 1, tertinggi ketiga menjadi penantang 2, dan angka terendah menjadi pembaca 2.
e. Pembaca 1 mengambil satu soal, membaca, dan menjawab soal tersebut. Apabila anggota kelompok ada yang tidak setuju dengan jawaban pembaca 1, maka penantang 1 diberi hak untuk menjawab, jika jawaban penantang 1 juga tidak disetujui, maka penantang 2 berhak menjawab.
f. Pembaca 2 membacakan kunci jawaban.
g. Siswa yang menjawab dengan benar akan mendapat sebuah kartu nilai. Apabila terdapat siswa yang sama dalam menjawab, maka yang berhak mendapat kartu nilai adalah penantang yang pertama kali menjawab benar.
h. Untuk soal selanjutnya, posisi pembaca 1 ditempati penantang 1, posisi penantang 1 ditempati penantang 2, posisi penantang 2 ditempati pembaca 2, dan posisi pembaca 2 ditempati pembaca 1. Setiap pergantian nomor soal posisi tempat duduk berpindah searah jarum jam.
i. *Tournament* selesai apabila waktu ataupun seluruh kartu soal telah terambil.
j. Siswa merekap hasil perolehan kartu pada lembar penilaian hasil turnamen yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini: (Slavin dalam Slamet, 2005:29)

Tabel 2.1
Lembar Penilaian Soal Turnamen

Player	*Team*	*Number of Card*	*Tournament Point*

k. Pedoman perhitungan nilai turnamen untuk empat pemain (siswa) dapat dilihat pada tabel 2.2 dan contoh penentuan nilai turnamennya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini: (Salvin dalam Slamet, 2005:27-28)

Tabel 2.2
Calculating Tournament Point For A Four Player Game

Player	*No Ties*	*Tie for Top*	*Tie for Middle*	*Tie for Low*	*3wayTie for Top*	*3wayTie for Low*	*4wayTie*	*Tie for Low and High*
Top Scorer	60	50	60	60	50	60	40	50
High Middle Scorer	40	50	40	40	50	30	40	50
Low Middle Scorer	30	30	40	30	50	30	40	30
Low Scorer	20	20	20	30	20	30	40	30

Tabel 2.3
Contoh Penentuan Nilai Turnamen

Player	*Team*	*Number of Card*	*Tournament Point*
Rina	Suzuki	6	30
Sella	Yamaha	4	20
Ninin	Honda	8	50
Tita	Tossa	8	50

l. Pedoman perhitungan nilai turnamen untuk tiga atau dua pemain (siswa) dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut ini: (Slavin dalam Slamet, 2005:28)

Tabel 2.4
Calculating Tournament Point For A Three/Two Player Game

Player	*No Ties*	*Tie for TopScore*	*Tie for Low Score*	*3wayTie*
Top Scorer	60	50	60	4
Low middle score	40	50	30	40
Low Scorer	20	20	30	40

Player	*No Ties*	*Tied*
Top Scorer	60	40
Low Scorer	20	40

m. Siswa menuliskan hasil perolehan *point* yang didapat dari meja turnamen pada lembar perolehan nilai individu tipe *TGT* yang dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut ini: (Slavin dalam Slamet, 2005:

Tabel 2.5
Individual Improvement Score Pembelajaran Model *Cooperative "Type TGT"*

No	**Nama Anggota *Team***	**Jumlah Kartu**	***Point* Individu**	***Point Team***	**Predikat *Team***
	Team I ( )				
1					
2					
3					
4					
5					
6					
	Team II ( )				
1					
2					
3					
4					
5					
6					

n. Kriteria penghargaan kelompok setelah turnamen dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut ini: (Slavin dalam Slamet, 2005:29)

Tabel 2.6
Suggested Criteria For Awards

Criteria (team average)	***Award***
Less 30	*Dream Team*
30 ≤ P < 40	*Good Team*
40 ≤ P < 45	*Great Team*
45 – *more*	*Super Team*

3. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Tipe *TGT*

Langkah-langkah dalam pembelajaran tipe *TGT* adalah sebagai berikut:

a. Langkah-1: Presentasi kelas. Guru menyampaikan tujuan, motivasi pembelajaran, dan materi singkat.

b. Langkah-2: Pembentukan kelompok kerja. Pada pembentukan kelompok asal, siswa dikelompokkan secara heterogenitas antara 4-5 orang dengan memperhatikan penyebaran nilai rata-rata ulangan harian pada KD sebelumnya, gender, etnis, agama, dan lain-lain.

c. Langkah-3: Bekerja dalam kelompok. Masing-masing anggota kelompok berdiskusi dalam kelompok kerja untuk mengerjakan panduan balajar, siswa belajar dalam kelompok mereka masing-masing untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

d. Langkah-4: Validasi soal dan *Scaffolding*. Guru memimpin diskusi kelas dan memberikan bimbingan untuk melakukan validasi.

e. Langkah-5: *Tournament*. Guru memberikan tes pada akhir pelajaran melalui permainan akademik. Masing-masing kelompok mengirimkan anggota turnamen sesuai dengan kompetisinya, berkumpul di meja turnamen, dan selanjutnya melaksanakan pertandingan. Dalam permainan ini siswa dipertandingkan dalam kelompok asal yang berbeda-beda namun mempunyai kemampuan yang relatif sama. Siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Dalam permainan tersedia kartu soal, kartu jawaban, dan kartu nilai dan akan ada yang menjadi pembaca dan penantang secara bergantian. Siswa yang menjawab benar akan mendapat kartu nilai. Jika terdapat jawaban yang sama, maka yang berhak mendapat kartu nilai adalah penantang yang pertama kali menjawab benar.
f. Langkah-6: *Recognition team*. Berdasarkan hasil turnamen, guru memberikan penghargaan *team* dengan kriteria "*super team*, *great team*, *good team* dan *dream team*".

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)* kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, prosedur penelitian terdiri dari tiga siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai.

Prosedur pelaksanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah (1) membuat skenario pembelajaran, (2) rencana pembelajaran, (3) membuat panduan belajar, (4) membuat alat evaluasi berupa soal turnamen, (5) membuat soal tes setiap siklus, dan (6) membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada saat pembelajaran melalui pembelajaran Kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)*. Pada tahap perencanaan ini dilakukan suatu tahap pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap lanjutan dari tahap perencanaan adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini menggambarkan proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tahap awal yang dilakukan guru adalah mengkondisikan siswa, dan memberikan penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif dengan tipe *TGT*. Tahap pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran yang setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu pertemuan selama 2 jam pelajaran atau 80 menit.

c. Tahap observasi

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar melakukan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Untuk mengobservasi hasil belajar siswa menggunakan panduan belajar, turnamen, dan tes hasil belajar setiap akhir siklus. Sedangkan untuk mengobservasi guru dan siswa di dalam kelas, dilakukan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, guru dan teman sejawat melakukan diskusi mengenai hasil perubahan yang telah diperoleh dengan melihat hasil belajar dan hasil observasi setiap siklus yang digunakan sebagai revisi dan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2008 di SD Negeri 007 Samarinda Ulu.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri 007 Samarinda Ulu dengan menggunakan teknik *purposive* (teknik pertimbangan) karena peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam mengambil subyek yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V-A. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi nilai, adalah data yang dimiliki oleh guru matematika kelas V-A SD Negeri 007 Samarinda Ulu berupa nilai ulangan harian matematika sebelumnya

dan dijadikan sebagai nilai dasar untuk digunakan sebagai acuan hasil tes siklus I.

2. Panduan belajar dan hasil turnamen, untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada setiap pelaksanaan tindakan (pertemuan).
3. Observasi, menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Tes setiap akhir siklus, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa per siklus. Tes ini dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini secara deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui panduan belajar, observasi, dan tes hasil belajar setiap siklus. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut ke dalam bentuk yang sederhana.Analisis yang dilakukan meliputi:

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, yaitu disajikan dalam bentuk tabel dan diberi keterangan berupa kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (rata-rata dan grafik).

a. Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus: (Pramudjono, 2000:21)

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \ldots + x_i}{n} = \frac{\sum_{i=1}^{n} x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

n = banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^{n} x_i$ = jumlah skor seluruh siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menganalisis data berupa nilai panduan belajar dan nilai tes pada setiap siklus menggunakan rumus: (Depdiknas, 2005:29)

$$NK = \frac{tg + 2\,UH}{3}$$

Keterangan:
NK = nilai hasil belajar siswa dalam setiap siklus
UH = nilai tes siswa setiap siklus
tg = nilai tugas (panduan belajar)

3. Penarikan kesimpulan
Proses pengambilan kesimpulan dari tindakan yang dilakukan yaitu data-data yang telah dianalisis kemudian dibuat suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

IndikatorPeningkatan
Indikator yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa, jika terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus dari nilai dasar atau dikategorikan baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Di setiap akhir pertemuan pada proses pembelajaran kooperatif tipe *TGT(Teams Games Tournament)* terdapat penghargaan untuk setiap kelompok agar dapat mengetahui hasil belajar kelompok dengan menggunakan poin perhitungan nilai turnamen pada tabel 3.1 dan tabel 3.2. (Slavin dalam Slamet, 2005:27-28)

Tabel 3.1
Perhitungan Nilai Turnamen untuk Empat Pemain

Player	***No Ties***	***Tie for Top***	***Tie for Middle***	***Tie for Low***	***3wayTief or Top***	***3wayTie for Low***	***4wayTie***	***Tie for Low and High***
Top Scorer	60	50	60	60	50	60	40	50
High Middle Scorer	40	50	40	40	50	30	40	50
Low Middle Scorer	30	30	40	30	50	30	40	30
Low Scorer	20	20	20	30	20	30	40	30

Tabel 3.2
Perhitungan Nilai Turnamen untuk Tiga atau Dua Pemain

Player	***No Ties***	***Tie for Top Score***	***Tie for Low Score***	***3wayTie***
Top Scorer	60	50	60	4
Low middle score	40	50	30	40
Low Scorer	20	20	30	40

Player	***No Ties***	***Tied***
Top Scorer	60	40
Low Scorer	20	40

Untuk mengetahui kriteria penghargaan kelompok melalui pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat dilihat pada tabel 3.3. (Slavin dalam Slamet, 2005:29)

Tabel 3.3
Kriteria Penghargaan Kelompok

Criteria (team average)	***Award***
Less 30	*Dream Team*
30 ≤ P < 40	*Good Team*
40 ≤ P < 45	*Great Team*
45 – *more*	*Super Team*

Sedangkan untuk mengetahui kriteria hasil belajar itu baik atau tidaknya, dapat dilihat pada tabel 3.4. (Sudjana, 2002:143)

Tabel 3.4
Kriteria Hasil Belajar

Nilai Rata-rata	**Nilai Huruf**	**Kriteria**
80 ≤ N ≤ 100	A	Baik Sekali
70 ≤ N < 80	B	Baik
60 ≤ N < 70	C	Cukup
50 ≤ N < 60	D	Kurang
0 ≤ N < 50	E	Kurang Sekali

Indikator yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa setiap siklus, jika nilai rata-rata hasil belajar lebih dari nilai dasar, misalnya nilai rata-rata hasil belajar pada siklus pertama dibandingkan dengan nilai dasar yaitu nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa sebelumnya. Sedangkan untuk siklus berikutnya yang menjadi nilai dasar adalah nilai rata-rata hasil belajar siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. Dalam pembelajaran dengan tipe *TGT* dimulai dengan penyajian materi singkat, mengerjakan Panduan Belajar dengan teman sekelompok, kemudian dilanjutkan dengan permainan akademik dimana siswa bermain dengan anggota kelompok lain yang memiliki tingkat kemampuan setara, pembelajaran diakhiri dengan pemberian skor hasil turnamen, dan penghargaan untuk setiap kelompok. Pada turnamen ini memungkinkan bagi siswa dari semua tingkat untuk

menyumbangkan skor maksimal untuk setiap kelompoknya dan turnamen ini dapat berperan sebagai review materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) melatih siswa untuk mendengar, menerima, menghargai pendapat dan gagasan orang lain, (2) menimbuhkan rasa tanggung jawab, (3) belajar berkompetisi secara sehat, (4) melatih siswa untuk selalu bekerjasama dengan baik, dan (5) adanya pemberian tes dalam bentuk permainan dan pemberian penghargaan diakhir pelajaran dapat membangkitkan semangat siswa. Kelebihan-kelebihan tersebut dirasakan manfaatnya dalam memberikan materi pelajaran.

Setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus, terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa yang dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas. Hasil belajar matematika siswa dikatakan meningkat apabila nilai rata-rata hasil belajar untuk setiap siklus lebih dari nilai rata-rata hasil belajar siklus sebelumnya. Pada indikator peningkatan yang menjadi nilai dasar pada siklus I adalah nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa sebelumnya. Pada siklus II, nilai dasarnya adalah nilai rata-rata hasil belajar siklus I. Pada siklus III, nilai dasarnya adalah nilai rata-rata hasil belajar siklus II.

Siklus Pertama

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pokok bahasan pengukuran. Untuk pertemuan pertama, materi yang disajikan adalah pengertian sudut dan jenis-jenis sudut, dilanjutkan dengan pengukuran (waktu, sudut, luas, volume, dan satuannya) pada pertemuan kedua. Sedangkan pada pertemuan ketiga diadakan tes untuk melihat hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dibantu dengan teman sejawat sebagai observer.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan selama kegiatan pembelajaran dinilai cukup. Perhatian siswa terhadap pembelajaran dinilai cukup, karena siswa mencatat, mendengar, dan memperhatikan penjelasan guru dan bertanya apabila kurang jelas. Partisipasi dan pemahaman siswa dinilai kurang, karena masih ada siswa yang tidak mau memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah, tidak mau menerima pendapat dari siswa yang lain. Kerja sama siswa dinilai cukup, karena ada sebagian siswa yang mendominasi dalam menyelesaikan Panduan Belajar. Pada saat turnamen, masih banyak siswa yang melupakan teman turnamennya, lupa akan aturan permainan sehingga memerlukan bimbingan, dan menganggap turnamen itu hanyalah permainan biasa sehingga banyak siswa yang tidak serius karena mereka beranggapan teman kelompok belajarnya yang lain mampu menyumbangkan *point* lebih besar. Selama peralihan siswa dari kelompok belajar

ke kelompok turnamen, suasana kelas sangatlah ribut dan agak memakan banyak waktu.

Sedangkan aktivitas guru dinilai cukup. Hal ini dikarenakan guru mampu menyajikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas dalam keterkaitannya dengan indikator yang harus dicapai, selalu berusaha memotivasi siswa. Pengelolaan kelas dinilai cukup, karena guru hanya mampu megelola tugas rutin siswa, menetapkan alokasi waktu, dan belum mampu menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan. Sedangkan pembimbingan guru terhadap siswa dinilai sangat baik, karena guru melakukan bimbingan secara merata terhadap semua kelompok.

Walaupun masih menemui beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tetapi hasil belajar matematika siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan nilai ulangan matematika sebelumnya. Setelah pembelajaran dengan tipe *TGT* didapatkan nilai hasil belajar matematika siswa sebesar 62,33 dengan kriteria cukup. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 2. Dari hasil turnamen didapatkan 5 kelompok yang mendapatkan penghargaan *good team* dan 5 kelompok dengan penghargaan *great team*.

d. Refleksi

Peneliti bersama teman sejawat mendiskusikan hasil tindakan berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus I untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada putaran selanjutnya. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

a) Siswa mulai tertarik mengikuti kegiatan yang ada disetiap pembelajaran.
b) Guru selalu membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.
c) Siswa berani bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran, yaitu:

a) Suasana kelas yang ribut pada saat siswa diminta bersama dengan teman kelompoknya maupun pada saat peralihan ke meja turnamen.
b) Ada sejumlah siswa dalam kelompoknya yang mendominasi menyelesaikan tugas sehingga teman yang lain terlihat pasif.
c) Pada saat turnamen, ada sejumlah siswa yang masih melupakan teman turnamennya dan aturan permainan dalam pembelajaran tipe *TGT*sehingga menghambat jalannya turnamen.
d) Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus Kedua

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil diskusi pada siklus pertama, peneliti bersama guru matematika mempersiapkan rencana yang akan dilakukan pada siklus kedua. Sama halnya pada siklus I, peneliti menyiapkan skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran yang berkaitan dengan pokok bahasan luas bangun datar. Untuk pertemuan pertama materi yang disajikan adalah menurunkan

menentukkan luas bangun datar dan volume bangun ruang sederhana pada pertemuan kedua, materi yang disampaikan adalah luas trapesium, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang, lingkaran, dan dilanjutkan pada pemberian tes pada pertemuan ketiga. Pada tahap ini akan dilakukan beberapa tindakan perbaikan, yaitu:

a) Peneliti menjelaskan kembali tentang model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)* dan meminta siswa selalu mengingat teman sekelompoknya dan teman turnamennya.
b) Peneliti yang bertindak sebagai guru kembali menekankan pada seluruh siswa agar semua bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing sehingga tidak ditemukan lagi siswa yang mendominasi tugas yang diberikan.
c) Peneliti menekankan untuk lebih serius pada saat turnamen.

b. Pelaksanaan Tindakan

Selain berpatokan pada skenario pembelajaran yang telah dibuat, guru juga melaksanakan beberapa tindakan perbaikan yang telah direncanakan. Tetapi secara umum pelaksanaan tindakan sama halnya dengan siklus pertama.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih sama dengan siklus I yang dinilai cukup walaupun ada indikator yang meningkat. Perhatian siswa dinilai baik, karena siswa mau mendengarkan penjelasan dari guru, bertanya apabila ada penjelasan yang belum dipahami, dan mulai dapat mencapai indikator yang diinginkan. Partisipasi, pemahaman, dan kerjasama siswa dalam kelompok dan kelas dinilai cukup, karena siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan siswa dapat memahami materi yang diberikan. Selama turnamen, siswa sudah mulai mengerti akan aturan permainan dalam *TGT* sehingga mempermudah jalannya turnamen walaupun ada kelompok turnamen yang masih membutuhkan bimbingan. Siswa juga mulai terlihat antusias pada saat turnamen dan menganggap bahwa *point* yang didapatkannya mampu memberikan sumbangan yang besar pada kelompok belajarnya.

Aktivitas guru dinilai baik, karena guru mampu menyajikan materi dengan baik, mampu memotivasi siswa baik dalam hal pembimbingan apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan Panduan Belajar, maupun pada saat turnamen. Pengelolaan kelas masih dinilai cukup, karena guru hanya mampu mengelola tugas rutin siswa, menetapkan alokasi waktu, dan perilaku siswa sudah sedikit dapat ditangani.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami perubahan menjadi lebih baik dibanding siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua sebesar 62,33 naik menjadi 66,81 (cukup) dengan besar persentase peningkatan adalah 7,19%. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 4. Melihat antusiasmenya siswa pada saat turnamen sehingga penghargaan kelompok pun berubah menjadi 4 kelompok

mendapatkan penghargaan *good team*, 4 kelompok dengan penghargaan *great team*, dan 2 kelompok dengan penghargaan *super team*.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar pada siklus kedua, terdapat hal-hal yang telah dicapai dan masih ada beberapa kendala yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Berikut adalah hal-hal yang telah dicapai pada siklus II, yaitu:

a) Siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, mau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan mau bekerja sama dengan siswa lain.
b) Siswa telah mampu mengingat teman sekelompoknya maupun teman dalam berkompetisi di meja turnamen.
c) Siswa lebih antusias pada saat turnamen dan adanya penghargaan diakhir turnamen dapat memotivasi siswa untuk berkompetisi lebih baik lagi.
d) Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari 62,33 pada siklus I menjadi 66,81 pada siklus II.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

a) Masih ada siswa yang tidak dapat diajak berkooperatif pada saat pembelajaran.
b) Walaupun mengalami peningkatan tapi nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa masih dinilai cukup sehingga diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus selanjutnya diharapkan peneliti yang bertindak sebagai guru dapat mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dialami siswa. Oleh karena itu, peneliti dan teman sejawat sepakat untuk melanjutkan siklus ketiga sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Siklus Ketiga

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua, peneliti melanjutkan tindakan pada siklus ketiga. Peneliti menyiapkan skenario pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang berkaitan dengan pokok bahasan volum bangun ruang. Untuk pertemuan pertama materi yang disajikan adalah volume kubus dan balok dan pertemuan kedua, materi yang disampaikan adalah volum prisma, limas dan kerucut. Sedangkan pada pertemuan ketiga diadakan tes.

Pada tahap ini juga akan dilakukan beberapa tindakan perbaikan yaitu peneliti yang bertindak sebagai guru harus bertindak lebih tegas pada siswa yang tidak mau bekerja sama dengan kelompoknya sehinga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ini, peneliti yang bertindak sebagai guru juga melakukan tindakan perbaikan yang telah direncanakan bersama guru matematika berdasarkan hasil

refleksi pada siklus kedua. Akan tetapi, secara umum pelaksanaan tindakan sama halnya dengan siklus pertama dan kedua.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan aktivitas guru mulai meningkat di siklus ketiga ini dengan nilai baik. Aktivitas siswa yang terdiri dari perhatian siswa, partisipasi siswa, dan kerjasama siswa dinilai baik sedangkan pemahaman siswa dinilai sangat baik. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran tipe *TGT* sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru secara keseluruhan dinilai baik dengan penyajian materi, kemampuan memotivasi siswa, pengelolaan kelas, dan pembimbingan guru terhadap siswa dinilai baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III mengalami peningkatan yang baik dari rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 66,81 menjadi 75,82 pada siklus III dengan kriteria baik dan persentase peningkatan sebesar 13,49%. Hasil belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada lampiran 6. Dari hasil turnamen diperoleh 3 kelompok dengan penghargaan *good team*, 6 kelompok dengan penghargaan *great team*, dan 1 kelompok dengan penghargaan *super team*.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar pada siklus III, peneliti dan guru matematika sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan karena tindakan yang diberikan kepada siswa yaitu dengan pembelajarn kooperatif tipe *TGT* dinilai baik dan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengukuran dan geometri semester genap tahun pembelajaran 2007/2008.

Indikator yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa setiap siklus, jika nilai rata-rata hasil belajar lebih dari nilai dasar, misalnya nilai rata-rata hasil belajar pada siklus pertama dibandingkan dengan nilai dasar yaitu nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa sebelumnya. Sedangkan untuk siklus berikutnya yang menjadi nilai dasar adalah nilai rata-rata hasil belajar siklus sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)* dapat mening-katkan hasil belajar matematika siswa pada materi Pengukuran dan Geometri di Kelas V SD Negeri 007 Samarinda Ulu.

Saran

1. Bagi siswa: diharapkan untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran matematika salah satunya dengan berani mengemukakan pendapat dan bekerjasama dengan siswa yang lain.

2. Bagi guru: diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournament)* ataupun memodifikasi dengan model pembelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti lain: diharapkan untuk menerapkan penelitian yang pada pokok bahasan dan sekolah yang berbeda ataupun mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif lainnya dalam rangka peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hudojo, H. 1990. *Strategi Mangajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.

Ismail. 2002. *Model-model Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Guru Mata Pelajaran Matematika, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta, April.

Karuru, P. 2006. *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP*, (Online),(http://www.depdiknas.go.id/jurnal/45/perdy_karuru.htm,diakses 16 Februari 2007).

Kasbolah, K. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Krismanto, A. 2003. *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika.* Makalah disajikan dalam Pelatihan Instruktur/Pengembang SMU, Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Matematika, Yogyakarta, 28 Juli s.d. 10 Agustus.

Pramudjono. 2000. *Statistik Dasar*. Samarinda: FKIP UNMUL.

Saukah, A., Sukarnyana, I. W., Waseso, G., Wahyuni, A. S., Rafi'uddin, Ah., Susilo, H., Hasan, A. S. K., Degeng, I. N. S., Syafi'ie, I., Ibnu, S., dan Huda, N. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukidin, Basrowi, dan Suranto. 2003. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cipta.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENJAWAB ISI DONGENG DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAIK MELALUI BIMBINGAN DAN LATIHAN DI SDN 008 SEMPAJA SAMARINDA UTARA

Kulsum
Guru SD Negeri 008 Samarinda Utara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: meningkatkan kemampuan sisw dalam menjawab isi dongeng dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik melalui bimbingan dan latihan di SDN 008 Sempaja samarinda utara. Teknik untuk mengetahui perkembangan siswa kita menggunakan tiga siklus, yaitu siklus satu, siklus dua dan siklus tiga. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 23 siswa. Dengan melakukan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan disimpulkan bahwa untuk meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia padamenajwab isi dongeng yang menarik dan dongeng yang sesuai perkembangan bahasaanak, selain juga penggunaan metode, dan pendekatan serta bimbingan dan latihanintensif.

Kata kunci : isi dongeng, bimbingan dan latihan

PENDAHULUAN

Fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi. Kita menyadari bahwainteraksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. "Bahasa adalah media komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia." (keraf, 2004). Dengan demikian setiap warga dituntut untuk terampil bebahasa. Bila setiap warga sudah terampil berbahasa, maka komunikasi antar warga akan berlangsung dengan baik.

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan oleh dipahaminya materi pelajaran oleh siswa, tingkat penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 008 Sempaja Samarinda Utara, pada semester ganjil tahun 2011 masih standar, terutama dalam menjawab isi dongeng. Kesulitan yang sering terlihat pada siswa khususnya dalam menjawab isi dongeng, siswa tidak bisa memahami isi dongeng sehingga siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi dongeng, ada juga siswa yang terkadang kurang berani menanyakan kepada guru walaupun sebenarnya tidak mengerti.

Beberapa kali pemberian tugas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menjawab isi dongeng dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar hanya 5 anak dari 23 siswa atau hanya 23% saja, sedangakan 18 siswa yang lainnya atau

masih 77% masih belum menguasai materi. Selama pembelajaran berlangsung siswa ada yang asyik mendengarkan dongeng dengan baik, namun tidak ada yang mengajukan pertanyaan bahkan ada juga siswa yang asyik bermaik sendiri di tempat duduknya.Kondisi seperti itu menyebabkan rencana pembelajaran yang sudah disusun tidak dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pembealajran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan setelah pembelajaran dilaksanakan. Hasil diskusi dengan teman sejawat ditemukan beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran antara lain:

1. Siswa tidak bisa memahami isi dongeng, sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab isi dongeng.
2. Siswa kurang berani mengajukan pertanyaan.
3. Tingkat penguasaan siswa dalam memahami Bahasa Indonesia dan mengembangkan kosa kata masih rendah.

Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Belajar

Menurut teori taksonomi Bunyamin S. Bloom mengklasifikasikan psikologi anakdidik menjadi 3 golongan. Pertama kognitif yang berpangkal pada kecerdasan otak(*intelektual*) kemampuan tersebut mengembangkan kreatifitas (*daya cipta*), Prof. Dr.Fillmore H. Sanford berpendapat bahwa, manusia berfikir melebihi makhluk yang lain. Dengan kemampuan tersebut manusia berfikir melabihi kemampuan makhluk yang lain. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat mengalami perubahan tingkah laku secara sadar dan cepat. Kedua Afektif yang berhubungan dengan sikap, perasaan, tata nilai, minat dan apresiasi.

Ketiga psikomotor menyangkut keterampilan berbuat sesuatu yang berpusat pada otot atau saraf penggerak (*motoris*).Arthur Wrigh Combs, menyarankan agar tujuan proses mengajar yang dirumuskan dalam kurikulum diarahkan kepada *self-actualization* (memberi kesempatan kepada anak didik untuk menyatakan jati dirinya) sebagian pribadi yang memiliki *open their experience* yaitu sikap terbuka kepada pengalaman, well informed, yaitu geng informasi yang terpecaya.Penelitian tindakan kelas yang digunakan PTK Diagnostik adalah penelitian yang mengarah pada tindakan langsung yang menuntaskan kelemahan siswa yang menonjol, dalam hal ini penekanan terhadap pemahaman arti bahasa yang belum dikuasai. Selain PTK diagnotis juga PTK partisipan yaitu peneliti terbit langsung dalam pelaksanaan penelitian dalam proses mulai dari awal sampai akhir, dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

Juga melalui pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif fan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa. Selain menggunakan pendekatan keterampilan proses juga menggunakan pendekatan komunikatif dengan tujuan membentuk kemampuan komunikatif siswa dalam penggunaan Bahasa Indonesia dengan benar baik secara lisan ataupun tulisan.

Bimbingan dan Latihan

Menurut bahsa kamus bimbingan mempunyai arti petunjuk cara mengerjakan sesuatu. Dalam proses pembelajaran seorang guru memberikan petunjuk praktis sebagai pedoman dalam mengerjakan tugas. Sedangkan membimbing mengandung makna memegang tangan dan menuntun, maksudnya guru selalu mengarahkan dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang "kurang" sehingga mereka merasa diperhatikan.Latihan-latihan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang "kurang" berupa latihan soal pemahaman tentang aspek dongeng, dengan memahami aspek dongeng secara otomatis mereka dengan mudah menajwab pertanyaan tentang isi dongeng.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Perencanaan tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi denga tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehinggahasil belajar siswa meningkat (Igak Wardani, 2007).Langkah-langkah melakukan penelitian tindakan kelas. Pada program PKP dapatdigambarkan sebagai berikut:

Subjek Penelitian

1. **Tempat dan Waktu Pelaksanaan**
   Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas III SDN 008 Sempaja Samarinda Utara. Waktu pelaksanaan pada tanggal 2 September 2011 sampai tanggal 14 september 2011.

2. **Mata Pelajaran**
   Mata pelajaran yang menjadi objek peneliti adalah BahasaIndonesia kelas III SD dengan Pokok Bahasan mendengarkan dongeng dan hasil belajar menjelaskan isi dongeng yang telah didengar dan mengajukan pertanyaan, serta indicator menjawab pertanyaan tentang isi dongeng (sastra).

3. **Karakteristik Siswa**
   Jumlah siswa kelas IIIb SDN 008 Sempaja ada 23 siswa, dengan rincian jumlah laki-laki 15 anak, dan perempuan 8 anak. Kemampuan daya serap siswa kelas III bervariasi.Bahasa yang digunakan sehari-hari Bahasa Indonesia/B Banjar.Lingkungan sekitar rumah dekat jalan raya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pengamatan yang peneliti lakukan secara intensif bersama-sama dengan temansejawat terhadap perolehan hasil belajar (nilai ulangan harian) siswa selama

pelaksanaantindakan perbaikan pembelajaran siklus 1. Dalam pelaksanaan penelitian pada *sikluspertama* peneliti pada rencana perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia tentangmenjawab isi dongeng/cerita, cuma membacakan/bercerita tanpa mengulang danganBahasa Jawa, padahal siswa belum banyak memahami Bahasa Indonesia. Dalam hal initerlihat dari hasil evaluasi belajar siswa, ada 3 siswa mencapat nilai 90, 1 siswa mendapatnilai 80, 6 siswa mendapat nilai 75, 3 siswa mendapat nilai 70, 6 siswa mendapat nulai65, 3 siswa mendapat nilai 60, 1 siswa lainnya mendapatkan nilai 50, sedangkan standarketuntasan minimalnya 75. Artinya ada 10 siswa yang tuntas (43%) masih kurang daristandar ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85%.

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesiapada Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI ULANGAN HARIAN	KETUNTASAN BELAJAR
1	TITHA NATHALIA	60	Tidak Tuntas
2	FEBRI SAPUTRA	50	Tidak Tuntas
3	RAFLY SURYA HARTANTO	65	Tidak Tuntas
4	DHINI ALEXANDRA K	75	Tuntas
5	MUH. JAYADIN	60	Tidak Tuntas
6	APRILIA	65	Tidak Tuntas
7	DAFIT	75	Tuntas
8	M. ARRIDWA AGUS SEPTIANSYAH	90	Tuntas
9	NABILA CAHYATI	65	Tidak Tuntas
10	NURSYIFA	80	Tuntas
11	DEVI AFRI RAHMADANI	75	Tuntas
12	MUH RISKI APRIADI	90	Tuntas
13	MAULIADA	75	Tuntas
14	ANGGUN ARUM DANI	75	Tuntas
15	ERICA AMALIA SARAH	70	Tidak Tuntas
16	MUH ROSSY SYAHYONO	65	Tidak Tuntas
17	AGIL MAULANA	65	Tidak Tuntas
18	NUR AZIZAH	90	Tuntas
19	HAFIAT HASANAH DIRA	60	Tidak Tuntas
20	M. FAHRI ALFATH	65	Tidak Tuntas
21	AJI NUGROHO	70	Tidak Tuntas
22	NUR RAHMAN	70	Tidak Tuntas
23	AFRIZA AYU NATASYA	75	Tuntas

Tabel 2
Aspek yang Diamati Siklus I

NO	ASPEK YANG DIAMATI		KOMENTAR
1	Kemampuan Siswa	Mengeluarkan pendapat	Sedang
2		Mengajukan pertanyaan	Kurang
3		Menceritakan kembali isi dongeng	Kurang
4	Sikap Siswa	Perhatian	Sedang
5		Keberanian	Kurang
6		kemandirian	Kurang

Siklus II

Strategi pembelajaran pada siklus II dipadukan dengan metode, siswa dibacakandengan mengulang isi cerita tiap baris dengan Bahasa Indonesia sehingga siswa lebihmengerti isi cerita. Dengan mengubah cara tersebut hasilnya ada peningkatkan waktutidak semua bisa. Artinya belum memenuhi standart yang diharapkan.Dalam hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar siswa, ada 5 siswa mencapat nilai90, 6 siswa mendapat nilai 80, 5 siswa mendapat nilai 75, 4 siswa mendapat nilai 70, 2siswa mendapat nulai 65, dan 1 siswa lainnya mendapat nilai 60, sedangkan standarketuntasan minimalnya 75. Artinya ada 16 siswa yang tuntas (70%) masih kurang daristandar ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85%.

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesiapada Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI ULANGAN HARIAN	KETUNTASAN BELAJAR
1	TITHA NATHALIA	60	Tidak Tuntas
2	FEBRI SAPUTRA	70	Tidak Tuntas
3	RAFLY SURYA HARTANTO	75	Tuntas
4	DHINI ALEXANDRA K	80	Tuntas
5	MUH. JAYADIN	65	Tidak Tuntas
6	APRILIA	75	Tuntas
7	DAFIT	80	Tuntas
8	M. ARRIDWA AGUS SEPTIANSYAH	90	Tuntas
9	NABILA CAHYATI	75	Tuntas
10	NURSYIFA	90	Tuntas
11	DEVI AFRI RAHMADANI	90	Tuntas
12	MUH RISKI APRIADI	90	Tuntas
13	MAULIADA	80	Tuntas
14	ANGGUN ARUM DANI	80	Tuntas
15	ERICA AMALIA SARAH	80	Tuntas
16	MUH ROSSY SYAHYONO	75	Tuntas
17	AGIL MAULANA	70	Tidak Tuntas
18	NUR AZIZAH	90	Tuntas
19	HAFIAT HASANAH DIRA	70	Tidak Tuntas
20	M. FAHRI ALFATH	70	Tidak Tuntas
21	AJI NUGROHO	75	Tuntas
22	NUR RAHMAN	65	Tidak Tuntas
23	AFRIZA AYU NATASYA	80	Tuntas

Tabel 4
Aspek yang Diamati Siklus II

NO	ASPEK YANG DIAMATI		KOMENTAR
1	Kemampuan Siswa	Mengeluarkan pendapat	Sedang
2		Mengajukan pertanyaan	Sedang
3		Menceritakan kembali isi dongeng	Sedang
4	Sikap Siswa	Perhatian	Sedang
5		Keberanian	Baik
6		kemandirian	Sedang

Siklus 3

Pada *siklus ketiga* peneliti memilih strategi dengan pendekatan komunikatif, dan menggabungkan langkah pada siklus pertama dan kedua dengan menggunakan media yang cukup menarik yaitu dengan menggunakan cerita bergambar. Dengan demikian siswa kelas rendah ini lebih tertarik.Pada siklus ketiga ini lebih berhasil dan dapat memenuhi standart, karena lebh dari 85% yang menguasai pembelajaran.

Peningkatan nilai hasil evaluasi belajar siswa ada peningkatan, ada 2 siswa mendapat nilai 100, 6 siswa mendapat nilai 90, 3 siswa mendapat nilai 85, 3 siswa mendapat nilai 80, 7 siswa mendapat nilai 75,dan 2 siswa lainnya mendapat nilai 70, sedangkan standar ketuntasan minimalnya 75. Artinya ada 21 siswa yang tuntas (90%) sudah melebihi dari standar ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85%, sehingga kegiatan perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan lagi dan berhenti pada siklus 3.

Tabel 5
Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siklus III

NO	NAMA SISWA	NILAI ULANGAN HARIAN	KETUNTASAN BELAJAR
1	TITHA NATHALIA	70	Tidak Tuntas
2	FEBRI SAPUTRA	70	Tidak Tuntas
3	RAFLY SURYA HARTANTO	80	Tuntas
4	DHINI ALEXANDRA K	90	Tuntas
5	MUH. JAYADIN	75	Tuntas
6	APRILIA	80	Tuntas
7	DAFIT	90	Tuntas
8	M. ARRIDWA AGUS S	100	Tuntas
9	NABILA CAHYATI	75	Tuntas
10	NURSYIFA	90	Tuntas
11	DEVI AFRI RAHMADANI	85	Tuntas
12	MUH RISKI APRIADI	100	Tuntas
13	MAULIADA	90	Tuntas
14	ANGGUN ARUM DANI	85	Tuntas
15	ERICA AMALIA SARAH	80	Tuntas
16	MUH ROSSY SYAHYONO	75	Tuntas
17	AGIL MAULANA	75	Tuntas
18	NUR AZIZAH	90	Tuntas
19	HAFIAT HASANAH DIRA	75	Tuntas
20	M. FAHRI ALFATH	75	Tuntas
21	AJI NUGROHO	85	Tuntas
22	NUR RAHMAN	75	Tuntas
23	AFRIZA AYU NATASYA	90	Tuntas

Tabel 6
Aspek yang Diamati Siklus III

NO	ASPEK YANG DIAMATI		KOMENTAR
1	Kemampuan Siswa	Mengeluarkan pendapat	Baik
2		Mengajukan pertanyaan	Baik
3		Menceritakan kembali isi dongeng	Baik
4	Sikap Siswa	Perhatian	Baik
5		Keberanian	Baik
6		kemandirian	Baik

Pembahasan per Siklus

Siklus I

Kegiatan penelitian pada rencana perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesiatentang menjawab isi dongeng atau cerita, Cuma membacakan atau bercerita tanpa mengulangdengan Bahasa Jawa, padahal siswa belum banyak memahami Bahasa Indonesia. Dalamhal ini terlihat dari hasil pengamatan ditunjukkan dengan adanya 3 siswa mencapat nilai90, 1 siswa mendapat nilai 80, 6 siswa mendapat nilai 75, 3 siswa mendapat nilai 70, 6siswa mendapat nulai 65, 3 siswa mendapat nilai 60, 1 siswa lainnya mendapatkan nilai 50, sedangkan standar ketuntasan minimalnya 75. Artinya ada 10 siswa yang tuntas (43%) masih kurang dari standar ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85%.

Atas dasar alasan tersebut di atas, secara reflektif peneliti memutuskan untuk melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran siklus II. Pada siklus II lebih menekankan pada kekurangan/kelemahan diantaranya pada rencana perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menjawab isi dongeng/cerita, cuma membacakan atau bercerita tanpa mengulang dengan Bahasa Jawa, padahal siswa belum banyak memahami Bahasa Indonesia.

Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II, peneliti merubah strategi pembelajaran dengan menambah metode yaitu denga siswa dibacakan dengan mengulang isi cerita tiap baris dengan Bahasa Jawa, sehingga siswa lebih mengerti isi cerita. Dengan mengubah cara tersebut hasilnya ada peningkatan walau tidak semua bisa. Artinya belum memenuhi standart yang diharapkan.Dalam hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar siswa, ada 5 siswa mencapat nilai 90, 6 siswa mendapat nilai 80, 5 siswa mendapat nilai 75, 4 siswa mendapat nilai 70, 2 siswa mendapat nulai 65, dan 1 siswa lainnya mendapat nilai 60, sedangkan standar ketuntasan minimalnya 75. Artinya ada 16 siswa yang tuntas (70%) masih kurang dari standar ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85%.Sehingga perlu diadakan siklus III, untuk memperbaiki kelemahan/kekurangn pada siklus II.

Siklus 3

Berdasarkan hasil diskusi tersebut diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus III peneliti memilih strategi dengan pendekatan komunikatif dan menggabungkan langkah pada siklus pertama dan kedua dengan menggunakan media yang cukup menarik yaitu dengan menggunakan cerita bergambar. Dengan demikian siswa kelas rendah ini lebih tertarik.Pada siklus ketiga ini lebih berhasil dan dapat memenuhi standart, karena lebih dari 85% yang menguasai pembelajaran. Peneliti memilih strategi pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, dan menggabungkan langkah pada siklus pertama dan kedua dengan menggunakan media yang menarik yaitu dengan menggunakan cerita bergambar. Dengan demikian siswa kelas rendah ini lebih tertarik. Pada siklus ketiga ini lebih berhasil dan dapat memnuhi standart, Karena lebih dari 85% yang menguasai pembelajaran. Peningkatan nilai pada siklus 3 terlihat jelas, 2 siswa mendapat nilai 100, 6 siswa mendapat nilai 90, 3 siswa mendapat nilai 85, 3 siswa mendapat nilai 80, 7 siswa

mendapat nilai 75,dan 2 siswa lainnya mendapat nilai 70, sedangkan standar ketuntasan minimalnya 75. Artinya ada 21 siswa yang tuntas (90%) sudah melebihi dari standar ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85%, sehingga kegiatan perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan lagi dan berhenti pada siklus 3.

Setelah diberikan bimbingan dan latihan yang intensif dan pendekatan keterampilan proses dan pendekatan komunikati serta metode yang bervariatif pada siklus-siklus yang dilalui maka motivasi dan minat siswa mulai terlihat, terbukti dengan nilai-nilai yang diperoleh siswa ada peningkatan yang semula 25 % menjadi 90%. Selain itu juga karena media yang digunakan menentukan serta seringnya tugas dan latihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan melakukan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat kitaambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia padamenajwab isi dongeng yang menarik dan dongeng yang sesuai perkembangan bahasaanak, selain juga penggunaan metode, dan pendekatan serta bimbingan dan latihanintensif.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran BahasaIndonesia di kelas rendah ada yang harus dilakukan guru yaitu penggunaan media yangmenarik dan pendekatan yang sesuai dengan materi sehingga siswa senang dan tidakmembosankan selain bimbingan dan latihan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Djauzak dkk. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah dasar*. Jakarta:Sepsikbud.

Tim FKIP-UT. 2007. *Pemantapan Kamampuan Profesional (PKP)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani, I.G.K, dkk. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winataputra, Udin. S. dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zainal, Asmawi. 2004. *Tes dan Asesmen di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

UPAYA MENINGKATAKAN PEMBELAJARAN OPERASI HITUNG BILANGAN CACAH SISWA KELAS IV SD NEGERI 021 PASIR BELENGKONG DENGAN METODE BERDASARKAN MASALAH (*PROBLEM POSING*)

Bahrudin
Guru SD Negeri 021 Pasir Belengkong

Abstraks

Secara umum siswa SD kelas 4 sudah cukup mampu dalam pembentukan soal sesuai dengan situasi yang disediakan tetapi belum maksimal. Melalui pembelajaran siklus I yaitu pemahaman operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan problem posing, diperoleh hasil kemampuan siswa beragam, dimana berdasarkan kemampuan menurut jenis soal terlihat bahwa semua siswa (100%) sudah mampu dalam pembentukan soal dan dapat diselesaikan. Sementara itu, kemampuan menurut masalah yang dapat diselesaikan ada 29,41% siswa hanya mampu membuat satu pertanyaan yang dapat diselesaikan, dan 67,65% siswa mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua pertanyaan yang dapat diselesaikan. Melalui pembelajaran siklus II yaitu pemahaman operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan pendekatan problem posing, kemampuan siswa dalam pembentukkan soal juga beragam. Kemampuan menurut jenis soal menunjukkan 2,94% siswa yang mampu membentuk soal sebanyak satu dan tidak dapat diselesaikan secara Matematika. Sedangkan 97,06% sudah mampu membentuk soal dan dapat diselesaikan secara matematik.

Kata Kunci: Peningkatan, Operasi Hitung, *Problem Posing*

PENDAHULUAN

Pada setiap kegiatan pendidikan formal, pelajaran Matematika selalu diajarkan dan merupakan mata pelajaran yang oleh sebagian siswa dianggap sulit, menakutkan, dan akhirnya dianggap sebagai momok. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama ini terdapat kecenderungan bahwa Matematika sering dikeluhkan sebagai bidang studi yang sulit dan membosankan sehingga tidak heran apabila nilai Matematika siswa rendah dibanding dengan nilai pelajaran lain dan penguasaan siswa terhadap Matematika juga kurang. Salah satu saran para pakar pendidikan Matematika untuk meningkatkan mutu pembelajaran Matematika adalah dengan menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam pembentukan soal. Pembentukan soal merupakan inti kegiatan matematis dan merupakan komponen penting dalam kurikulum Matematika (English, 1998). Sebenarnya sudah sejak lama para tokoh pendidikan Matematika menunjukkan bahwa pembentukan soal

merupakan bagian yang penting dalam pengalaman matematis siswa dan menyarankan agar dalam pembelajaran Matematika ditekankan kegiatan pembentukan soal (Silver, Mamona-Downs, Leung, & Kenney, 1996).

Kaitan antara tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dan pengembangan kemampuan pembentukan soal Matematika terletak pada pengembangan kemampuan menggunakan pola pikir dan keterampilan menyelesaikan masalah (Depdikbud, 1993). Hasil penelitian Silver dan Cai (1996) menunjukkan bahwa kemampuan pembentukan soal berkorelasi positip dengan kemampuan memecahkan soal. Dengan demikian, kemampuan pembentukan soal sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika di sekolah sebagai usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran Matematika dan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa. Hudojo (1998) menyatakan bahwa pembelajaran Matematika hingga kini lebih didominasi oleh sistem pembelajaran secara konvensional seperti ceramah dan *drill* sehingga sulit menghadapi era masa depan yang serba tidak diketahui. Hal ini disebabkan karena guru SD berusaha untuk menyelesaikan isi kurikulum yang telah ditetapkan untuk diselesaikan dalam setiap catur wulan sebagaimana tuntutan minimal kurikulum yang ditetapkan. Menurut Ruseffendi (1988), upaya membantu siswa memahami soal dapat dilakukan dengan menulis kembali soal tersebut dengan kata-katanya sendiri, menuliskan soal dalam bentuk lain, atau dalam bentuk yang operasional. Sedangkan Cars (dalam Sutawidjaja, 1998) menyatakan bahwa secara umum upaya meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah utamanya dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan cacah adalah dengan mendorong keberanian siswa atau kelompok siswa untuk membuat soal atau pertanyaan. Cara yang disarankan oleh Ruseffendi dan Cars ini merupakan cara yang dikenal dengan istilah *problem posing* (pengajuan soal atau pembentukan soal).

TINJAUAN PUSTAKA

Pada setiap kegiatan pendidikan formal, pelajaran Matematika selalu diajarkan dan merupakan mata pelajaran yang oleh sebagian siswa dianggap sulit, menakutkan, dan akhirnya dianggap sebagai momok. Berdasarkan hasil observasi ke beberapa SD Negeri di Pasir Belengkong terdapat kecenderungan bahwa Matematika sering dikeluhkan sebagai bidang studi yang sulit dan membosankan sehingga tidak heran apabila nilai Matematika siswa rendah dibanding dengan nilai pelajaran lain dan penguasaan siswa terhadap Matematika juga kurang. Salah satu saran para pakar pendidikan Matematika untuk meningkatkan mutu pembelajaran Matematika adalah dengan menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam pembentukan soal. Pembentukan soal merupakan inti kegiatan matematis dan merupakan komponen penting dalam kurikulum Matematika (English, 1998). Sebenarnya sudah sejak lama para tokoh pendidikan Matematika menunjukkan bahwa pembentukan soal merupakan bagian yang penting dalam pengalaman matematis siswa dan menyarankan agar dalam pembelajaran Matematika ditekankan kegiatan pembentukan soal (Silver, Mamona-Downs, Leung, & Kenney, 1996). *Sri Surtini adalah tenaga pengajar pada FKIP Universitas Terbuka.*

Kaitan antara tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dan pengembangan kemampuan pembentukan soal Matematika terletak pada pengembangan kemampuan menggunakan pola pikir dan keterampilan menyelesaikan masalah (Depdikbud, 1993). Hasil penelitian Silver dan Cai (1996) menunjukkan bahwa kemampuan pembentukan soal berkorelasi positip dengan kemampuan memecahkan soal. Dengan demikian, kemampuan pembentukan soal sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika di sekolah sebagai usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran Matematika dan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa. Hudojo (1998) menyatakan bahwa pembelajaran Matematika hingga kini lebih didominasi oleh sistem pembelajaran secara konvensional seperti ceramah dan *drill* sehingga sulit menghadapi era masa depan yang serba tidak diketahui. Hal ini disebabkan karena guru SD berusaha untuk menyelesaikan isi kurikulum yang telah ditetapkan untuk diselesaikan dalam setiap catur wulan sebagaimana tuntutan minimal kurikulum yang ditetapkan dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) (Toenlioe, 1997).

Menurut Ruseffendi (1988), upaya membantu siswa memahami soal dapat dilakukan dengan menulis kembali soal tersebut dengan kata-katanya sendiri, menuliskan soal dalam bentuk lain, atau dalam bentuk yang operasional. Sedangkan Cars (dalam Sutawidjaja, 1998) menyatakan bahwa secara umum upaya meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah utamanya dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan cacah adalah dengan mendorong keberanian siswa atau kelompok siswa untuk membuat soal atau pertanyaan. Cara yang disarankan oleh Ruseffendi dan Cars ini merupakan cara yang dikenal dengan istilah *problem posing* (pengajuan soal atau pembentukan soal). Hasil observasi ke beberapa SD menunjukkan bahwa *problem posing* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena dalam kurikulum tidak tercantum pembelajaran Matematika dengan *problem posing*. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika, guru selalu berpatokan pada kurikulum. Selain itu guru belum memiliki pengetahuan tentang pembelajaran *problem posing*. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi *problem posing* pada pembelajaran operasi hitung bilangan cacah bagi siswa sekolah dasar (SD) dan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dan tingkat kesukaran dalam pembentukkan soal yang sesuai dengan situasi yang disediakan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 021 Pasir Belengkong. Penelitian dimulai dengan survai pendahuluan untuk mendapatkan informasi/gambaran proses pembelajaran Matematika di SD.

Hasil survai dibuat untuk merancang model pembelajaran Matematika dan diuji cobakan dengan memberi tes awal (*pre test*) sebelum pembelajaran dan tes akhir (*post test*) setelah pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan siswa diamati dengan menggunakan instrumen berupa Lembar Pengamatan Tingkah Laku. Lembar Pengamatan Tingkah Laku tersebut memuat jenis kegiatan/tingkah laku yaitu antusiasme, keceriaan, dan kreativitas siswa. Sedangkan kegiatan guru diamati dengan menggunakan Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan awal, penyediaan alat bantu (media)

pembelajaran, pelaksanaan kegiatan penyampaian materi pelajaran, memelihara dan meningkatkan ketertiban siswa dalam belajar, serta pelaksanaan penilaian. Data yang dijaring dalam penelitian ini adalah data kemampuan siswa dalam pembentukan soal operasi hitung bilangan cacah yang sesuai dengan situasi yang disediakan dan data tentang tingkat kesukaran dari soal operasi hitung bilangan cacah yang dibentuk siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh 34 siswa kelas 4 pada SD Negeri 021 Pasir Belengkong.

Instrumen yang dipergunakan adalah tes hasil belajar untuk mengukur pembentukan soal dan tingkat kesukaran soal yang dibuat siswa meliputi jenis soal, masalah yang dapat diselesaikan, struktur bahasa, dan banyaknya hubungan semantic. Instrumen lainnya yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan guru setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dengan menggunakan analisis logis (analisis yang berdasar pada penalaran logika). Analisis tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa jenis data yang diperoleh di lapangan adalah kalimat dan hasil kerja siswa. Data tersebut diubah menjadi kalimat yang bermakna dan ilmiah. Analisis data yang dipergunakan adalah model analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992) yaitu model mengalir (*flow model*). Model yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan berurutan.

HASIL OBSERVASI PENDAHULUAN

Observasi pendahuluan pada pembelajaran Matematika ditemukan bahwa guru masih mengajar dengan cara konvensional dimana guru cenderung banyak menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi sehingga siswa berlaku pasif. Kegiatan observasi ini dilajutkan dengan tes pendahuluan dengan materi operasi hitung bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*. Pada tahap ini ditemukan: (1) siswa tidak tahu apa yang dimaksud dengan *problem posing*, (2) siswa masih banyak yang bingung dan meraba-raba apa yang dimaksud dengan *problem posing*, (3) siswa masih belum tahu bagaimana cara membentuk soal dengan situasi yang disediakan, dan (4) siswa masih asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang dibicarakan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS

Tindakan pembelajaran dilakukan secara bertahap yaitu: (a) siklus I dengan tindakan pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*, dan (b) siklus II dengan tindakan pembelajaran operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*. Temuan yang diperoleh dari tindakan I ini adalah: (a) siswa belum dapat memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing* secara maksimal, (b) alat peraga yang digunakan sangat membantu siswa dalam memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan tetapi belum bisa membantu siswa membentuk soal dengan situasi yang disediakan, dan (c) siswa sudah dapat membentuk soal lebih dari satu tetapi tanpa memberikan informasi baru. Temuan yang diperoleh dari tindakan II ini adalah: (a) siswa belum dapat memahami operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan

pendekatan *problem posing* secara maksimal, (b) alat peraga yang digunakan sangat membantu siswa dalam memahami operasi hitung perkalian dan pembagian tetapi belum bisa membantu siswa membentuk soal dengan situasi yang disediakan, (c) siswa sudah dapat membentuk soal lebih dari satu tetapi tanpa memberikan informasi yang baru.

PEMAHAMAN OPERASI HITUNG BILANGAN CACAH

Umumnya siswa SD kelas 4 sudah cukup memahami operasi hitung bilangan cacah. Melalui pembelajaran ini terjadi perubahan tingkah laku siswa yang merupakan suatu proses usaha yang dilalui siswa (Slameto, 1988). Siswa memiliki perhatian utama dari pendekatan stimulus respon yang diberikan guru dan siswa mampu menghafal maupun menggunakan rumus algoritma secara efektif sesuai dengan pendapat As'ari (1998). Siswa lebih antusias dan bersemangat saat menggunakan alat peraga sebagai alat bantu untuk memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mudah dalam pemahaman operasi hitung bilangan cacah dan siswa senang serta bersemangat memperagakan dengan menggunakan alat peraga benda konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Dienes (dalam Karso, Prabawanto, Priatna, & Ginting, 1998) bahwa setiap konsep Matematika akan dapat dipahami dengan baik oleh siswa apabila disajikan dalam bentuk nyata dan beragam. Secara konkret dalam kegiatan pembelajaran operasi hitung bilangan cacah ini siswa memperlihatkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran yang sejalan dengan Darwis, (dalam Herawati, 1994). Hal tersebut dapat diketahui dari keingintahuan yang besar terhadap materi yang dihadapi, perhatian yang terpusat pada pelajaran yang sedang dihadapi, dan ketekunan dalam mengerjakan tugas.

PEMAHAMAN OPERASI HITUNG BILANGAN CACAH DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM POSING*

Temuan awal menunjukkan bahwa siswa masih belum tahu dan merasa asing untuk memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*. Hal ini karena *problem posing* tersebut merupakan hal yang baru dan belum pernah diketahui sebelumnya. Siswa juga belum pernah membentuk soal dalam pelajaran Matematika, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Silver, et. al. (1996). Dalam pelajaran Matematika, siswa menerima apa yang diajarkan guru sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan dan bersifat konvensional (Toenlioe, 1997 dan Hudojo, 1998). Melalui peragaan dengan bimbingan guru yang berulang, ternyata membuahkan hasil walaupun belum maksimal. Siswa sudah sedikit mengerti dan mempunyai gambaran pemahaman tentang *problem posing*. Hal ini dapat diketahui dari ekspresi wajah siswa yang memperlihatkan antusiasme yang tinggi. Keingin tahuan tentang *problem posing* sangat besar sehingga tampak bersemangat dalam menanggapi pertanyaan dan dalam menanggapi pertanyaan dan tugas yang diberikan guru.

Operasi Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah dengan Pendekatan *Problem Posing*

Persepsi tentang pemahaman *problem posing* pada operasi penjumlahan dan pengurangan menumbuhkan ingatan pada siswa dan memberikan respon untuk

mengingat kembali bagaimana cara membentuk soal sesuai dengan situasi yang disediakan. Pengulangan pelajaran dengan penggunaan alat peraga yang berupa lidi dan sedotan plastik yang disediakan guru memberikan hasil yang positip dimana siswa lebih mudah memahami operasi perkalian dan pembagian dengan pendekatan *problem posing*. Selain itu juga, kegiatan guru yang berupa peragaan siswa untuk maju ke depan kelas dan mengerjakan soal yang diberikan ternyata memberikan kepada siswa percaya diri yang tinggi. Melalui kegiatan ini siswa tidak hanya menerima pelajaran Matematika secara konvensional tetapi dibimbing untuk memunculkan kekritisan suatu masalah. Dengan cara ini guru akan merasa puas apabila siswa mampu memahami suatu persoalan secara kritis dan mampu menganalisa apa yang ditanyakan.

Implementasi *Problem Posing* pada Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Cacah

Implementasi *problem posing* pada operasi bilangan cacah secara umum sudah mampu dilaksanakan siswa kelas 4. Siswa kelas 4 ini, dengan bimbingan guru, termotivasi dalam pembentukan soal Matematika yang sesuai dengan situasi soal yang disediakan guru. Secara nyata siswa sudah mampu menganalisa soal dan merumuskan soal untuk membentuk pertanyaan Matematika yang dapat diselesaikan. Pada implementasi *problem posing* pada operasi hitung bilangan cacah ini siswa terlibat secara aktif dan siswa mampu mencari informasi apa yang harus dilakukan. Melalui keaktifan siswa ini diperoleh keterampilan untuk memecahkan masalah Matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kauchack dan Eggen (1988). Hasil penelitian menunjukkan siswa aktif melakukan manipulasi alat peraga serta aktif mencari tahu dan menyatakan pendapatnya sehingga mampu untuk membentuk kekritisan siswa dalam memecahkan masalah Matematika yang dihadapinya. Antusiasme, keceriaan, kreativitas siswa dan dukungan guru dengan menyediakan alat peraga, serta penjelasan dengan urutan materi yang baik telah memotivasi siswa terlibat aktif untuk mengimplementasikan *problem posing* dalam pembelajaran Matematika.

KEMAMPUAN SISWA DALAM *PROBLEM POSING*

Kemampuan siswa dalam *problem posing* dilihat dari dua aspek, (1) operasi penjumlahan dan pengurangan dan (2) operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah. Pada Tabel 1 dapat dilihat rekapitulasi hasil temuan. Seluruh siswa (100%) mampu melakukan pembentukan dan menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan sesuai dengan situasi yang disediakan. Hal ini terlihat pada saat guru memberi tugas untuk melakukan pembentukan soal operasi penjumlahan dan pengurangan semua siswa mampu menyelesaikan tes yang diberikan. Kejadian tersebut terjadi karena selama siswa mengikuti pembelajaran merasa senang, tergerak hatinya untuk mengikuti dengan tekun, dan tidak gaduh. Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana siswa selama mengikuti pembelajaran tidak membuat kegaduhan tetapi siswa terlihat tenang dan serius. Demikian juga dari hasil pengamatan kepada guru saat melaksanakan pembelajaran dimana pembelajaran dilakukan sesuai dengan urutan yang telah direncanakan dan dilakukan berulang-ulang sehingga siswa benar-benar mampu untuk memahami apa yang dimaksud dengan *problem posing*. Tabel 1. Kemampuan Siswa dalam *Problem Posing* (N=34)

Siswa No Kemampuan N % A Operasi Penjumlahan & Pengurangan Bilangan Cacah a. Jenis soal 34 100 b. Jumlah soal • 1 10 29,41 • > 2 24 70,59 c. Struktur Bahasa • Mudah 1 2,94 • Sedang 33 97,06 d. Hubungan Semantik • Cukup 9 26,74 • Sedang 25 75,53 B Operasi Perkalian & Pembagian Bilangan Cacah a. Jenis soal • Mampu membentuk soal, tidak mampu menyelesaikan 1 2,94 • Mampu membentuk soal & mampu menyelesaikan 33 97,06 b. Jumlah soal tanpa informasi baru • 1 Soal perkalian 1 2,94 • 2 Soal perkalian 33 97,06 • 1 Soal pembagian 12 35,29 • 2 Soal pembagian 22 64,71 c. Struktur Bahasa • Mudah 22 64,71 • Sedang 12 35,29 d. Hubungan Semantik • Sedang untuk perkalian 22 64,71 • Tinggi untuk perkalian 12 35,29 • Mudah untuk pembagian 6 17,65 • Sedang untuk pembagian 28 82,35.

Sementara itu, terdapat 10 siswa (29,41%) yang mampu membuat satu pertanyaan. Hal ini menandakan masih rendahnya tingkat kemampuan siswa dan belum digunakannya informasi baru. Artinya siswa masih terpaku pada informasi yang sudah disediakan saja dan belum memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan belum mampu untuk merumuskan soal dari situasi yang disediakan. Di lain pihak sebanyak 24 siswa atau 70,59% yang mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua. Kemampuan membentuk soal tersebut masih termasuk rendah karena juga belum ada informasi baru yang dinyatakan dalam soal tersebut. Hal ini menyatakan bahwa apa yang dipelajari tentang *problem posing* ini merupakan hal yang baru, merupakan hal yang masih asing, dan masih perlu pemahaman yang mendalam tentang situasi yang disediakan. Untuk itu perlu dilakukan latihan terus menerus sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan keaktifan dalam pembentukan soal dari situasi yang disediakan. Struktur bahasa memegang peran yang penting dan diharapkan bahwa bahasa yang dibuat oleh siswa dalam *problem posing* dapat membuat orang lain paham apa maksud dari pembentukan soal yang disampaikan. Berdasarkan struktur bahasa ini ada satu siswa (2,94%) yang mampu membentuk soal termasuk proposisi penugasan. Berarti siswa mampu membentuk soal yang memiliki tingkat kesukaran mudah dan belum memanfaatkan informasi yang ada. Sedangkan struktur bahasa dengan proposisi hubungan dapat diselesaikan 33 siswa (97,06%). Hal ini berarti siswa mampu memanfaatkan informasi yang ada sesuai dengan situasi yang disediakan tetapi belum menggunakan informasi tambahan atau informasi baru yang merupakan proporsi kondisional dan memiliki kesulitan lebih tinggi. Hal ini berarti siswa sudah mampu menggunakan informasi tambahan atau informasi baru yang sesuai dengan soal yang disediakan. Terdapat 9 siswa (26,47%) yang mampu membentuk soal menurut banyaknya hubungan semantik dua dari situasi yang disediakan. Berarti siswa tersebut mampu membentuk soal dalam tingkat kesukarannya dikategorikan cukup. Sedangkan 25 siswa (73,53%) mampu membentuk soal dengan banyaknya hubungan semantik tiga. Berarti siswa sudah mampu membentuk soal dengan tiga hubungan dari situasi yang disediakan. Selain itu tingkat kesukarannya lebih tinggi dibanding dengan siswa yang membentuk soal dengan hubungan dua. Berdasarkan soal yang dibuat siswa tersebut sudah mampu untuk berpikir dan membuat berbagai alternatif analisis untuk memecahkan situasi yang disediakan. Masih dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa ada satu siswa (2,94%) yang dalam menyelesaikan tugas diberikan ternyata sudah mampu membentuk soal tetapi tidak dapat menyelesaikan. Artinya

siswa tersebut sudah mampu membentuk soal dari situasi yang disediakan, tetapi pembentukan soal tersebut tidak dapat diselesaikan secara matemati. Atau siswa tersebut juga belum mampu menggunakan kemampuannya untuk menganalisis situasi yang disediakan secara benar. Sedangkan 33 siswa (97,06%) sudah mampu membentuk soal dan dapat menyelesaikan. Kemampuan tersebut disebabkan karena selama siswa mengikuti pembelajaran sangat bersemangat, menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap guru, roman muka yang berseri-seri, merasa senang, dan semua siswa mencoba membuat dan membentuk soal. Hal ini dinyatakan dalam lembar pengamatan yang dibuat pengamat. Meskipun demikian ada sebagian siswa yang belum berani mengajukan pertanyaan. Sementara itu, terdapat satu siswa (2,94%) yang hanya mampu membentuk soal dengan satu pertanyaan pada operasi perkalian. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memahami benar *problem posing*. Sedangkan pada operasi pembagian terdapat 12 siswa (35,29%) yang mampu membentuk soal dengan satu pertanyaan. Siswa terebut dalam membentuk soal sesuai dengan situasi yang disediakan juga belum memanfaatkan informasi baru. Hasil temuan pada operasi perkalian menunjukkan ada 33 siswa (97,06%) yang mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua dan dapat diselesaikan.

Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya membentuk soal dengan satu pertanyaan. Ternyata kemampuan membentuk soal tersebut sudah ada yang memanfaatkan informasi baru, tetapi umumnya belum memanfaatkan informasi baru. Sedangkan kemampuan siswa dalam membentuk soal lebih atau sama dengan dua untuk operasi pembagian sebanyak 22 siswa (64,71%). Kemampuan siswa dalam membentuk soal yang dapat diselesaikan dengan lebih atau sama dengan dua pertanyaan pada operasi pembagian ternyata lebih rendah dibandingkan dengan operasi perkalian. Hal ini berarti bahwa operasi perkalian lebih mudah dikerjakan dari pada operasi pembagian. Derajat operasi perkalian lebih rendah dibanding dengan pembagian atau operasi perkalian lebih mudah dikerjakan dari pada pembagian. Kemampuan siswa dalam membentuk soal pada operasi perkalian dan pembagian yang memuat proposisi penugasan dikerjakan oleh 22 siswa (64,71%). Temuan ini mencerminkan bahwa tingkat kesukaran soal yang dibentuk siswa masih mudah atau sederhana struktur bahasanya. Siswa belum mampu menggunakan analisis, menentukan alternatif pemecahan masalah, atau menghubungkan masalah situasi yang disediakan. Sedangkan 12 siswa (35,29%) sudah mampu membentuk soal yang memuat proposisi hubungan. Berarti siswa sudah mampu untuk menganalisa, membuat alternatif, dan menghubungkan antara masalah situasi yang diberikan dalam membentuk soal dan dapat diselesaikan secara matematik. Selain itu siswa tersebut mampu untuk membentuk soal yang tingkat kesukarannya lebih sulit dibanding dengan yang dikerjakan oleh 22 siswa di atas. Selain itu, temuan menunjukkan ada 22 siswa (64,71%) mampu membentuk soal banyaknya hubungan semantik dua. Hal ini berarti bahwa pekerjaan siswa tersebut hanya memuat dua hubungan sesuai dengan situasi yang disediakan, atau siswa mampu membentuk soal dalam tingkat kesukarannya dikategorikan sedang. Sedangkan 12 siswa (35,29%) mampu membentuk soal banyaknya hubungan semantik tiga. Berarti

bahwa pekerjaan siswa sudah memuat tiga hubungan dari situasi yang disediakan dengan tingkat kesukaran lebih sulit dibanding dengan siswa yang membentuk soal dengan hubungan dua. Disamping itu, pada operasi pembagian terdapat 6 siswa (17,65%) yang mampu membentuk soal dengan hubungan semantik satu. Berarti kemampuan siswa dalam membentuk soal dengan tingkat kesukaran mudah atau sederhana. Sedangkan 28 siswa (82,35%) mampu membentuk soal dengan hubungan semantik dua yang dapat dinyatakan cukup mampu untuk membentuk soal Matematika yang memuat dua hubungan yang saling berkaitan dan membentuk soal Matematika yang dapat diselesaikan. Berarti siswa tersebut mampu membentuk soal dalam tingkat kesukaran yang dikategorikan sedang.

PEMBAHASAN

Secara umum siswa SD kelas 4 sudah cukup mampu dalam pembentukan soal sesuai dengan situasi yang disediakan tetapi belum maksimal. Melalui pembelajaran siklus I yaitu pemahaman operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing,* diperoleh hasil kemampuan siswa beragam, dimana berdasarkan kemampuan menurut jenis soal terlihat bahwa semua siswa (100%) sudah mampu dalam pembentukan soal dan dapat diselesaikan. Sementara itu, kemampuan menurut masalah yang dapat diselesaikan ada 29,41% siswa hanya mampu membuat satu pertanyaan yang dapat diselesaikan, dan 67,65% siswa mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua pertanyaan yang dapat diselesaikan. Lebih jauh, kemampuan ditinjau dari struktur bahasa menunjukkan bahwa 2,94% siswa dalam pembentukan soal mempunyai sifat penugasan dan 97,06% siswa dalam pembentukan soal bersifat hubungan yang dapat diselesaikan. Disamping itu kemampuan pembentukan soal menurut banyaknya hubungan semantik menunjukkan bahwa 26,4 % siswa pekerjaannya hanya mengandung hubungan dua dan dapat diselesaikan secara matematik. Sedangkan 75,53% siswa sudah mampu membentuk soal yang memiliki hubungan tiga dan dapat diselesaikan secara matematik.

Melalui pembelajaran siklus II yaitu pemahaman operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan pendekatan *problem posing*, kemampuan siswa dalam pembentukkan soal juga beragam. Kemampuan menurut jenis soal menunjukkan 2,94% siswa yang mampu membentuk soal sebanyak satu dan tidak dapat diselesaikan secara Matematika. Sedangkan 97,06% sudah mampu membentuk soal dan dapat diselesaikan secara matematik. Sementara itu, kemampuan menurut masalah yang dapat diselesaikan pada operasi perkalian dengan situasi yang disediakan memperlihatkan 2,94% siswa yang membuat satu pertanyaan, dan 97,06% sudah mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua yang dapat diselesaikan. Sedangkan dalam pembentukan soal pada operasi pembagian masih terdapat 35,29% siswa yang hanya mampu membentuk satu pertanyaan, dan 64,71% siswa sudah mampu membentuk soal lebih atau sama dengan dua yang dapat diselesaikan secara matematik. Selain itu, kemampuan ditinjau dari struktur bahasa, ada 64,71% siswa membentuk soal masih bersifat penugasan dan 35,29% siswa dalam membentuk soal sudah bersifat hubungan yang dapat diselesaikan secara

matematik. Selanjutnya, kemampuan pembentukan soal menurut banyaknya hubungan semantic pada operasi perkalian terdapat 22 siswa (64,71%) yang mampu membentuk soal banyaknya hubungan semantik dua dengan tingkat kesukaran cukup. Sedangkan 12 siswa (35,29%) mampu membentuk soal banyaknya hubungan semantik tiga dengan tingkat kesukaran lebih tinggi. Pada operasi pembagian terdapat 6 siswa (17,65%) yang mampu membentuk soal dengan hubungan semantik satu, dengan tingkat kesukaran mudah atau sederhana. Sedangkan 28 siswa (82,35%) mampu membentuk soal dengan hubungan semantik dua, dengan tingkat kesukaran yang cukup.

KESIMPULAN

1. Kemampuan pembentukan soal belum memanfaatkan informasi yang ada secara maksimal dan belum menggunakan informasi baru atau tambahan.
2. Tingkat kesukaran soal yang dibentuk siswa masih dalam kategori cukup. Sementara itu, penggunaan alat peraga sebagai alat bantu sangat membantu siswa dalam memahami soal sehingga siswa lebih aktif, kreatif dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

SARAN

1. Pemahaman *problem posing* perlu diberikan pada siswa SD sedini mungkin untuk melatih siswa agar mampu menganalisa masalah Matematika yang dihadapi dan memotovasi siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif. 2. Setiap pemahaman masalah Matematika perlu ditunjang alat peraga yang kongkrit untuk dimanipulasi, supaya siswa dapat mengingat lebih lama dan masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

As'ari. (1998). Penggunaan alat peraga manipulatif dalam penanaman konsep Matematika.

Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Matematika I. Universitas Terbuka, Jakarta. Kauchak, D. & Eggen, P. D. (1988).

Ruseffendi, E. T. (1988). Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.

Slameto. (1988). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Bina Aksara.

Sutawidjaja, A. (1998). Pemecahan masalah dalam pembelajaran Matematika. Makalah Seminar Nasional di PPs IKIP Malang, 4 April 1998.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW PADA SISWA KELAS VIIIA SMP NEGERI 2 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Hartoyo
Guru SMP Negeri 2 Samarinda

ABSTRAK

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Tujuan penelitian tindakan ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Samarinda. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (55,33%), siklus II (76,19%), siklus III (87,33%).

Kata Kunci: belajar matematika, metode kooperatif model jigsaw

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. (Standar isi matematika SMP/MTs : 2006)

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh,

mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Berdasarkan pengalaman yang telah peneliti alami dalam mengajar matematika di SMP Negeri 2 Samarinda, Hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran masih jauh dari harapan. Dari sejumlah siswa yang mengikuti pembelajaran ternyata hanya 40 % yang dapat menyelesaikan persamaan linear dua variabel dengan benar. Ini berarti masih ada 60% siswa yang yang belum paham, selain itu dimungkinkan proses belajar mengajarnya kurang maksimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku, (Joyce & Weil, Model of Teaching, 1980).

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaan kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2).

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada materi Sistem Persaman Linear Dua Variabel setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw pada siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2008/2009

2. Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw pada siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2008/2009

Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.
2. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
3. Siswa, dapat meningkatkan motiviasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993:120).

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994:2).

Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001:8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam

kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah hiterogen.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur, 1996:4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara kerjasama.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

Siswa bekerja dalam kelomok empat atau lima orang. Setiap angota tim membaca pasal yang berlainan. Selanjutnya para siswa didalam kelompok ahli tersebut kembali lagi ke timnya semula dan bergantian mengerjakan apa yang sudah dipelajarinya kepada anggota tim lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Jenis dan Desaian Penelitian

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti juga guru yang sekaligus melaksanakan proses pembelajaran. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 3 (tiga) langkah pokok yaitu : (1). Perencanaan (*Planning*), (2). Pelaksanaan dan Pengamatan (*Acting and Observing)* dan (3). Refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Adapun desain dari Kemmis dan Taggart (dalam buku 3 Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika, 2005: 11) seperti terlihat di bawah ini.

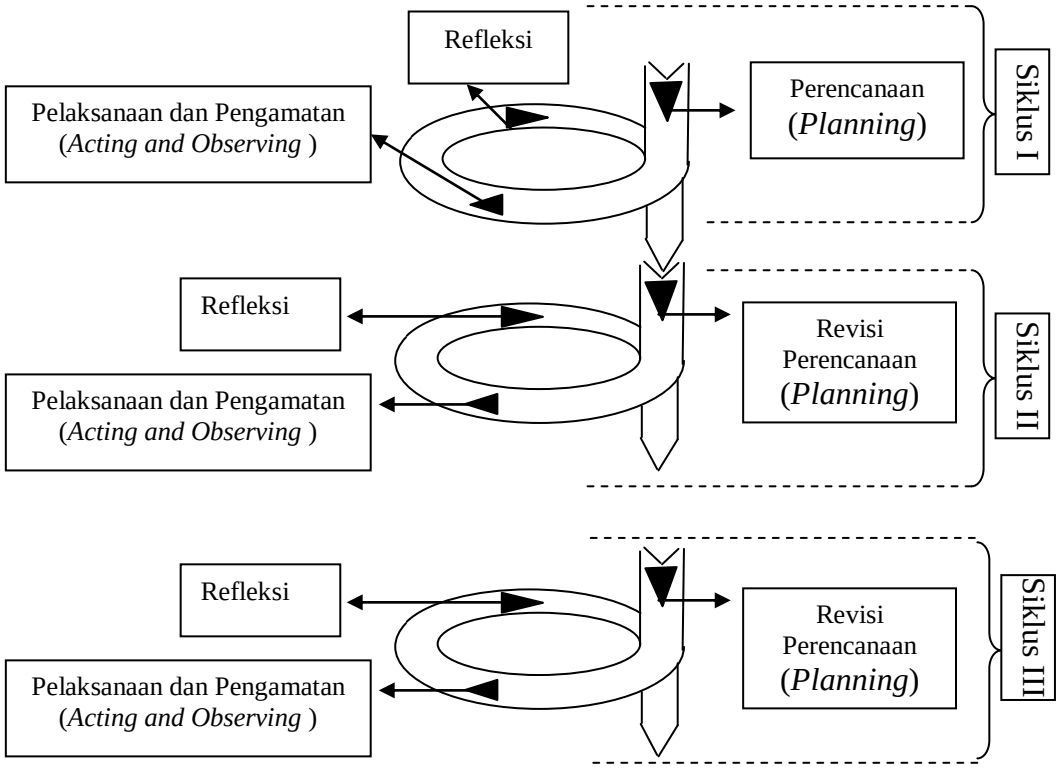

Gambar 3.1 Desain Penelitian dari Kemmis dan Taggart.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus
   Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolahan kelas, serta penilaian hasil belajar.
2. Rencana Pelajaran (RP)
   Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi

kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Lembar Kegiatan Siswa
   Lembar kegaian ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.
4. Tes formatif
   Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Samarinda Jalan K.H Akhmad Dahlan No.1 Samarinda pada semester ganjil bulan September tahun pelajaran 2008/2009

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw, observasi aktivitas siswa dan guru dan tes formatif.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif
   Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

   $$\overline{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

   Dengan : $\overline{X}$ = Nilai rata-rata
   ΣX = Jumlah semua nilai siswa
   ΣN = Jumlah siswa
2. Untuk ketuntasan belajar
   Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunju pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud,1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai

skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Siswa.yang.tuntas.belajar}{\sum Siswa} x100\%$$

3. Untuk lembar observasi
   a. Lembar observasi pengelola metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw.
      Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw digunakan rumus sebagai berikut :

      $$\overline{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$

      Dimana P1 = Pengamat 1 dan P2 = Pengamat 2
   b. Lembar observasi aktifitas guru dan siswa
      Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

      $\% = \frac{\overline{x}}{\Sigma x}$ x 100 % dengan

      $$\overline{X} = \frac{Jumah.hasil.pengamatan}{Jumlah.pengamatan} = \frac{P1 + P2}{2}$$

      Dimana : $\%$ = Presentase pengamatan
      $\overline{X}$ = Rata-rata
      $\sum \overline{x}$ = Jumlah rata-rata
      P1 = Pengamat 1
      P2 = Pengamat 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw.

Gambaran Selintas Tentang Setting

Penerapan pembelajaran kooperatif berbasis gambar pada penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus. Siklus dalam hal ini merupakan suatu rangkaian tindakan perbaikan dan evaluasi efektivitas pembelajaran berdasarkan suatu kriteria keberhasilan yang menetapkan apakah tindakan yang dilakukan efektif atau tidak. Hasil pengukuran efektifitas pembelajaran merupakan dasar yang sahih bagi penerapan tindakan selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya setting penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut.

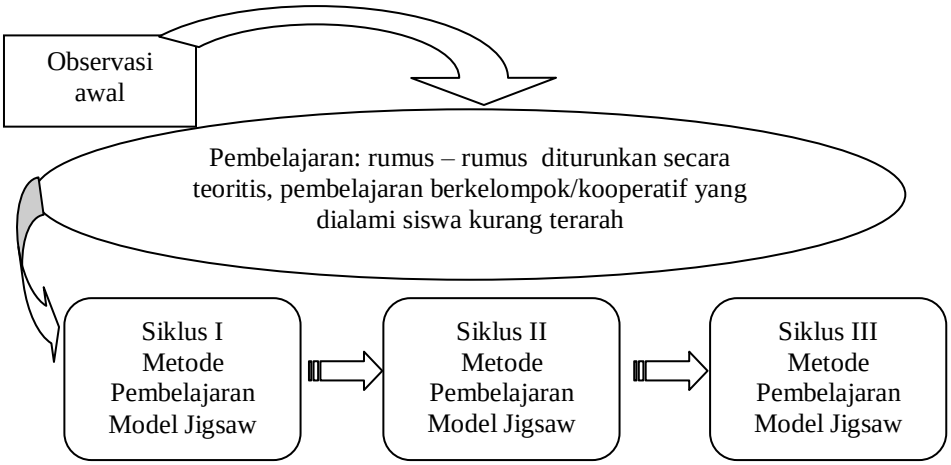

Gambar 4.1 Selintas Tentang Setting Penelitian

Uraian Penelitian Secara Umum – Keseluruhan

Berdasarkan observasi awal dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, dimana rumus-rumus diturunkan secara teoretis, bahkan sering kali siswa hanya diminta membaca/melihat rumus yang ada pada buku tanpa penjelasan bagaimana rumus tersebut bisa terjadi dan dilanjutkan dengan latihan-latihan soal secara berkelompok tanpa bimbingan yang maksimal. Situasi ini tentu menyebabkan kebanyakan siswa akan bermain/bercanda dengan temannya, bercerita diluar topik pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika, dan siswa kurang merasakan manfaat dari apa yang mereka pelajari. Apabila siswa SMP kelas VIIIA diberikan kesempatan belajar/diskusi kelompok sepintas kelihatan mereka aktif, namun sering kali kektifan mereka hanya dalam bentuk fisik yang cenderung bermain, tetapi masih sulit atau pelit untuk berbagi/bekerjasama dengan temannya. Atas dasar itulah dirancang serangkaian tindakan dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa yang ditempuh melalui metode pembelajaran model Jigsaw.

Penjelasan per Siklus

1. Siklus I

   Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7%, 14,4% dan 11,5 %.

Pada siklus I, secaraa garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa

Hasil observasi adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
	Menyampaikan tujuan	
1	Memotivasi siswa	5,0
2	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	8,3
3	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	8,3
4	Menjelaskan materi yang sulit	6,7
5	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan	13,3
6	konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil	10,0
8	kegiatan	18,3
9	Memberikan umpan balik	8,3
	Membimbing siswa merangkum pelajaran	
No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Table 2 Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Absent	Skor	Keterangan		No. Absent	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	T
1	70	√		16	50		√
2	60		√	17	70	√	
3	90	√		18	70	√	
4	80	√		19	40		√
5	80	√		20	30		√
6	80	√		21	70	√	
7	50		√	22	80	√	
8	40		√	23	80	√	
9	80	√		24	90	√	
10	70	√		25	40		√
11	80	√		26	50		√
12	50		√	27	70	√	
13	40		√	28	70	√	
14	80	√		29	40		√
15	70	√		30	30		√
Jumlah	770	10	5			9	7
Jumlah Skor 1960 Jumlah Skor Maksimal Ideal 3000 Rata-Rata Skor Tercapai 65,33							

Keterangan:	T	: Tuntas
	TT	: Tidak Tuntas
	Jumlah siswa yang tuntas	: 16
	Jumlah siswa yang belum tuntas	: 14
	Klasikal	: Belum tuntas

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,33
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	53,33 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,33 dan ketuntasan belajar mencapai 53,33% atau ada 16 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 53,337% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

Hasil observasi akivitas guru dan siswa :

Tabel 4 Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	6,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25,0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	6,7
No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Berdasarkan tabel 4, tampak bahwa aktifitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), mnjelaskan materi yang sulit (11,7). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktifitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil

pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Table 5 Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Absent	Skor	Keterangan		No. Absent	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	T
1	70	√		16	60		√
2	70	√		17	100	√	
3	100	√		18	80	√	
4	80	√		19	70	√	
5	80	√		20	50		√
6	70	√		21	80	√	
7	60		√	22	80	√	
8	50		√	23	80	√	
9	80	√		24	90	√	
10	70	√		25	50		√
11	100	√		26	70	√	
12	80	√		27	80	√	
13	90	√		28	90	√	
14	70	√		29	90	√	
15	60		√	30	80	√	
Jumlah	1.130	12	3		1.150	12	3
Jumlah Skor = 2280 Jumlah Skor Maksimal Ideal 3000 Rata-Rata Skor Tercapai 76,00							

Keterangan:
T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas : 24
Jumlah siswa yang belum tuntas : 6
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	73,33
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	76,19

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,33% dan ketuntasan belajar mencapai 76,19% atau ada 16 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Memotivasi siswa
2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3) Pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Siklus III

Hasil pengamatan aktifitas guru dan siswa pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
	Menyampaikan tujuan	
1	Memotivasi siswa	6,7
2	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	6,7
3	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	10,7
4	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
5	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan	10,0
6	konsep	22,6
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil	10,0
8	kegiatan	11,7
9	Memberikan umpan balik	10,0
	Membimbing siswa merangkum pelajaran	
No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,5

Berdasarkan tabel diatas tampak bahaw aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi

umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampiakan materi/strategi /langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas ynag tidak menglami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Table 8 Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No. Absent	Skor	Keterangan		No. Absent	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	T
1	80	√		16	90	√	
2	80	√		17	100	√	
3	100	√		18	90	√	
4	90	√		19	90	√	
5	90	√		20	90		√
6	90	√		21	100	√	
7	90	√		22	90	√	
8	60		√	23	90	√	
9	90	√		24	100	√	
10	90	√		25	80	√	
11	90	√		26	90	√	
12	80	√		27	100	√	
13	90	√		28	90	√	
14	80	√		29	100	√	
15	60		√	30	60	√	
Jumlah	1.260	13	2		1.360	14	1
Jumlah Skor = 2.620 Jumlah Skor Maksimal Ideal =3000 Rata-Rata Skor Tercapai 87,33							

Keterangan: T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas : 27
Jumlah siswa yang belum tuntas : 3
Klasikal : Tuntas

Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	87,33
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
3	Persentase ketuntasan belajar	87,33

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 87,33 dan dari 30 siswa yang telah tuntas sebanyak 27 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,33% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw menjadikan siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mepertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa
   Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 66,67%, 76,19%, dan 85,71%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran
   Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (55,33%), siklus II (76,19%), siklus III (87,33%).
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan dengan wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar.* Jakarta: Erlangga.

Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodogi Research.* Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.

Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.

Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.

Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.

Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa lndonesia/lnggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis/Alamat email
   Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
   Metode
   Hasil
   Pembahasan
   Kesimpulan dan Saran
   Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis/Alamat email
   Abstrak dalam Bahasa lndonesia dan Bahasa lnggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan
   Subjudul
   Subjudul } sesuai kebutuhan
   Subjudul
   Penutup (Kesimpulan dan Saran)
   Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
   Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
   Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal* of Teaching and Teacher Education, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.